

**ANALISIS DINAMIKA EKONOMI PERTANIAN PADA TANAMAN
JAGUNG, TEMBAKAU DAN KEDELAI BAGI KESEJAHTERAAN
PETANI**

(Studi Kasus Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata S. 1 dalam Ilmu Ekonomi Islam



Disusun oleh:

FINA FAJAR SUKMAWATI

NIM. 1905026092

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7608454 Fax. 7608454 Semarang 50185
Website: <http://febi.walisongo.ac.id>

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Kepada; Yth
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fina Fajar Sukmawati
NIM : 1905026092
Jurusan : Ekonomi Islam
Judul : “Analisis Dinamika Ekonomi Pertanian pada Tanaman Jagung, Tembakau dan Kedelai bagi Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan)”

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian harap dijadikan maklum dan kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 28 Februari 2023

Pembimbing I

Dr. H. Khoirul Anwar, M.Ag

NIP : 196904201996031000

Pembimbing II

Singgih Muheramtohad, M.E.I.

NIP : 198210312015031003

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7608454 Fax. 7608454 Semarang 50185
Website: <http://febi.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Skripsi saudara : Fina Fajar Sukmawati
Nim : 1905026092
Judul : “Analisis Dinamika Ekonomi Pertanian pada Tanaman Jagung, Tembakau dan Kedelai bagi Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan)”

Telah diujikan dalam sidang munaqosyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan LULUS dengan Predikat Cumlaude, pada Tanggal:

3 April 2023

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2022/2023.

Semarang, 3 April 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Kartika Marella Vanni, M.E

NIP. 199304212019032000

Sekretaris Sidang

Dr. H. Khoirul Anwar, M.Ag

NIP. 1969404201996031000

Penguji Utama I

Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag

NIP. 197308112000031000

Penguji Utama II

Dr. H. Ahmad Furqon, Lc., MA

NIP. 19751218200501100

Pembimbing I

Dr. H. Khoirul Anwar, M.Ag

NIP. 1969404201996031000

Pembimbing II

Singgih Moheramtohad, M.E.I

NIP. 198210312015031003



MOTTO

Jadilah terdidik sebelum mendidik.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak H. Hasyim As'ari dan Ibu Hj. Kamsinah, yang telah banyak berjuang untuk saya sampai pada di titik ini. Terimakasih selalu mendukung dan mendo'akan saya di setiap langkah yang saya ambil.

DEKLARASI

DEKLARASI

Dengan penuh kesadaran, ketulusan, kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Dinamika Ekonomi Pertanian dan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Desa Brbo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan)”, tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain untuk dipublikasikan. Demikian skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang tertera dan referensi yang menjadi sumber rujukan.

Semarang, 28 Februari 2023

Deklarator



Fina Fajar Sukmawati

NIM. 1905026092

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543b/1987 tertanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huru f Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ke
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh: مقدماتة ditulis *Muqaddimah*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Fathah ditulis “a”. Contoh: فتح ditulis *fataḥa*

Kasrah ditulis “i”. Contoh: علم ditulis *‘alimun*

Dammah ditulis “u”. Contoh: كتب ditulis *kutub*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (fathah dan ya) ditulis “ai”.

Contoh : اين ditulis *aina*

Vokal rangkap (fathah dan wawu) ditulis “au”.

Contoh: حول ditulis *ḥaula*

D. Vokal Panjang

Fathah ditulis “a”. Contoh: باع = *bā ‘a*

Kasrah ditulis “i”. Contoh: عليهم = *‘alī mun*

Dammah ditulis “u”. Contoh: علوم = *‘ulūmun*

E. Hamzah

Huruf Hamzah (ء) di awal kata tulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (‘). Contoh: ايمان = *īmān*

F. Lafzul Jalalah

Lafzul jalalah (kata الله) yang terbentuk frase nomina ditransliterasikan tanpa hamzah. Contoh: عبدالله ditulis *‘Abdullah*

G. Kata Sandang (...ال)

1. Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah.
2. Huruf “a” pada kata sandang “al-” tetap ditulis dengan huruf kecil.
3. Kata sandang “al-” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’an” ditulis dengan huruf kapital.

H. Ta marbutah (ة)

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis h, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*.

Bila di tengah kalimat ditulis t. Contoh: زكاة المال ditulis *zakah al-mal* atau *zakatul mal*.

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan sektor utama di daerah pedesaan termasuk penduduk menengah ke bawah yang menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian. Masalah yang terjadi dalam dinamika ekonomi pertanian dan kesejahteraan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan adalah mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, namun produktivitas pertanian yang ada masih jauh dari yang diharapkan, sehingga mengalami peningkatan dan penurunan di setiap tahunnya terhadap masing-masing komoditas. Dengan demikian, dapat mempengaruhi strategi bertahan hidup petani dan kesejahteraan petani.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika ekonomi pertanian pada tanaman jagung, tembakau dan kedelai serta strategi bertahan hidup petani dan kesejahteraan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang didalamnya menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diambil dari sumber utama di lapangan seperti observasi dan wawancara, dalam penelitian ini yaitu petani pemilik, petani penyewa, petani penggarap dan buruh tani sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari arsip, dokumen dan data-data lain yang berkaitan dengan judul yang diangkat penulis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika ekonomi pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan mengalami penurunan dan peningkatan di setiap tahunnya terhadap masing-masing komoditas, yang disebabkan oleh 4 faktor yang mempengaruhinya diantaranya yaitu faktor alam, faktor kebijakan, faktor produksi, dan faktor nilai tukar petani atau harga jual hasil pertanian. Selanjutnya, petani menggunakan 3 strategi dalam bertahan hidup ditengah kondisi ekonomi yang semakin meningkat. Kemudian, kesejahteraan petani dilihat dari segi pendapatan, pendidikan dan kesehatan, dalam hal ini hanya terdapat satu petani yang sejahtera yaitu petani penyewa dikarenakan memiliki lahan pertanian yang luas dan memiliki pekerjaan tetap utama lainnya. Sedangkan petani lainnya seperti petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani digolongkan sebagai petani tidak sejahtera.

Kata Kunci: Dinamika Ekonomi Pertanian, Kesejahteraan, Petani.

ABSTRACT

The agricultural sector is the main sector in rural areas including the lower middle class population who depend on agricultural products. The problem that occurs in the dynamics of the agricultural economy and the welfare of farmers in Brabo Village, Responsibility District, Grobogan Regency is that the majority of the population work as farmers, but agricultural productivity is still far from what was expected, so that it has increased and decreased every year for each commodity. Thus, it can affect the survival strategy of farmers and the welfare of farmers.

The purpose of this study was to find out how the dynamics of the agricultural economy in corn, tobacco and soybeans and the strategies for survival of farmers and the welfare of farmers in Brabo Village, Responsibility District, Grobogan Regency.

The type of research used in this study is descriptive qualitative, which uses primary and secondary data sources. Primary data is data taken from main sources in the field such as observations and interviews, in this study namely owner farmers, tenant farmers, sharecroppers and farm laborers while primary data is data obtained from archives, documents and other data related to author's title.

The results of this study indicate that the dynamics of the agricultural economy in Brabo Village, Responsibility District, Grobogan Regency has decreased and increased every year for each commodity, which is caused by 4 factors that influence it including natural factors, policy factors, production factors, and exchange rate factors. farmers or the selling price of agricultural products. Furthermore, farmers use 3 strategies to survive in the midst of increasing economic conditions. Then, the welfare of farmers is seen in terms of income, education and health, in this case there is only one farmer who is prosperous, namely the tenant farmer because he has large agricultural land and has another main permanent job. Meanwhile, other farmers, such as owner farmers, sharecroppers and farm laborers, are classified as non-prosperous farmers.

Keywords: *Agricultural Economic Dynamics, Welfare, Farmers.*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
DEKLARASI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN	vi
A. Konsonan Tunggal	vi
B. Konsonan Rangkap	vii
C. Vokal.....	vii
D. Vokal Panjang	vii
E. Hamzah	vii
F. Lafzul Jalalah	vii
G. Kata Sandang (...ل).....	vii
H. Ta marbutah (ة).....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Konsep.....	14
G. Metode Penelitian.....	14
1. Lokasi Penelitian	14
2. Jenis Penelitian	15
3. Informan Penelitian	16
4. Instrumen Penelitian.....	16

5. Jenis dan Sumber Data	17
6. Teknik Pengumpulan Data	18
7. Teknik Analisis Data	20
H. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II.....	23
TINJAUAN TEORI TENTANG ANALISIS DINAMIKA EKONOMI PERTANIAN BAGI KESEJAHTERAAN PETANI.....	23
A. Dinamika Ekonomi Pertanian	23
B. Strategi Bertahan Hidup Petani.....	43
C. Kesejahteraan Petani	44
1. Petani	44
2. Kesejahteraan Petani	46
BAB III.....	61
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	61
A. Letak Geografis.....	61
B. Kependudukan.....	63
C. Kondisi Sosial Ekonomi.....	68
D. Pertanian.....	68
BAB IV	72
ANALISIS DINAMIKA EKONOMI PERTANIAN PADA TANAMAN JAGUNG, TEMBAKAU DAN KEDELAI BAGI KESEJAHTERAAN PETANI	72
A. Analisis Dinamika Ekonomi Pertanian Pada Tanaman Jagung, Tembakau dan Kedelai di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan	72
1. Faktor Alam.....	74
2. Faktor Kebijakan	77
3. Faktor Produksi	80
4. Faktor Nilai Tukar Petani (NTP) atau Harga Jual Hasil Pertanian	84
B. Analisis Strategi Bertahan Hidup Petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan	90
1. Strategi Aktif	91
2. Strategi Pasif.....	93
3. Strategi Jaringan	95
C. Analisis Kesejahteraan Petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.....	96

1. Pendapatan.....	101
2. Pendidikan.....	105
3. Kesehatan	109
BAB V.....	113
PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	114
C. Penutup.....	115
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Hasil Produksi Komoditas Jagung di Desa Brabo Tahun 2018-2022....	5
Tabel 1. 2 Hasil Produksi Komoditas Kedelai di Desa Brabo Tahun 2018-2022...	5
Tabel 1. 3 Hasil Produksi Komoditas Tembakau di Desa Brabo Tahun 2018-2022	5
Tabel 2. 1. Tahapan Kesejahteraan Menurut BKKBN	55
Tabel 3. 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kelamin.....	63
Tabel 3. 2. Klasifikasi Penduduk Desa Brabo Berdasarkan Rentan Usia.....	64
Tabel 3. 3. Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	65
Tabel 3. 4. Penduduk Berdasarkan Matapecaharian	66
Tabel 3. 5. Sarana dan Prasarana Desa Brabo.....	67
Tabel 3. 6. Luas Lahan di Desa Brabo Kecamatan Tangunharjo Kabupaten Grobogan.....	69
Tabel 3. 7. Hasil Produksi Komoditas Jagung di Desa Brabo Kecamatan Tangunharjo Kabupaten Grobogan Tahun 2018-2022	69
Tabel 3. 8. Hasil Produksi Komoditas Kedelai di Desa Brabo Kecamatan Tangunharjo Kabupaten Grobogan Tahun 2018-2022	70
Tabel 3. 9. Hasil Produksi Komoditas Tembakau di Desa Brabo Kecamatan Tangunharjo Kabupaten Grobogan Tahun 2018-2022	71

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Dinamika Ekonomi Pertanian dan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan)* dengan baik dan lancar.

Sholawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa cahaya Islam hingga saat ini. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis sendiri. Melainkan terdapat usaha dan bantuan baik moral maupun spiritual dari berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis hendak sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya atas terciptanya sistem pembelajaran dan perkuliahan yang memudahkan dan melancarkan penulis selama berkuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, juga sebagai Wali Dosen penulis, yang selalu membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. H. Khoirul Anwar, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, juga sebagai Pembimbing I penulis, yang selalu membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. H. Ade Yusuf, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam, atas bimbingan dan arahan serta motivasi yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Singgih Muheramtohadi, S.Sos, M.E.I., selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa membimbing dan membina penulis dengan penuh kesabaran

dalam penulisan skripsi ini serta memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan cepat.

7. Seluruh Dosen dan staf Universitas Islam Negeri Walisongo. Terima kasih atas segala pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama penulis melaksanakan kuliah.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak H. Hasyim As'ari dan Ibu Hj. Kamsinah, terima kasih atas segala doa, perhatian, dukungan, dan curahan kasih sayang kepada penulis. Tanpa keduanya, tidak mungkin penulis sampai pada titik ini.
9. Kantor Kepala Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Terimakasih telah menyambut baik penulis dan memberikan bantuan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Kantor Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Terimakasih telah menyambut baik penulis dan memberikan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
11. Para petani yang dijadikan informan diantaranya yaitu petani pemilik, petani penyewa, petani penggarap, dan buruh tani. Terimakasih telah menyambut baik penulis dalam melakukan penelitian sehingga penelitian ini dapat bermanfaat.
12. Teman seperjuangan.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap dan berdoa semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini, diterima Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang jauh lebih baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi lebih baiknya skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti bahwa negara yang mengandalkan sektor pertanian, baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang ekonomi¹. Mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian dengan dukungan lahan yang luas serta sumber daya alam yang beragam dan melimpah. Negara agraris memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakatnya. Selain itu, pertanian dapat mendorong memajukan bidang ekonomi, sosial, dan perdagangan.

Sektor pertanian merupakan penyumbang produk nasional dan domestik terbesar dan pemberi lapangan kerja utama bagi penduduk dan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat karena mayoritas penduduk di Indonesia bekerja sebagai petani. Petani merupakan pekerjaan yang sebagian besar dilakukan oleh penduduk di pedesaan. Penduduk di daerah pedesaan sering memiliki berbagai macam usaha tani yang dilakukan. Selain itu, bertani merupakan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang terhadap anggota keluarganya².

Bertambahnya jumlah penduduk dapat mempengaruhi kebutuhan pokok, demikian juga pangan menjadi meningkat sehingga berdampak pada meningkatnya kesejahteraan perekonomian petani dilihat dari bertambahnya kebutuhan masyarakat itu sendiri dalam kehidupan setiap individu yang hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain, begitu juga bagi masyarakat yang bekerja di bidang pertanian, mereka sangat berperan penting untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap orang mempunyai keinginan untuk hidup sejahtera dan berkecukupan yang mana tujuannya adalah untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik, sehingga segala

¹ Benidzar M Andrie dan Ane Novianty, "Optimalisasi Pendapatan Petani Cabai Merah dengan Diversifikasi UsahaTani", *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, Vol. 7, No. 1, (2021), h. 254.

² Harris Hasyim, "*Suara Petani*", (Bandung: Masyarakat Geografi Indonesia, 2010), h. 22.

sesuatu dikerjakan dan sudah difikirkan resiko yang menjadi hasil dari apa yang didapatkan dari usahanya. Selain itu, tuntutan terhadap perubahan untuk mencapai hidup yang sejahtera maka disinilah lapangan pekerjaan memainkan peran penting sebagai suatu usaha yang dapat membantu menghasilkan suatu pendapatan. Sehingga terbentuklah masyarakat dengan berbagai jenis pekerjaan sesuai dengan kemampuan serta keahlian dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang dapat mengubah hidupnya ke arah yang lebih maju dan sejahtera³.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh elemen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pengembangan kegiatan ekonomi, struktur ekonomi dan berkurangnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor⁴.

Mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani, akan tetapi produktivitas pertanian yang ada masih jauh dari yang diharapkan dikarenakan sumber daya manusia yang masih rendah dan kurangnya pengetahuan masyarakat terkait mengolah lahan pertanian. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan cara manual atau tradisional dalam mengolah lahan pertaniannya⁵. Tanaman pangan sebagai salah satu bagian yang terdapat dalam sektor pertanian merupakan bagian yang memiliki peranan penting, dan dari hasil tanaman panganlah kehidupan masyarakat bergantung. Dengan demikian, ketersediaan bahan pangan sangat diperlukan mengingat begitu banyak masyarakat yang membutuhkannya⁶. Salah satu program pembangunan bidang ekonomi petani pangan kabupaten

³ Annisa Irwan, "Dinamika Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Mataran Kecamatan Enrekang", *Skripsi*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), h. 18.

⁴ Ahmad Rizani, "Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Jember", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 15, No. 2, (Desember 2017), h. 2.

⁵ Rezky Fatma Dewi, et al, "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat", *Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, Vol. 5, No. 1 (Januari-April 2016), h. 2.

⁶ Nurhayani, "Analisis Peranan Sub Sektor Tanaman Pangan dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 10, No. 01 (April 2015), h. 2.

Grobogan yaitu meningkatkan ketahanan pangan daerah dan meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Peranan program ini adalah untuk mendukung pertumbuhan dan pembangunan dengan tujuan meningkatkan ketersediaan yang berkelanjutan serta meningkatkan produksi dan konsumsi pangan.

Ekonomi Islam memiliki misi yang jauh lebih luas dan komprehensif dimana ekonomi pembangunan bukan sekedar membangun perekonomian rakyat akan tetapi yang lebih penting adalah membangun sikap mental spiritual yang berarti juga membangun manusia seutuhnya⁷. Dari sudut pandang ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Sementara itu, istilah pembangunan ekonomi dalam Islam adalah proses pengentasan kemiskinan dan terciptanya ketentraman, kenyamanan dan ketertiban moral dalam kehidupan⁸. Tujuannya tidak semata-mata untuk kesejahteraan material di dunia, namun juga kesejahteraan akhirat. Oleh karena itu, pembangunan harus berkaitan atau berdasarkan ketentuan syariah, baik berupa firman Allah, sabda rasul, ijma' para ulama, qiyas maupun ijtihad⁹.

Masyarakat di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) memiliki dukungan luas lahan sawah 225.271 Ha, dan luas tegal atau perkebunan 9.687 Ha. Sebagian besar penduduknya bertopang pada sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan serta keinginannya sehari-hari dengan cara menanam tanaman pertanian yang menjadi produk pertanian unggulan di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan diantaranya yaitu jagung, tembakau, dan kedelai. Selain itu, terdapat 4 (empat) macam petani diantaranya yaitu petani pemilik, petani penyewa, petani penggarap,

⁷ Almizan, "Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, Vol. 01, No. 02 (Juli-Desember 2016), h. 2.

⁸ Tira Nur Fitria, "Kontribusi Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Ekonomi Nasional", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 02 No. 03, (November 2016), h. 3.

⁹ Agung Eko Purwana, "Pembangunan dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Jurusan Ekonomi Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Ponorogo, Justitia Islamica*, Vol. 10, No. 01, (Januari-Juni 2013), h 1.

dan buruh tani. Dimana dalam pemilihan macam petani di desa tersebut di sesuaikan dengan keahlian dan kondisi ekonomi petani. Dalam hal ini terdapat petani yang memiliki lahan pertanian namun memilih untuk disewakan kepada petani lainnya yang tidak memiliki lahan pertanian. Hal tersebut dikarenakan pemilik lahan mempunyai pekerjaan tetap utama lainnya dan menjadikan lahan pertanian sebagai tambahan penghasilan saja.

Tantangan utama untuk mengurangi kesenjangan pendapatan antar golongan penduduk yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Di samping itu, perlu dilakukan penciptaan lapangan baru, perluasan kesempatan kerja yang produktif, serta penentuan sistem pemberian imbalan atas upah yang layak. Akibatnya untuk kedepannya peluang usaha dan kemampuan sumberdaya manusia antar daerah juga dapat seimbang.

Sektor pertanian merupakan sektor utama di daerah pedesaan termasuk penduduk menengah kebawah yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Dengan mengoptimalkan lahan pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Petani dalam melakukan usaha taninya tentu mengharapkan bahwa setiap modal yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan (pendapatan) yang tinggi. Selanjutnya, sektor pertanian sebagai salah satu faktor penunjang pembangunan ekonomi di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan maka peranan pemerintah daerah diperlukan untuk meningkatkan sektor pertanian agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya para petani.

Permasalahan yang terjadi dalam dinamika ekonomi pertanian dan kesejahteraan di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan adalah pertanian sebagai alat ekonomi, seberapa besar pertanian mampu menyumbang kebutuhan petani, dimana jagung dan kedelai hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan saja namun tembakau dalam hal ini yang memiliki peran serta kontribusi lebih bagi petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang lainnya seperti menyekolahkan anak, membeli motor dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh

peneliti dari arsip kantor kepala desa Brabo dijelaskan bahwa mayoritas penduduk Desa Brabo bekerja sebagai petani dengan jumlah 1.892 baik dari golongan laki-laki maupun perempuan namun produktivitas pertanian yang ada masih jauh dari yang diharapkan, sehingga mengalami penurunan dan peningkatan terhadap masing-masing komoditas. Hal ini dibuktikan berdasarkan data sebagai berikut.

Tabel 1. 1

Hasil Produksi Komoditas Jagung di Desa Brabo Tahun 2018-2022

Komoditas	Tahun	Produksi (Ton)		
		Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Jagung	2018	962	6	5772
	2019	954	7	6678
	2020	865	6.5	5622.5
	2021	926	7	6482
	2022	869	7.5	6517.5

Sumber : Arsip Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)

Tabel 1. 2

Hasil Produksi Komoditas Kedelai di Desa Brabo Tahun 2018-2022

Komoditas	Tahun	Produksi (Ha)		
		Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Kedelai	2018	105	5	525
	2019	0	0	0
	2020	0	0	0
	2021	85	6	6482
	2022	0	0	0

Sumber : Arsip Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)

Tabel 1. 3

Hasil Produksi Komoditas Tembakau di Desa Brabo Tahun 2018-2022

Komoditas	Tahun	Produksi (Ha)		
		Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Tembakau	2018	230	1.6	368
	2019	225	1.7	382.5
	2020	216	1.4	302.4
	2021	221	1.5	331.5
	2022	218	1.8	392.4

Sumber : Arsip Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)

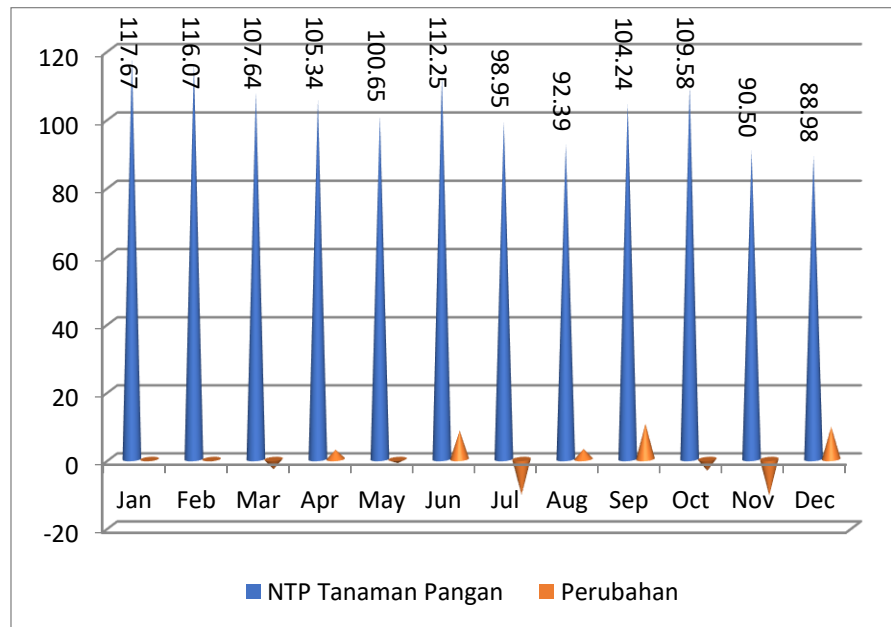
Berdasarkan penjelasan mengenai 3 (tiga) komoditas unggulan di atas, maka dapat diketahui bahwa dinamika ekonomi pertanian pada tanaman jagung, tembakau dan kedelai di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan mengalami peningkatan dan penurunan di setiap tahunnya terhadap masing-masing komoditas.

Selain itu, permasalahan yang terjadi adalah petani tidak dapat menentukan harga pasar sehingga harga pertanian ditentukan oleh pihak lain yaitu mengikuti harga pasar. Dengan demikian, dapat mempengaruhi pendapatan ekonomi dan kesejahteraan petani. Hal ini dibuktikan berdasarkan data nilai tukar petani (NTP) pada subsektor pangan di kabupaten grobogan yang mengalami perubahan sebagai berikut.

Gambar 1. 1

NTP Subsektor Tanaman Pangan Januari 2022 s/d Desember 2022

Kabupaten Grobogan



Sumber : BPS Kabupaten Grobogan

Gambar 1. 1 di atas dapat diketahui bahwa hasil pemantauan harga pedesaan dan perhitungan NTP Kabupaten Grobogan, diperoleh bahwa dalam kurun waktu bulan Januari 2022 s/d Desember 2022, rata-rata angka NTP sub sektor tanaman pangan adalah 103,69. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam kurun waktu satu tahun tersebut, daya beli petani sub sektor tanaman pangan sama dengan 100 yang berarti kebutuhan

harga konsumsi petani sama dengan harga jual petani. Angka ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya (tahun 2021=100,7), atau meningkat sebesar 2,97 %.

NTP terendah sebesar 88,98 terjadi pada bulan Desember 2022, ini dapat diartikan bahwa daya beli petani pada sub sektor tanaman pangan di bulan Desember 2022 paling rendah. Sedangkan NTP tertinggi terjadi pada bulan Januari 2022 yaitu sebesar 117,67 yang menunjukkan bahwa dalam kurun waktu bulan Januari 2022 s/d Desember 2022 daya beli petani sub sektor tanaman pangan tertinggi terjadi pada bulan Januari 2022.

Dinamika pendapatan ekonomi pertanian dan kesejahteraan petani yang diukur dengan laju pertumbuhan mengalami peningkatan dan penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor alam, faktor kebijakan, faktor produksi dan faktor nilai tukar petani atau harga jual hasil pertanian. Sedangkan kesejahteraan petani dilihat dari segi pendapatan, pendidikan dan kesehatan masih belum merata. Dimana pengeluaran untuk produksi pertanian jelas namun pendapatan petani yang didapatkan dari hasil pertanian tidak jelas. Sehingga perlu adanya strategi yang harus dilakukan oleh petani agar mampu bertahan hidup di tengah kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan situasi ekonomi yang serba membutuhkan uang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memajukan sektor pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, karena besarnya peran sektor pertanian dalam perekonomian sangat penting.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Analisis Dinamika Ekonomi Pertanian pada Tanaman Jagung, Tembakau dan Kedelai bagi Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, agar pembahasan dalam penelitian lebih terarah dan terfokus, maka rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika ekonomi pertanian pada tanaman jagung, tembakau dan kedelai di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimana strategi petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan bertahan hidup di tengah situasi ekonomi yang semakin meningkat?
3. Bagaimana kesejahteraan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingi dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika ekonomi pertanian pada tanaman jagung, tembakau dan kedelai di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.
2. Mengetahui strategi petani bertahan hidup di tengah situasi ekonomi yang semakin meningkat.
3. Mengetahui kesejahteraan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Analisis Dinamika Ekonomi Pertanian pada Tanaman Jagung, Tembakau dan Kedelai bagi Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan) ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan literatur kepustakaan dalam ilmu ekonomi Islam terkait dengan kajian mengenai Analisis Dinamika Ekonomi Pertanian pada

Tanaman Jagung, Tembakau dan Kedelai bagi Kesejahteraan Petani.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Dapat menjadi bahan studi lanjutan bagi pihak-pihak yang ingin mendalami lebih jauh mengenai permasalahan yang berkaitan dengan objek pembahasan ini.

b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat, khususnya bagi petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mendukung penelaan yang lebih komprehensif, penulis melakukan kajian awal pustaka atau karya-karya yang memiliki relevansi terhadap objek yang akan diteliti. Sejauh pengamatan penulis, kajian terhadap Analisis Dinamika Ekonomi Pertanian pada Tanaman Jagung, Tembakau dan Kedelai bagi Kesejahteraan Petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan belum ada yang meneliti, namun ada beberapa penelitian yang relevan terkait dengan permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang disusun oleh Slamet Yuliyadi, dkk., (2019)¹⁰, yang berjudul “Dinamika Penguasaan Lahan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang”. Adapun hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa adanya faktor internal (akses, pendapatan, pendidikan, tanggungan dan usia) dan eksternal (kelembagaan, pemerintah, penduduk dan sosial budaya) yang mempengaruhi perubahan status penguasaan lahan serta terdapat hubungan antara status penguasaan lahan dengan tingkat pendapatan petani dan tingkat

¹⁰ Slamet Yuliyadi, et al, “Dinamika Penguasaan Lahan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang”, *Jurnal Agroekoteknologi dan Agribisnis*, Vol. 2, No. 2, (Bandung: Universitas Padjajaran, Desember 2019).

kesejahteraan. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya dilakukan di Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang yang berfokus pada penguasaan lahan petani padi sawah. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan yang berfokus pada petani 3 (tiga) komoditas unggulan di desa tersebut. Selain itu, metode analisis yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis deskriptif, analisis Partial Least Square (PLS) dan analisis person corelacion. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun persamaanya adalah sama-sama membahas mengenai dinamika pertanian dan kesejahteraan petani.

2. Penelitian yang disusun oleh Elly Rasmikayati, dkk., (2020)¹¹, yang berjudul “Dinamika Respon Mitigasi Petani Padi di Jawa Barat dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim serta Kaitannya dengan Pendapatan Usaha Tani”. Adapun hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa petani padi di Jawa Barat telah melakukan mitigasi perubahan iklim secara dinamis seiring dengan terjadinya perubahan iklim dari waktu ke waktu. Beberapa respon mitigasi perubahan iklim yang sudah dilakukan oleh kebanyakan petani padi di Jawa Barat antara lain yaitu menanam pohon pelindung, penggunaan teknologi hemat energi, budidaya pertanian organik, menanam tanaman selain padi, mengubah usaha tani ke beternak, migrasi, mencari penghasilan selain dengan bertani dan menyewakan atau menjual lahannya. Respon mitigasi perubahan iklim yang masih jarang dilakukan akan tetapi dinamikanya menarik untuk didalami antara lain

¹¹ Elly Rasmikayati, et al, “Dinamika Respon Mitigasi Petani Padi di Jawa Barat dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim serta Kaitannya dengan Pendapatan Usaha Tani”, *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Vol. 8, No. 3, (Bandung: Desember 2020).

yaitu menggeser masa tanam dan masa panen, pemilihan varietas yang ditanam, adaptasi pola tanam dan adaptasi teknik irigasi. Petani di Kabupaten Subang yang menerapkan paling banyak empat jenis respon mitigasi perubahan iklim secara khusus lebih tinggi pendapatan usaha taninya daripada petani Indramayu dan Karawang. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu dilakukan di Jawa Barat yang berfokus pada respon mitigasi perubahan iklim dan juga dikhususkan pada petani padi sedangkan penelitian ini berfokus pada dinamika ekonomi pertanian 3 (tiga) komoditas unggulan dan kesejahteraan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang dinamika ekonomi pertanian.

3. Penelitian yang disusun oleh Suparman, dkk., (2021)¹², yang berjudul “Dinamika Sosial Kelompok Tani (Studi Kasus Petani Bawang Merah Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang). Adapun hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terbentuknya kelompok tani diawali dengan adanya asumsi dan pandangan yang sama dalam memenuhi kebutuhan. Dimana dalam kelompok terjalin kerjasama antara sesama petani dalam menghadapi permasalahan atau kendala seperti pemenuhan kebutuhan sarana produksi dan hasil panen dalam bidang pertanian, dengan demikian dengan adanya kerjasama secara berkelompok memiliki dampak dalam peningkatan jumlah produksi yang baik. Terjadinya dinamika sosial kelompok tani dikarenakan adanya kepentingan bersama yang saling memotivasi sekelompok orang untuk membentuk sebuah kelompok yangmana didalamnya mereka bekerjasama dengan tekun, bersaing secara sehat untuk memperoleh hasil yang baik

¹² Suparman, et al, “Dinamika Sosial Kelompok Tani (Studi Kasus Petani Bawang Merah Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 6, (Makassar: Jiip.stkipyapisdomp, Oktober 2021).

dalam bidang pertanian Bawang Merah. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya dilakukan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang berfokus pada petani bawang merah sedangkan penelitian ini berfokus pada petani 3 (tiga) komoditas unggulan dan kesejahteraan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai dinamika ekonomi pertanian dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif.

4. Penelitian yang disusun oleh Petrus Kristiantono, Yulawati (2022)¹³, yang berjudul “Dampak Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian”. Adapun hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa perubahan struktur ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan ditandai dengan turunnya peran dan kontribusi sektor pertanian, begitu juga sebaliknya sektor jasa terjadi kenaikan kontribusi, dan sektor industri cenderung stabil. Dampak perubahan struktur ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan dibuktikan dengan adanya penumpukkan tenaga kerja di sektor pertanian akibat lambatnya perpindahan tenaga kerja ke sektor jasa ataupun industri. Dampak perubahan struktur ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan petani di Sumatera Selatan dapat dilihat dari turunnya nilai tukar petani dari tahun 2012 sebesar 110,13 menjadi 95,37 pada tahun 2020, nilai ini menunjukkan petani pada posisi defisit dan memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya dilakukan di Sumatera Selatan yang berfokus pada dampak perubahan

¹³Petrus Kristiantono dan Yulawati, “Dampak Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian”, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 18, No. 2, (Juni 2022).

struktur ekonomi sedangkan penelitian ini berfokus pada dinamika ekonomi pertanian yang berfokus pada 3 (tiga) komoditas unggulan di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Selain itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan analisis deskriptif analitik dan Teknik analisis yang digunakan adalah analisis shift share, analisis pola struktur produksi, dan analisis pangsa penyerapan tenaga kerja dan data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai ekonomi pertanian kesejahteraan petani.

5. Penelitian yang disusun oleh Nurisqi Amalia, dan Anisa Nurpita (2017)¹⁴, yang berjudul “Analisis Dinamika Kesejahteraan Petani di Provinsi Jawa Timur”. Adapun hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa inflasi memiliki kedudukan terbesar dan berdampak jangka panjang dalam mempengaruhi NTP. Tingkat suku bunga merupakan variabel yang berpengaruh terhadap NTP dengan kedudukan yang cukup besar jika dibandingkan dengan PDRB. Sama seperti inflasi, tingkat suku bunga kredit (IR) mempengaruhi NTP dalam jangka panjang. Dengan demikian, PDRB merupakan satu-satunya variabel yang mempengaruhi NTP dalam jangka pendek. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya dilakukan di Provinsi Jawa Timur dan metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode Vector Error Corection Model (VECM) dan hanya berfokus pada dinamika kesejahteraan petani saja. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan yang memiliki 2 (dua) fokus yaitu dinamika ekonomi pertanian dan kesejahteraan petani, selain itu metode yang digunakan

¹⁴ Nurisqi Amalia dan Anisa Nurpita, “Analisis Dinamika Kesejahteraan Petani di Provinsi Jawa Timur”, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, Vol. 5, No. 2, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Desember 2017).

dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun persamannya yaitu sama-sama membahas mengenai tingkat kesejahteraan petani.

F. Kerangka Konsep

Mayoritas masyarakat di pedesaan bekerja sebagai petani dan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Para petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan adalah petani lahan sempit, maka dalam upaya mendinamiskan diperlukan insentif dukungan modal usaha, sarana dan prasarana, serta penghargaan guna memotivasi dan meningkatkan sumber daya pertanian mereka.

Para petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan sebagian besar merupakan petani kecil dan merupakan “*peasant*”, dalam keadaan seperti ini modal merupakan unsur yang penting dalam usaha meningkatkan pendapatannya. Oleh sebab itu, peran pemerintah atau pemilik dana sangat penting dalam menggerakkan petani agar mampu mewujudkan kedaulatan pangan.

Sehubungan dengan para petani adalah petani kecil, dengan demikian terkait sarana dan prasarana sangat penting untuk mendinamiskan dan mengoptimalkan para petani. Hal penting lainnya yaitu petani perlu dukungan penghargaan terkait dengan harga hasil pertanian yang layak dimana hal tersebut merupakan penghargaan bagi petani. Selain itu, penghargaan-penghargaan lain yang dapat memotivasi petani untuk kreatif dan inovatif. Banyak petani yang mampu berkembang, dimana petani yang maju dapat melakukan mitra kerja dengan berbagai lembaga yang terkait dengan harapan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat menyejahterakan kehidupan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian. Adapun penelitian ini mengambil lokasi di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dalam Bahasa Inggris disebut dengan *research* yang memiliki arti sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti¹⁵.

Jadi, penelitian kualitatif merupakan kumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data baik yang bersifat deduktif maupun yang bersifat induktif, selain itu penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi dalam. Pendekatan kualitatif ini tidak menggunakan statistik namun melalui pengumpulan data, dianalisis kemudian diinterpretasikan yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah yang terjadi di kehidupan sosial yang sesuai dengan realita atau fakta yang sebenarnya¹⁶.

Berdasarkan jenis penelitian kualitatif, peneliti mengambil jenis penelitian studi kasus dikarenakan sesuai dengan materi penelitian yaitu mendeskripsikan atau membuat suatu penggambaran tentang kasus Dinamika Ekonomi Pertanian pada Tanaman Jagung, Tembakau dan Kedelai dan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan).

Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis. Penelitian studi kasus merupakan suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi dalam waktu tertentu¹⁷. Tujuannya

¹⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 7-9.

¹⁶ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*”, Edisi 1, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 121.

¹⁷ Emzir, “*Metode Penelitian Analisis Data*”, (Jakarta: Rajawali pers, 2014), h. 20.

adalah untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi yang lengkap dan mendalam tentang keseluruhannya dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedurnya perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus didapatkan dari wawancara, observasi, dan arsip.

3. Informan Penelitian

Dalam menentukan responden penelitian, peneliti menggunakan *social situation* atau situasi sosial yang meliputi tiga elemen antara lain yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Sehingga dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah masyarakat yang terlibat langsung yaitu para petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Adapun teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Pemilihan informan berdasarkan penyampaian masyarakat supaya dapat memberikan informasi yang diperlukan sehubungan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas, dengan demikian diperlukan teknik informan. Informan yaitu orang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh dan menggali informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan-pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu persoalan ataupun permasalahan tersebut.

Berdasarkan jenis penelitian kualitatif, dalam penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian studi kasus karena sesuai dengan materi penelitian yaitu mendeskripsikan atau membuat suatu penggambaran mengenai kasus.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti diantaranya yaitu berupa lembar observasi, panduan wawancara, dokumentasi dan peneliti itu sendiri. Adapun instrumen yang mendukung penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Catatan lapangan, dimana berbagai informasi dicatat pada saat dilakukannya observasi atau mengamati secara langsung pada lokasi penelitian.
 2. Pedoman wawancara, berisi beberapa pertanyaan-pertanyaan peneliti yang telah disesuaikan dalam rumusan masalah saat melakukan wawancara kepada informan.
 3. Kamera, alat yang digunakan peneliti saat melakukan observasi untuk mengumpulkan data-data peristiwa dalam bentuk foto maupun video.
 4. Telepon genggam, digunakan peneliti sebagai alat untuk merekam suara ketika wawancara sedang berlangsung untuk mengumpulkan informasi.
 5. Pulpen dan buku, digunakan peneliti untuk menulis inti dari pelaksanaan wawancara terkait informasi yang diberikan oleh narasumber atau responden.
 6. Peneliti itu sendiri, sebagai instrumen utama dalam penelitian ini.
5. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek darimana data tersebut diperoleh¹⁸. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Data Primer

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung dengan beberapa informan yang telah ditentukan sebelumnya yang merupakan petani di Desa Brabo dan mengetahui lebih dalam terkait apa yang di butuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini beberapa informan yang terkait antara lain yaitu:

1. Nasuha (Petani Pemilik)
2. Mustofa (Petani Penyewa)

¹⁸ Mohammad Kasiram, “*Metode Penelitian*” (Malang: UIN Malang Press, cet ke-1, 2008), h. 113.

3. Ali Shodikin (Petani Penggarap)
4. Ngadiman (Buruh Tani)

b. Data Sekunder

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi yang berupa publikasi atau laporan, arsip atau dokumentasi, dokumen pribadi, serta peraturan dan undang-undang, dan data-data lain yang berkaitan dengan judul penelitian mengenai Analisis Dinamika Ekonomi Pertanian pada Tanaman Jagung, Tembakau dan Kedelai bagi Kesejahteraan Petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti guna memperoleh informasi yang mendukung penelitiannya dari berbagai sumber informan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang akan diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan sebenarnya. Hal pertama yang dilakukan peneliti dalam menggunakan metode observasi ini adalah dengan terlebih dahulu peneliti melakukan kunjungan lapangan atau lokasi yang telah ditentukan, kemudian peneliti mulai mengamati peristiwa yang terjadi dalam masyarakat petani di lokasi penelitian. Adapun observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan yaitu di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan narasumber yang menjadi responden

dalam penelitian ini, yaitu para petani yang terlibat dalam ekonomi pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Adapun wawancara dalam penelitian ini diperoleh dari 4 (empat) narasumber yaitu petani dengan klasifikasi sesuai peran serta bidangnya di desa setempat untuk menambah serta memperkuat informasi mengenai dinamika ekonomi pertanian dan kesejahteraan petani.

Penerapan pengelolaan lahan pertanian atau dinamika ekonomi pertanian yang belum efektif akan diberikan alternatif pemecahan masalah untuk membantu masyarakat dalam mengelola lahan pertanian yang nantinya akan mendapatkan hasil apakah ekonomi pertanian mampu memenuhi kebutuhan dan menyejahterakan petani secara efektif. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan informasi mengenai Analisis Dinamika Ekonomi Pertanian pada Tanaman Jagung, Tembakau dan Kedelai bagi Kesejahteraan Petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Selain itu, untuk mendapatkan informasi awal mengenai masalah yang ada pada subjek sehingga penelitian menentukan secara pasti permasalahan yang harus diteliti.

3. Dokumentasi

Dengan menggunakan metode dokumentasi peneliti mengumpulkan berbagai data dokumentasi yang berupa gambar serta kegiatan pada saat melakukan wawancara dengan para informan serta gambar di sekitar lokasi yang telah diteliti. Metode ini digunakan untuk dijadikan bukti bahwa peneliti benar-benar telah melaksanakan penelitian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilakukan secara terus-menerus mulai dari awal penelitian hingga diakhir. Peneliti menggunakan analisis data deskriptif yang merupakan penggambaran suatu peristiwa yang didapatkan setelah itu dianalisis dengan kata-kata sehingga diperoleh sebuah kesimpulan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan bentuk analisis intraktif. Menurut Herberman, dalam menganalisis data dilakukan empat tahapan antara lain sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi, proses mewawancarai, serta hasil dari bukti bahwa telah benar-benar melakukan pengamatan dan penelitian dicatat dan dikumpulkan dari lapangan yang didapatkan berisi tentang apa yang telah dilihat, dirasakan, didengar, disaksikan serta apa yang telah dijumpai pada saat melakukan penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan atau pemilahan data yang memusatkan perhatian peneliti pada penyederhanaan dan pengabstraksian berbagai data yang dihasilkan dalam penelitian. Pemilihan ini dilakukan untuk mengubah data dari yang sebelumnya tidak beraturan yang ada pada catatan selama meneliti kemudian menjadi teratur dan sudah dapat digunakan sedangkan data informasi yang tidak diperlukan lagi dibuang agar hasil dari penelitian nantinya jelas.

Data yang telah direduksi memberikan gambaran dan memudahkan peneliti untuk nantinya menemukan informasi yang dibutuhkan. Reduksi data ini dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung.

3. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data ini bermaksud untuk memudahkan peneliti dalam melihat hasil dari penelitian

tersebut. Dengan penyajian data peneliti akan memahami apa yang terjadi dari hasil penelitiannya dan apa yang seharusnya dilakukan dengan lebih lanjut, bagaimana dalam bertindak berdasar pada apa yang telah dipahami dalam penyajian data itu sendiri.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penyimpulan diharap agar mampu mendeskripsikan dan memahami makna dari data yang telah diperoleh, setelah itu peneliti mampu menganalisis data dan menarik kesimpulan. Setelah membuat kesimpulan, terlebih dahulu harus dicari persamaan, keteraturan dan hal-hal lainnya, kemudian dipelajari, dianalisis dan kemudian disimpulkan. Hal ini dilakukan agar informasi yang diterima dan diinterpretasikan memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik dapat kuat.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan alur pemikiran penulisan dari awal hingga akhir. Adapun rancangan pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang terbagi menjadi sub bab, antara lain sebagai berikut:

- BAB I** Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Bab ini memuat tinjauan teori tentang dinamika ekonomi pertanian dan kesejahteraan petani. Adapun tinjauan teori ini meliputi teori tentang dinamika ekonomi pertanian, teori strategi bertahan hidup dan teori kesejahteraan petani.
- BAB III** Bab ini memuat gambaran umum yang berhubungan dengan lokasi penelitian yaitu Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan yang meliputi letak geografis, kependudukan, kondisi sosial ekonomi dan pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

BAB IV Bab ini memuat pembahasan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika ekonomi pertanian dan analisis mengenai strategi bertahan hidup petani serta kaitannya terhadap kesejahteraan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

BAB V Bab ini merupakan bagian terakhir dari penyusunan skripsi yang berisi penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan pendapat akhir penulis mengenai masalah yang diteliti. Sedangkan saran berisi masukan dari pembaca yang mungkin bisa memperbaiki dan meningkatkan kemampuan penulis.

BAB II

TINJAUAN TEORI TENTANG ANALISIS DINAMIKA EKONOMI PERTANIAN BAGI KESEJAHTERAAN PETANI

A. Dinamika Ekonomi Pertanian

Menurut Fauzi Aziz, dinamika ekonomi merupakan realita yang dapat dilihat setiap harinya dan banyak fenomena yang dapat mendatangkan sentimen positif dan negatif. Sentimen positif berpotensi membawa nikmat karena terdapat manfaat dan keuntungan yang diperoleh. Sebaliknya, sentimen negatif berpotensi mendatangkan kesengsaraan karena terdapat penurunan dan kerugian¹⁹.

Menurut M. Andri Alfarabi, perubahan struktur ekonomi merupakan suatu gejala dalam ekonomi yang terjadi dalam perekonomian sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi atau meningkatnya kesejahteraan dalam masyarakat sehingga akan mempengaruhi tingkat dan pola konsumsi masyarakat²⁰.

Penerapan dan evaluasi terhadap dinamika ekonomi penting untuk dilakukan. Dinamika ekonomi kemudian dihadapkan lagi dengan fenomena lain yang saat ini dipopulerkan dengan istilah ketidakpastian. Pada waktu bersamaan, dinamika ekonomi terjebak dalam suatu fenomena dimana ekonomi harus bertanggung jawab atas masalah pemanasan global dan perubahan iklim, masalah utang-piutang, serta masalah kesenjangan atau ketidakadilan, kemudian dinamika ekonomi dipaksa untuk menerapkan satu kebijakan atau yang dikenal dengan istilah ekonomi yang berkeadilan dan ekonomi yang berkelanjutan, serta pengelolaan ekonomi yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat secara objektif dari dinamika perekonomian yang saat ini terjebak dalam berbagai fenomena yang berpotensi menimbulkan ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

¹⁹ Fauzi Aziz, “*Dinamika Ekonomi Sudah Kompleks*”, dalam E-paper: Harian Ekonomi Neraca, 2018. <https://www.neraca.co.id/article/101459/dinamika-ekonomi-sudah-kompleks>, diakses 17 Desember 2022.

²⁰ M. Andri Alfarabi, “Perubahan Struktur Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi”, *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Vol. 1 No. 3, (Januari-Maret 2014), h. 173.

Menurut William F Ogburn, dinamika sosial merupakan dimensi perubahan sosial yang sangat luas dan memiliki aspek karakteristik seperti aspek budaya yang bersifat material atau immaterial²¹. Aspek budaya disini merupakan aspek yang berperan penting sebagai pedoman atau penunjuk arah bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Menurut Soerjono Soekamto, dinamika sosial memiliki arti bahwa manusia dan masyarakat selalu berkembang serta mengalami perubahan. Perubahan akan selalu didapatkan dalam setiap kelompok sosial. Dalam hal ini, ada yang mengalami perubahan secara lambat, maupun mengalami perubahan secara cepat²².

Menurut Selo Soemardjan, dinamika sosial merupakan perubahan sosial, yaitu segala perubahan pranata sosial suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan perilaku kelompok masyarakat²³.

Perubahan sosial ekonomi sebagai proses sosial dalam masyarakat merupakan fenomena umum yang berlaku dimana-mana dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sosial seseorang dimanapun pasti akan mengalami dinamika sosial. Dinamika sosial terjadi melalui interaksi antar manusia dan kelompok, dimana terjadi proses saling pengaruh diantara mereka yang menciptakan dinamika sosial. Tidak hanya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, namun juga terjadi perubahan ekonomi. Perubahan ekonomi antara lain yaitu perekonomian masyarakat yang berkaitan dengan mata pencaharian seperti pedagang, petani, wiraswasta dan masih banyak pekerjaan lain yang dilakukan untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

²¹ Andy Egy Dirgantara, "Dinamika Perubahan Sosial dalam Syndrom Hyperrealitas", *Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, (2021), h. 7.

²² Yohanes Kristianto Nugroho, "Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Pasca Kerusuhan", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2012), h. 10.

²³ Bambang TejoKusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *Jurnal Geoedukasi*, Vol. 3, No. 1, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Maret 2014), h. 39.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika pendapatan ekonomi antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Alam

Menurut Daryanto (1995) sumber daya alam adalah suatu sumber daya yang terbentuk karena kekuatan alamiah, misalnya tanah, air dan perairan, udara dan ruang, mineral tenaga alam, panas bumi dan gas bumi, angin, pasang surut atau arus laut²⁴.

Sumber daya adalah sesuatu yang memiliki nilai guna. Sumber daya alam memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sumber daya alam bagi berbagai komunitas di Indonesia tidak hanya memiliki nilai ekonomi, namun juga kepentingan sosial, budaya dan politik. Sumber daya alam memegang peranan penting dalam pembentukan peradaban dalam kehidupan manusia, sehingga setiap budaya dan suku bangsa memiliki konsep dan pandangan tersendiri dalam pengelolaan dan penguasaan sumber daya alam²⁵.

Faktor alam yang mempengaruhi bercocok tanam dalam penggunaan lahan pertanian antara lain yaitu:

- a. Cuaca dan iklim yang meliputi temperatur (panas) dan curah hujan
- b. Topografi, yang meliputi relief dan batuan
- c. Tanah, yang meliputi unsur hara atau kesuburan dan sifat fisik tanah
- d. Air, yang meliputi potensi air dan kedalaman²⁶.

2. Faktor Kebijakan

Snodgrass dan Wallace, mendefinisikan kebijakan pertanian sebagai usaha pemerintah untuk mencapai tingkat ekonomi yang lebih baik dan kesejahteraan yang lebih tinggi secara bertahap dan kontinu melalui pemilihan komoditi yang diprogramkan, produksi

²⁴ Iswandi, dan Endang Dewata, “*Pengelolaan Sumber Daya Alam*”, Deepublish, (Yogyakarta: UNP, 2020). h. 1.

²⁵ Hidayat, “Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kelembagaan Lokal”, *Jurnal Sejarah*, Vol. XV, No. 1, (1 Februari 2011), h. 19.

²⁶ Poppy Erviana, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Pangan Jagung di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, Vol. 7, No. 2, (Semarang: UNNES, 2014), h. 196.

bahan makanan dan serat, pemasaran, perbaikan struktural, politik luar negeri, pemberian fasilitas, dan pendidikan²⁷.

Kebijakan pertanian adalah serangkaian tindakan yang telah, sedang dan akan dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memajukan pertanian, mengusahakan agar pertanian menjadi lebih produktif, meningkatkan produksi dan efisiensi produksi, meningkatkan taraf hidup petani, serta kesejahteraan menjadi lebih merata dan adil.

Menurut Hanafi (2010) kebijakan pertanian dibagi menjadi 3 (tiga) kebijakan dasar, antara lain sebagai berikut²⁸:

1. Kebijakan komoditi, diantaranya yaitu kebijakan harga komoditi, distorsi harga komoditi, subsidi harga komoditi, dan kebijakan ekspor.
2. Kebijakan faktor produksi, diantaranya yaitu kebijakan upah minimum, pajak dan subsidi faktor produksi, kebijakan harga faktor produksi, serta perbaikan kualitas faktor produksi.
3. Kebijakan makro ekonomi yang dibedakan menjadi kebijakan anggaran belanja, kebijakan fiskal dan perbaikan nilai tukar.

Menurut Saragih (2010), kebijakan pengembangan usaha pertanian meliputi beberapa bentuk kebijakan. Pertama, kebijakan tingkat perusahaan pada produksi dan produktivitas. Kedua, kebijakan tingkat sektoral untuk pengembangan semua kegiatan usaha yang relevan. Ketiga, kebijakan pada tingkat sistem agribisnis yang mengatur keterkaitan antar beberapa sektor. Keempat, kebijakan ekonomi makro yang mengatur semua kegiatan ekonomi

²⁷ Ismi Imania Ikhsani, et al, "Arah Kebijakan Sektor Pertanian di Indonesia untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, Vol. 5, No. 2, (Oktober 2020), h. 135.

²⁸ Andi Surya, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Sektor Pertanian dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Petani di Provinsi Lampung", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 15, No. 1, (2013), h. 109.

yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi agribisnis²⁹.

3. Faktor Produksi

Faktor produksi dalam bidang pertanian pada umumnya yaitu meliputi modal, biaya-biaya lainnya dan tenaga kerja. Produksi merupakan suatu proses yang menggabungkan antara bahan dasar atau bahan baku, tenaga kerja, mesin-mesin dan peralatan lainnya, serta modal yang dipakai dalam kegiatan produksi. Dari proses perpaduan faktor-faktor produksi tersebut akan berubah, menghasilkan, atau menambah nilai kegunaan suatu barang ataupun jasa tersebut.

Menurut Halim (1988), biaya produksi adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk dan dialokasikan ke dalam pendapatan pada periode dimana produk tersebut dijual³⁰.

Menurut Firdaus (2009), biaya produksi adalah yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur atau memproduksi suatu barang terdiri atas bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik³¹.

Menurut Mulyadi (1998) biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual³².

Efisiensi adalah jumlah hasil produksi fisik yang dihasilkan dari satuan hasil produksi (input). Efisiensi ekonomi dapat dinilai dari efisiensi fisik yang dapat dinilai dalam bentuk uang.

²⁹ Cecep Pardani, "Peningkatan Pendapatan Perajin Gula Melalui Agroindustri Gula Semut di Kabupaten Tasikmalaya", *Jurnal Agribisnis*, Vol. 1, No. 1, (Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis: Juli, 2015), h. 23.

³⁰ Abdul Halim, "*Dasar-dasar Akuntansi Biaya*", Ed. 2, Cet. 1, (Yogyakarta: BPFE, 1988), h. 5.

³¹ Jenita Olviana Manein et al, "Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Full Casting pada Pembuatan Rumah Kayu", *Indonesia Accounting Journal*, (UNSRAT: 2020), Vol. 2, No. 1, h. 39.

³² Mukhlisotul Jannah, "Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Tingkat Penjualan terhadap Laba Kotor", *Jurnal Banque Syar'i*, Vol. 4, No. 1, (UIN Banten: Januari-Juni, 2018), h. 90.

Adapun jenis-jenis biaya produksi menurut Siregar (2014) antara lain sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung (*Raw Material Cost*) adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Misalnya biaya peralatan yang digunakan dalam proses produksi.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*Direct Labor Cost*) adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
3. Biaya *Overhead* Pabrik (*Manufacturer Overhead*), adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Misalnya bahan pembantu atau bahan pembantu tidak langsung, perbaikan dan pemeliharaan, biaya listrik, telepon dan air³³.

Menurut Soekartawi (2002), biaya usaha tani dapat dibedakan menjadi dua, antara lain sebagai berikut³⁴:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh tinggi atau rendah. Contohnya yaitu biaya untuk alat dan mesin pertanian.
 2. Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang mengacu pada sarana produksi yang diperoleh. Contohnya yaitu biaya sarana produksi.
4. Faktor Nilai Tukar Petani (NTP) atau Harga Jual Hasil Pertanian

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (IT) dengan indeks harga yang dibayar petani (IB) dalam persentase. Nilai tukar petani juga merupakan suatu

³³ Fuji Astuti “Pengaruh Biaya Langsung dan Biaya Tidak Langsung terhadap Biaya Produksi pada PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Unit Usaha Adolina Serdang Bedagai”, *Skripsi*, (Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area, 2018), h. 23.

³⁴ Risnawati H. Laiya, et al, “Analisis Keuntungan Petani pada Usaha Tani Jagung Hibrida di Desa Daenaa Kecamatan Limbato Barat Kabupaten Gorontalo”, *Jurnal Agrinesia fakultas Pertanian*, Vol. 2, No. 1 (Universitas Negeri Gorontalo: November, 2017), h. 60.

indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan atau kemampuan daya beli petani (Badan Pusat Statistik 2011)³⁵.

Secara konseptual, NTP mengukur daya tukar dari komoditas pertanian yang dihasilkan petani terhadap produk yang dibeli petani untuk keperluan konsumsi dan keperluan dalam memproduksi usaha tani. Nilai Tukar Petani yang rendah menyulitkan petani dalam memenuhi kebutuhan pokok yang lain. Permasalahannya yaitu persoalan mengenai hidup dan mati bagi petani yang punya tanah dan hidupnya hanya dari hasil-hasil pertanian³⁶.

Menurut Monro (2005), harga adalah pengorbanan ekonomis yang dilakukan pelanggan untuk memperoleh produk atau jasa³⁷.

Menurut Amstrong (2012), harga adalah jumlah uang yang dibebankan untuk suatu produk atau jasa, atau jumlah nilai yang ditukar konsumen karena memiliki atau menggunakan produk tersebut³⁸.

Tujuan penetapan harga menurut Tjiptono (2008) antara lain yaitu sebagai berikut³⁹:

1. Tujuan berorientasi laba, yang mengacu pada teori ekonomi klasik, berpendapat bahwa perusahaan memilih harga untuk memaksimalkan keuntungan.
2. Tujuan stabilitas harga diimplementasikan dengan menetapkan harga yang bertujuan untuk menjaga hubungan baik antara harga perusahaan dan harga pemimpin perusahaan.

³⁵ Badan Pusat Statistik (BPS), Tahun 2011.

³⁶ Cut Muftia Keumala dan Zamzami Zainuddin, "Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 9, No. 1 (2018), h. 130.

³⁷ Dimas Prasetya, "Pengaruh Persepsi Harga, Fitur Produk dan Word of Mouth terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Android", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, (Yogyakarta: UNY, 2016), h. 20.

³⁸ Alwan Ridho Naufal Prabowo, "Pengaruh Kualitas Produk, Harga, dan Daya Tarik Iklan terhadap Keputusan Pembelian", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021), h. 4.

³⁹ M. Amri Nasution, "Pengaruh Harga dan Kualitas Produk Alat Kesehatan terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada PT. Dyza Sejahtera Medan", *Jurnal Warta Dharmawangsa*, Vol. 13, No. 1, (2019), h. 8.

3. Tujuan berorientasi volume, dimana untuk mencapai target volume harga ditetapkan sedemikian rupa, nilai penjualan, ataupun tujuan menguasai pasar.
4. Tujuan berorientasi citra yang menetapkan harga tinggi untuk mempertahankan dan membentuk citra perusahaan. Di sisi lain, harga murah juga digunakan untuk menciptakan citra yang berbeda.
5. Tujuan lainnya adalah menetapkan harga dengan tujuan mencegah masuknya pesaing, mempertahankan loyalitas konsumen, mendukung penjualan ulang atau menghindari campur tangan pemerintah.

Menurut Tambunan (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani (NTP) yaitu secara langsung dan secara tidak langsung antara lain sebagai berikut⁴⁰:

1. Mempengaruhi NTP secara langsung, yaitu indeks harga konsumen, tingkat inflasi, indeks harga input, harga jual, dan produksi.
2. Mempengaruhi NTP secara tidak langsung, yaitu keterbatasan teknologi, tingkat pendidikan, dan terbatasnya lahan garapan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani secara tidak langsung akan berdampak pada rendahnya produktifitas yang mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan sehingga dengan pendapatan yang rendah akan menurunkan nilai tukar petani.

Menurut Fajri (2016), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani (NTP) antara lain adalah sebagai berikut⁴¹:

⁴⁰ Khusnul Fikri Kurniawan, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sayuran di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru", *Skripsi*, (Pekan Baru: Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, 2019), h. 40-42.

⁴¹ Finisuda Anding Istiana, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2013-2017", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Press, 2018), h. 13.

1. Produktifitas

Produktifitas sangat mempengaruhi fluktuasi nilai tukar petani karena berhubungan langsung dengan teknik budidaya usahatani, sehingga dengan produktifitas yang tinggi akan meningkatkan pendapatan petani sehingga nilai tukar petani juga meningkat.

2. Luas Lahan

Luas lahan berpengaruh positif sangat besar terhadap nilai tukar petani, karena luas lahan yang lebih besar dapat meningkatkan potensi produksi, yang meningkatkan pendapatan usaha tani dan meningkatkan nilai tukar petani, sehingga kesejahteraan petani meningkat pula.

3. Usia

Semakin tua usia petani, maka semakin berpengalaman petani tersebut, sehingga menutup diri terhadap perkembangan teknologi dan semakin dekat dengan usia non produktif, berbeda dengan petani muda yang umumnya terbuka terhadap inovasi teknologi di bidang pertanian, sehingga pada masa produktif petani dapat mengelola pertanian secara efektif dan meningkatkan produksi untuk meningkatkan nilai tukar petani.

4. Pendidikan

Pendidikan yang ditempuh petani, membuat petani memiliki keahlian dalam mengelola usahatani, namun terkadang pendidikan formal bagi petani bukanlah jaminan kemajuan pertanian.

5. Jumlah anggota keluarga

Semakin banyak anggota keluarga petani semakin besar pula tanggung jawab yang dipikul oleh rumah tangga petani, akan tetapi terkadang juga membuat petani

semakin produktif karena anggota keluarga juga turut serta dalam kegiatan bertaninya.

6. Harga benih

Harga benih mempengaruhi nilai tukar petani karena harga benih yang lebih tinggi meningkatkan pengeluaran petani untuk biaya benih. Jadi, ketika pengeluaran petani meningkat, maka dapat menurunkan nilai tukar petani.

7. Biaya pupuk

Biaya pupuk petani dipengaruhi oleh harga subsidi pupuk yang ditetapkan pemerintah. Kenaikan harga pupuk meningkatkan pengeluaran rumah tangga petani dan menurunkan nilai tukar petani, sehingga kesejahteraan petani juga menurun.

8. Biaya Pestisida

Semakin tinggi biaya pestisida dapat meningkatkan pengeluaran petani, maka semakin besar pengaruh pengeluaran terhadap turunnya nilai tukar petani.

9. Harga jual

Harga jual menentukan pendapatan petani, dengan harga jual yang tinggi maka dapat meningkatkan nilai tukar petani dan sebaliknya dengan harga jual yang rendah dapat menurunkan nilai tukar petani.

10. Pengeluaran pangan

Pengeluaran petani merupakan biaya yang harus dikeluarkan petani untuk kelangsungan hidup petani, pengeluaran pangan berbanding terbalik dengan nilai tukar petani, jika pengeluaran pangan tinggi, maka nilai tukar petani akan menurun.

11. Pengeluaran non pangan

Pengeluaran non pangan seperti berbagai barang dan jasa antara lain yaitu perawatan kesehatan, sandang, pendidikan, rekreasi atau hiburan dan sejenisnya

merupakan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi setelah pengeluaran pangan. Ketika pendapatan usaha tani meningkat, maka kebutuhan non pangan rumah tangga tani juga meningkat karena keinginan masyarakat juga meningkat, sehingga pengeluaran non pangan yang besar menurunkan tingkat nilai tukar petani.

Secara umum konsep ekonomi pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk didalamnya meliputi bercocok tanam, peternakan, perikanan dan kehutanan. Sebagian besar kurang lebih dari 50 persen mata pencaharian masyarakat di Indonesia adalah sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan.

Ilmu ekonomi pertanian adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan upaya manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan produksi, pemasaran, dan konsumsi hasil pertanian. Pertanian adalah industri primer yang mencakup pengaturan sumber daya tanah, air, mineral, serta modal dalam berbagai bentuk, pengelolaan dari tenaga kerja untuk memproduksi dan memasarkan berbagai barang yang di butuhkan oleh manusia⁴².

Pertanian merupakan salah satu sektor atau lapangan usaha dimana didalamnya terdapat penggunaan sumberdaya hayati untuk memproduksi suatu bahan pangan, bahan baku industri dan sumber energi yang diantaranya yaitu tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan serta perikanan⁴³.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 41 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 8 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. “Pertanian pangan adalah usaha manusia untuk mengelola lahan dan agroekosistem dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk mencapai kedauletan dan ketahanan pangan serta kesejahteraan rakyat”⁴⁴.

⁴² Julio P.D. Ratag, et al, “Peranan sektor pertanian terhadap perekonomian di kabupaten minahasa selatan”. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, Vol. IIX No. 2A, (Juli 2016), h. 2.

⁴³ Dumairy, “*Perekonomian Indonesia*” (Jakarta: Erlangga 1996), h. 204-205.

⁴⁴ Undang-Undang RI Nomor 41 Tahun 2009 Pasal 1 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan Ayat 8.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan pertanian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan memanfaatkan sumber daya hayati sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam untuk menghasilkan bahan pangan atau sumber energi dan untuk mengelola lingkungan hidupnya. Selain itu, faktor pertanian merupakan bagian dari faktor pendukung pembangunan ekonomi, melalui sektor pertanian pemerintah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat⁴⁵.

Dalam pembangunan ekonomi tradisional, peran pertanian hanya dipandang sebagai unsur pasif dan pendukung. Peran utama pertanian hanya sebagai penyedia tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah dalam jumlah yang cukup untuk ekonomi industri yang sedang berkembang, yang oleh strategi pembangunan ekonomi makro disebut sebagai “sektor unggulan” yang dinamis⁴⁶. Padahal, proses pembangunan ekonomi merupakan salah satu kemampuan yang terus membentuk batas-batas peran sektor pertanian. Mengingat kondisi perekonomian di sektor pertanian yang cukup besar, maka strategi pembangunan ekonomi yang tepat adalah dengan mengutamakan sektor pertanian.

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan ekonomi suatu negara sangatlah penting. Hal ini antara lain disebabkan beberapa faktor. Pertama, sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan baku yang dibutuhkan oleh suatu negara. Kedua, tekanan-tekanan demografis yang besar di negara-negara berkembang yang disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut terus meningkat. Ketiga, sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk berkembangnya sektor-sektor lain khususnya sektor industri. Faktor-faktor ini biasanya berupa modal, tenaga kerja, dan bahan mentah. Keempat, sektor pertanian merupakan sektor basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting berdampak pada proses pembangunan. Sektor ini dapat pula

⁴⁵ Iskandar Putong, “*Teori Ekonomi Mikro*”, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2005), h. 93.

⁴⁶ Michael P. Todaro and Stephen C Smith, “*Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 2*” (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2011), h. 2.

menciptakan keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang jika disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan. Kelima, sektor ini merupakan sumber pendapatan yang diperlukan untuk pembangunan serta sumber lapangan kerja dan pendapatan bagi sebagian besar penduduk pedesaan di negara-negara berkembang⁴⁷.

Dalam Islam petani merupakan salah satu profesi yang mulia, selain mendapat manfaat ekonomi untuk mencukupi keluarga, bertani juga ibadah⁴⁸. Pertanian adalah aktivitas manusia untuk memproduksi sesuatu yang didasarkan pada tumbuh-tumbuhan⁴⁹. Selain itu, sektor pertanian juga membawa para petani kepada sifat tawakal dan Islam telah menggariskan kebijakan pertanian (*as-siyasah az-zira'iyah*), yaitu sekumpulan kebijakan negara yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian (*al-intaj al-zira'iy*) dan meningkatkan kualitas produksi pertanian⁵⁰. Pentingnya bidang pertanian pada pandangan Islam dapat dilihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang menyebutkan mengenai hasil tanaman dan buah-buahan. Makanan yang diperoleh dari sumber pertanian juga dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-An'am (6) ayat 95 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ فَالِقُ النَّوَى تُؤْفَكُونَ

Artinya:

“Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling”. (Q.S. Al-An'am (6) ayat 95)⁵¹.

⁴⁷ Satriyo Pratomo, “Analisis Peran Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2008”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, (Surakarta: UNS, 2010) h. 21-22.

⁴⁸ Syaiful Rizal, “Kemuliaan Menjadi Petani dalam Islam”, dalam artikel <https://iaiq.ac.id/kemuliaan-menjadi-petani-dalam-islam>.

⁴⁹ Zaki Fuad Chalil, “Pemerataan Distribusi Kekayaan dalam Ekonomi Islam”, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 270.

⁵⁰ Jefri Putri Nugraha, “Tanah pertanian dalam perspektif hukum islam”, *Jurnal Studi Agama Islam*, Vol. 10 No. 2 (2017), h. 1.

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan (Semarang: Asy-Syifa, 2001), h. 140.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan kenikmatan berupa makanan kepada orang-orang muslim karena sesungguhnya Allah yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan tersebut untuk dijadikan sumber makanan. Dan Allah sang maha pencipta segala sesuatu serta Allah memerintahkan untuk tetap berserah diri dan beribadah kepadah Allah dan tidak berpaling darinya (tidak ada sekutu bagi-Nya).

Terdapat 3 (tiga) komoditas unggulan dalam pertanian, antara lain sebagai berikut:

1. Tanaman Jagung

Tanaman jagung merupakan salah satu jenis tanaman yang strategis dan bernilai ekonomi serta mempunyai potensi untuk dikembangkan karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras juga sebagai sumber pangan. Upaya peningkatan produksi jagung masih menghadapi berbagai kendala sehingga produksi jagung dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan nasional⁵².

Peningkatan produksi jagung merupakan bagian dari diversifikasi usaha pertanian, disamping tanaman palawija lainnya. Salah satu faktor penentu dalam upaya diversifikasi tersebut adalah keseimbangan harga antara jagung dan padi serta tanaman sampingan lainnya. Data menunjukkan bahwa rasio harga jagung terhadap beras dan tanaman lainnya menurun. Hal ini jelas tidak baik untuk diversifikasi, terutama untuk pengembangan tanaman jagung.

Aspek lain mengenai harga adalah bahwa fluktuasi harga antar musim masih cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas pengeringan dan penyimpanan yang memadai tidak tersedia. Investasi fasilitas-fasilitas tersebut selain akan mengurangi fluktuasi harga dan akan meningkatkan kualitas jagung. Peningkatan kualitas sangat penting untuk jagung yang akan dijual.

⁵² Wahyudin, A. Ruminta dan S. A. Nursaripah, "Pertumbuhan dan hasil tanaman jagung (*Zea mays* L.) toleran herbisida akibat pemberian berbagai dosis herbisida kalium glifosat", *Jurnal Kultivasi*, Vol. 15, No. 2 (Agustus 2016), h. 86-87.

Diversifikasi pengolahan jagung akan meningkatkan kebutuhan jagung dalam negeri pada jangka panjang, namun harus bersaing dengan kebutuhan pakan ternak dalam jangka pendek. Diversifikasi pengolahan bahan makanan berpengaruh positif terhadap diversifikasi menu. Hal ini penting untuk masyarakat kota terkait kecenderungan bahwa konsumsi jagung (olahan) meningkat dengan naiknya pendapatan. Sedangkan kecenderungan masyarakat pedesaan sebaliknya yaitu bahwa konsumsi jagung akan berkurang dengan naiknya pendapatan. Hal ini menjadi masalah dalam upaya diversifikasi dari bahan pangan pokok yang sudah terlalu bergantung pada beras.

2. Tanaman Tembakau

Tanaman Tembakau merupakan salah satu jenis tanaman yang sangat dikenal di kalangan masyarakat Indonesia. Kegunaan tembakau dikenal masyarakat terutama sebagai bahan baku dalam pembuatan rokok. Di kalangan ibu-ibu yang ada di pedesaan, tembakau juga sering digunakan sebagai kunyahan. Selain itu, tembakau juga menjadi komoditas perdagangan dari perkebunan dan memegang peranan strategis karena merupakan salah satu sumber pendapatan negara. Selain itu, tembakau juga menimbulkan risiko kesehatan karena mengandung bahan kimia, termasuk nikotin yang beracun dan menyebabkan ketergantungan⁵³.

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan dan perdagangan yang penting di Indonesia. Produk utama tembakau yang diperdagangkan adalah daun tembakau dan rokok. Industri tembakau di Indonesia berkembang dengan pesat sejalan dengan meningkatnya jumlah perokok, hal ini berkaitan dengan kebiasaan merokok masyarakat Indonesia. Industri tembakau juga berperan dalam perekonomian nasional dengan memberikan kontribusi terhadap pendapatan pemerintah melalui cukai. Seiring dengan

⁵³ Indriana, KR, "Produksi Bersih Pada Efisiensi Dosis Pupuk dan Umur Panen Daun Tembakau Terhadap Kadar Nikotin Dan Gula Pada Tembakau Virginia", *Jurnal Agrotek Indonesia*, (Juni 2016), Vol. 1, no. 2, h. 91-97.

pertumbuhan industri rokok, budidaya tembakau telah berkembang dan dipraktikkan oleh petani di berbagai daerah dan menjadi sumber lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat dan ekonomi daerah⁵⁴.

Tanaman tembakau memerlukan beberapa faktor alam seperti tanah, iklim dan kelembaban agar dapat tumbuh dengan baik dan optimal. Setiap jenis tembakau membutuhkan jenis tanah yang berbeda, namun setiap jenis tembakau membutuhkan kondisi tertentu. Tanah alluvial loam-sand dengan 50% pasir merupakan tanah yang baik, sedangkan tekstur tanah yang baik untuk menanam tembakau adalah gembur. Tanah yang gembur memudahkan pertumbuhan dan perkembangan akar tanaman, meningkatkan sirkulasi udara dalam tanah dan mencegah genangan air⁵⁵.

3. Tanaman Kedelai

Kedelai merupakan salah satu tanaman pangan yang sangat penting bagi penduduk Indonesia. Hal ini karena manfaatnya sebagai sumber protein nabati, bahan baku industri pakan ternak, dan bahan baku industri olahan pangan⁵⁶. Kedelai merupakan tanaman semusim yang berupa semak rendah dan tumbuh tegak. Kedelai mempunyai kandungan protein sebesar 35% lebih tinggi dibandingkan padi yang hanya sebesar 7%. Selain itu kedelai juga mengandung asam amino seperti metionin, tripsin, dan lisin yang cukup tinggi sehingga dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan bahan pangan bagi manusia.

Komoditas kedelai memegang peranan penting dalam ekonomi rumah tangga petani, konsumsi pangan, kebutuhan dan perdagangan pangan nasional. Pengembangan komoditas ini

⁵⁴ Muchjidin Rachmat, "Pengembangan Ekonomi Tembakau Nasional: Kebijakan Negara Maju dan Pembelajaran bagi Indonesia", *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, (2010), Vol. 8, No. 1, h. 68.

⁵⁵ Matnawi, "*Budidaya Tembakau Bawah Naungan*", (Yogyakarta: Kanisius, 1997). h. 5.

⁵⁶ Dewa Ketut Sandra Swastika, "Kinerja Produksi dan Konsumsi serta Prospek Pencapaian Swasembada Kedelai di Indonesia", *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, (Desember 2015), Vol. 33, No. 2, h. 150.

dihadapkan pada permasalahan teknis, sosial-ekonomi, dan defisit perdagangan dan daya saing dengan kedelai impor. Usaha tani kedelai menguntungkan secara finansial karena didukung oleh kebijaksanaan protektif. Kedelai dianggap kurang efisien secara ekonomi dalam menggunakan sumber daya dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri khususnya untuk mendorong ekspor. Langkah strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing kedelai nasional adalah pemilihan wilayah pengembangan yang sesuai, peningkatan produktivitas dengan menciptakan jenis unggul dengan potensi hasil lebih tinggi dan manajemen budidaya yang lebih baik, kebijakan tarif impor yang wajar untuk mendorong pengenalan teknologi dan peningkatan budidaya. Selain peningkatan produktivitas dan efisiensi, upaya harus terus dilakukan untuk meningkatkan stabilitas hasil, penekanan senjang hasil, kehilangan hasil selama panen dan pengolahan, dan tindakan lain yang tidak terkait dengan harga⁵⁷.

Dalam pertanian, terdapat 3 (tiga) tahap pembangunan pertanian, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap Pertanian Tradisional

Dalam pertanian tradisional, produk dan konsumsinya sama dan hanya satu atau dua macam tanaman saja (biasanya jagung atau padi) yang menjadi sumber bahan makanan utama. Pada tahap ini, tingkat produksi dan produktivitasnya rendah karena hanya menggunakan peralatan yang sangat sederhana (teknologi yang dipakai rendah). Selain itu, penanaman atau penggunaan modal juga hanya sedikit sekali, sedangkan tanah dan tenaga kerja manusia merupakan faktor produksi yang dominan.

Pertanian tradisional bersifat tidak stabil. Situasi ini dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa manusia seolah-olah hidup di atas pilar. Di daerah-daerah di mana tanah subur sangat langka dan

⁵⁷ Tahlim Sudaryanto, et al, "Perspektif Pengembangan Kedelai di Indonesia", *Jurnal Forum Agro Ekonomi*, (Juli 2001). Vol. 19, No. 1, h. 1.

budidaya hanya bergantung pada curah hujan yang tidak menentu, hasil panen rata-rata rendah dan pada tahun-tahun yang buruk para petani dan keluarga mereka menghadapi kelaparan yang mencekam. Usaha yang lebih penting bagi petani adalah meningkatkan gagal panen (mempertahankan hidup) daripada berusaha memaksimalkan produksi pertaniannya.

2. Tahap Pertanian Menuju Pertanian Modern

Pada tahap ini terlihat adanya diversifikasi produk pertanian, dimana produk pertanian sudah dijual ke sektor komersial, namun investasi modal dan teknologi masih rendah. Upaya untuk memperkenalkan tanaman komersial ke dalam pertanian tradisional seringkali gagal membantu petani dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan mengandalkan tanaman komersial lebih berisiko bagi petani daripada swasembada, karena risiko ketidakstabilan harga meningkatkan ketidakpastian. Keberhasilan atau kegagalan dari setiap upaya untuk mengubah pertanian dengan meningkatkan keterampilan dan kemampuan petani untuk meningkatkan produktivitas tidak hanya bergantung pada perdagangan lokal dan kondisi kelembaban⁵⁸.

3. Pertanian Modern

Pada tahap ini menggambarkan pertanian modern dengan produktivitas yang sangat tinggi karena penggunaan modal dan teknologi yang tinggi. Pada tahap ini, semua produk pertanian digunakan untuk tujuan komersial. Perkebunan modern (khusus) dapat bervariasi dalam ukuran dan fungsi. Dari jenis budidaya buah dan sayuran yang dibudidayakan secara intensif hingga pertanian gandum dan jagung yang sangat besar, seperti halnya di Amerika Utara, hampir semua menggunakan peralatan mekanis yang sangat hemat tenaga kerja, mulai dari traktor terbesar dan mesin panen yang modern hingga teknik penyemprotan udara yang memungkinkan

⁵⁸ Ibid, hlm. 409.

satu keluarga mengolah dan menanam ribuan hektar lahan pertanian tanpa bantuan tenaga kerja manusia⁵⁹.

Pertanian dapat dilihat sebagai suatu sektor ekonomi yang sangat potensial dalam 4 bentuk kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi, antara lain sebagai berikut:

1. Perluasan sektor-sektor ekonomi lainnya sangat bergantung pada pertumbuhan produksi di sektor pertanian, baik dari sisi permintaan sebagai sumber pasokan bahan pangan yang stabil setelah pertumbuhan penduduk, maupun dari sisi penawaran sebagai sumber bahan baku produksi lainnya. kebutuhan dalam industri seperti manufaktur dan perdagangan.
2. Pertanian memegang peran penting bagi pertumbuhan permintaan domestik bagi produk-produk dari sektor-sektor ekonomi lainnya.
3. Sebagai suatu sumber modal untuk investasi di sektor-sektor ekonomi lainnya.
4. Sebagai sumber penting bagi surplus neraca perdagangan (suber devisa) baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian maupun dengan peningkatan produksi pertanian maupun dengan peningkatan produksi pertanian dalam negeri untuk menggantikan impor⁶⁰

Sektor pertanian memegang peranan penting sebagai pemasok alat produksi, yaitu tenaga kerja, bagi industri dan sektor modern lainnya. Mayoritas (setidaknya 70 persen) penduduk bekerja di sektor pertanian yang merupakan sumber utama permintaan tenaga kerja di sektor perkotaan. Pertanian juga dapat digunakan sebagai sumber modal penting untuk pertumbuhan ekonomi modern. Modal dari tabungan diinvestasikan dan tabungan dari pendapatan.

Pertanian juga termasuk sektor utama didaerah pedesaan diantaranya yaitu penduduk menengah kebawah yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Maka, dalam hal ini pemerintah dalam meningkatkan

⁵⁹ Ibid, hlm. 410.

⁶⁰ Tulus T.H. Tambunan, "*Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*". (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 1997.

kesejahteraan masyarakat pedesaan harus meningkatkan harga jual terhadap hasil-hasil pertanian yang petani hasilkan. Indonesia termasuk Negara agraris yang mana penduduknya sebagian besar sebagai petani. Peran pemerintah sangat penting dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam sektor pertanian sehingga dibutuhkan peran dari pemerintah untuk memberikan kontribusi dalam perekonomian yang lebih baik.

Sektor pertanian sangat potensial untuk menjadi sektor yang memimpin karena potensinya sebagai motor penggerak pertumbuhan hasil dan nilai tambah sektor lainnya. Semakin besar kebergantungan sektor lain terhadap sektor pertanian maka semakin besar potensi sektor pertanian sebagai sektor yang memimpin. Hal ini terutama terjadi pada banyak daerah di Indonesia yang memiliki potensi sektor pertanian⁶¹.

Jika suatu negara menghendaki suatu pembangunan dan mengalami kemajuan dalam pembangunan dan berkesinambungan maka harus dimulai dari daerah pedesaan khususnya di sektor pertanian untuk memperbaiki kehidupan ekonomi di daerah-daerah pedesaan⁶².

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dinamika ekonomi pertanian adalah perubahan sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani, tergantung bagaimana perubahan tersebut terjadi, baik yang mengarah pada peningkatan maupun sebaliknya, yang mengarah pada penurunan. Gerakan bersama yang dilakukan oleh para petani secara serentak dan bersama-sama dalam melaksanakan seluruh kegiatan pertanian dalam mencapai tujuannya yaitu peningkatan hasil produksi dan mutunya yang hasilnya mampu meningkatkan pendapatan para petani dengan harapan dengan hasil pertanian tersebut mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dinamika kelompok tani mencakup seluruh kegiatan meliputi inisiatif, daya kreatif dan tindakan nyata yang dilakukan oleh masing-masing petani.

⁶¹ Lutfi Muta'ali, "*Dinamika Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah di Indonesia*", (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), h. 15.

⁶² Michael P. Todaro, "*Pembangunan Ekonomi*", Ed. 5, Cet.1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 318.

B. Strategi Bertahan Hidup Petani

Menurut Steefland, strategi biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai respon terhadap kondisi sulit atau problem kehidupan⁶³. Kondisi sulit tersebut disebabkan oleh faktor alam atau struktur ekonomi yang tidak menguntungkan. Dalam menerapkan strategi bertahan hidup, setiap manusia mempunyai respon yang berbeda, mereka melakukan tindakan rasional, yang bertujuan untuk meningkatkan kebahagiaan dan menghindari penderitaan. bahwa rangsangan dan tanggapan merupakan awal dari tindakan yang lebih diidentikkan sebagai upaya untuk bertahan dari kondisi-kondisi tertentu.

Petani kecil menggunakan tiga strategi bertahan hidup sekaligus untuk tetap bisa bertahan hidup di tengah keterbatasan yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suharto (2009) yang menyatakan bahwa strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi yang digolongkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan⁶⁴.

a) Strategi aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Selain itu, strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga seperti melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya. Strategi aktif yang biasanya dilakukan petani adalah dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan.

b) Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga. Selain itu, strategi

⁶³ Steefland, P. H, "*Modes of Survival and Survival Strategies*", dalam Lieten, G.K et. al,ed. *Women, Migrants and Tribals, Survival Strategies in Asia*, New Delh, (1989).

⁶⁴ Edi, Suharto, "Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia", (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 31.

pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga seperti biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya. Strategi pasif yang biasanya dilakukan oleh petani kecil adalah dengan membiasakan hidup hemat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hemat diartikan sebagai sikap berhati-hati, cermat, tidak boros dalam membelanjakan uang. Sikap hemat merupakan budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat desa yang tergolong dalam petani miskin. Sehingga petani dipedesaan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan dari pada kebutuhan lainnya.

c) Strategi Jaringan

Strategi jaringan merupakan strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Selain itu, strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan seperti meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya. Dalam hal ini, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak.

C. Kesejahteraan Petani

1. Petani

Petani adalah penduduk yang secara eksistensial mencurahkan waktu dan pikirannya dalam bercocok tanam, sekaligus mengambil keputusan dalam proses bercocok tanam⁶⁵. Pengertian lain dalam Tulus Firmansyah, petani adalah masyarakat yang tinggal dipedesaan dan menggantungkan hidupnya dengan bercocok tanam, terutama menggunakan alat tradisional⁶⁶.

⁶⁵ Yayat Sukayat, et al. "Orientasi Petani Bertani di Lahan Kering Kasus di Desa Jingsang Kecamatan Tanjung Medar Kabupaten Sumedang", *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, Vol. 7, No. 2, (2019), h. 70.

⁶⁶ Tulus Firmansyah, "Identifikasi Penyelesaian Masalah Sosial Ekonomi Petani Akibat Alih Fungsi Lahan Pertanian Untuk Pengembangan Industri Wisata Owabong di Kabupaten Purbalingga", *Skripsi*, (UMP: 2014), h. 5.

Menurut Adiwilangga (1992), mendefinisikan petani adalah seseorang yang mencukupi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan lahan pertanian untuk bercocok tanam atau memelihara ternak serta menjual hasil dari pertanian⁶⁷.

Menurut Hadiutomo (2012) dalam penelitian Dian Sari, mendefinisikan petani adalah orang yang melakukan kegiatan pada sektor pertanian baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lainnya pada suatu lahan yang diusahakan dengan tujuan keuntungan ekonomi⁶⁸.

Menurut Faizah (2005), mendefinisikan petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian⁶⁹.

Adapun menurut Budhijana (2014) ciri-ciri masyarakat petani ada 4, antara lain sebagai berikut⁷⁰:

1. Satuan keluarga (rumah tangga) petani merupakan satuan dasar dalam masyarakat desa yang berdimensi ganda
2. Petani hidup dari usahatani dengan mengolah tanah (lahan)
3. Pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas
4. Petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat, mereka dianggap “orang kecil” terhadap masyarakat di atas desa.

Menurut Pertiwi (2013), secara umum petani dibedakan menjadi 4 macam, antara lain sebagai berikut⁷¹:

⁶⁷ Ainina Izzati, et al, “Pemanfaatan Livelihood Assets sebagai Strategi Bertahan Hidup Petani Daerah Konservasi DAS Solo di Desa Beruk Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar”, *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian*, Vol. 6, No. 2, (Nopember 2021), h. 76.

⁶⁸ Dian Sari dan Wilis Widi Wilujeng, “Pengaruh Pendapatan Petani Karet (Havea brasiliensis) terhadap Pendidikan Anak di Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 3, No. 2, (September 2021), h. 32.

⁶⁹ Sendi Prastika Tamaheang, et al, “Efektivitas Simpan Pinjam Koperasi bagi Masyarakat Petani di Desa Mangaran Kecamatan Kabaruan Kepulauan Talaud”, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. V, No. 81, (2019), h. 9.

⁷⁰ Mohammad Wahed, et al, “Fenomena Sosiologi Petani yang Terpinggirkan di Indonesia”, *Journal Of Economics*, Vol. 5, No. 1, (Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2020), h. 26.

⁷¹ Siti Fatimah Nur Aisyah, “Analisis Perjanjian Bagi Hasil pada Akad Muzara'ah Pertanian (Sayuran) antara Pemilik Lahan dengan Petani Penggarap dalam Tingkat Kesejahteraan Petani di Masa Pandemi Covid-19”, *Skripsi*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), h. 16.

1. Petani pemilik lahan, yaitu petani yang mempunyai lahan sendiri dan bertanggungjawab atas lahannya. Sehingga petani pemilik lahan mempunyai hak atas lahannya untuk memanfaatkan lahannya seperti penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang dilakukan sendiri.
2. Petani penyewa, yaitu petani yang menyewakan tanahnya kepada orang lain untuk kegiatan pertanian. Besarnya biaya sewa tergantung pemilik tanah yang menentukan besarnya biaya sewa.
3. Petani penggarap yaitu petani yang menggarap tanah orang lain dengan sistem bagi hasil atau sewa. Besarnya bagi hasil atau biaya sewa tidak sama tergantung daerah masing-masing dan kesepakatan kedua belah pihak sesuai dengan perjanjian di awal.
4. Buruh tani yaitu petani yang menggarap atau bekerja di tanah orang lain untuk mendapatkan upah kerja. Hidupnya tergantung pada pemilik sawah yang memperkerjakannya.

2. Kesejahteraan Petani

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sejahtera memiliki arti aman, damai, sejahtera, sentosa dan bebas dari segala ancaman atau gangguan sejenisnya⁷². Kesejahteraan dapat diartikan sebagai kata yang mengungkapkan keadaan masyarakat yang baik, yang didalamnya termasuk kesehatan, kedamaian dan kemakmuran. Dalam arti luas, kesejahteraan adalah terbebasnya manusia dari kondisi kemiskinan, keterbelakangan dan ketakutan sehingga dapat hidup aman, damai dan tenteram baik secara lahir maupun batin.

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya baik makan, minum, pakaian, tempat tinggal, pendidikan serta mempunyai pekerjaan yang dapat mendorong

⁷² W.J.S, Poerwadarminto, "*Pengertian Kesejahteraan Manusia*", (Bandung: Mizan, 1996), h. 126.

hidupnya agar lebih baik sehingga terbebas dari rasa khawatir akan kemiskinan, ketakutan dan kebodohan serta merasa aman lahir batin⁷³.

Menurut Prabawa dalam penelitian Rosni, kesejahteraan secara umum didefinisikan sebagai suatu kondisi sejahtera berupa kebahagiaan, kemakmuran dan kualitas hidup yang dirasakan individu ataupun kelompok yang ditunjukkan dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa dengan mengupayakan sumber daya keluarga⁷⁴.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Kesejahteraan Sosial, adalah Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁷⁵.

Seperti yang kita ketahui, di Indonesia tingkat kesejahteraan petani masih rendah. Padahal petani merupakan sumber utama dari ketahanan pangan dimana tujuan dari ketahanan pangan ini adalah kesejahteraan⁷⁶. Dalam konsep dunia modern, kesejahteraan merupakan keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, tempat tinggal, pakaian pendidikan dan pekerjaan yang layak agar hidupnya lebih berkualitas sehingga mendapatkan kesetaraan status sosial dengan warga lainnya. Kondisi sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan mendasar seperti makanan, rumah, pendidikan, pakaian dan perawatan kesehatan⁷⁷.

Kesejahteraan dalam pandangan Islam, Imam Al-Ghazali sebagai cendekiawan muslim mendefinisikan kesejahteraan merupakan tercapainya kemaslahatan. Kemaslahatan dalam hal ini adalah

⁷³ Adi Fahrudin, "*Pengantar Kesejahteraan Sosial*", (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 9.

⁷⁴ Rosni, "Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara", *Jurnal Geografi*, Vol. 9, No. 1, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2017), h. 57.

⁷⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1.

⁷⁶ Reni Ria Armayani Hasibuan, "Perekonomian Indonesia", *Skripsi*, (Medan: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), h. 232.

⁷⁷ Edi Suharto, "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*", (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 3.

terpeliharanya tujuan yang sesuai syariah (*Al-Maqasid as-syari'ah*)⁷⁸. Beliau mengatakan bahwa terdapat lima aspek yang berpengaruh dalam masyarakat islam terhadap tercapainya suatu kesejahteraan sosial yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Imam Al-Ghazali juga merumuskan 3 (tiga) alasan seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi yaitu agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, agar keluarganya sejahtera, dan dapat membantu orang lain yang membutuhkan⁷⁹. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut maka dapat dikatakan bahwa manusia telah mencapai *Falah*, yaitu kesuksesan, kemuliaan dan kemenangan hidup didunia maupun diakhirat.

Kesejahteraan dibahas dalam Al-Qur'an surat Al-Quraisy ayat 3-4 sebagai berikut:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (۳) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (۴)

Artinya:

“3. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). 4. Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”. (Q.S. Al-Quraisy ayat 3-4)⁸⁰.

Berdasarkan ayat di atas, dalam Al-Qur'an terdapat 3 (tiga) macam kesejahteraan, antara lain sebagai berikut⁸¹:

1. Menyembah Allah pemilik ka'bah

Menyembah Allah pemilik ka'bah, dalam hal ini kesejahteraan pada hakikatnya merupakan implementasi ibadah seorang hamba sebagai bentuk ketergantungan kepada Tuhannya. Dalam hal ini memiliki hubungan dengan pembangunan mental dimana walaupun kebutuhan materi terpenuhi, hal itu tidak menjamin kebahagiaan seseorang.

⁷⁸ Abdur Rohman, *Ekonomi Al-Ghazali, “Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum Ad-din”* (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 84-86.

⁷⁹ Adiwarmanto A. Karim, *“Ekonomi Makro Islam”*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 62.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Toha Putra, 1989), h. 1086.

⁸¹ Amirus Shodiq, “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam”, *Jurnal Ekonomi Syariah Equilibrium*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2015), h. 10-12.

Karena pada praktiknya banyak orang kaya raya yang hidupnya masih dalam kecemasan dan kegelisahan.

2. Menghilangkan lapar

Menghilangkan lapar, dalam ayat di atas berkaitan dengan konsumsi yang merupakan bagian dari kesejahteraan. Dalam hal ini membahas mengenai anjuran untuk tidak berlebih-lebihan dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi. Terlebih sampai melakukan kejahatan merampas hak atau milik orang lain.

3. Menghilangkan rasa takut

Menghilangkan rasa takut, hal ini representasi dari rasa aman, tenang dan nyaman diantara masyarakat sehingga masyarakat merasakan kesejahteraan.

Adapun dalam Al-Qur'an surat An-nisa' ayat 9 yang menjadi rujukan bagi kesejahteraan, yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.S. An-nisa' ayat 9)⁸².

Ayat di atas membahas tentang generasi lemah sebagai representasi kemiskinan, yang mana dalam hal ini kemiskinan merupakan lawan dari kesejahteraan sehingga manusia dianjurkan untuk bekerja keras agar terhindar dari kemiskinan.

Dalam surah Al-An'am ayat 82 juga membahas tentang kesejahteraan, yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya:

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah

⁸² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Toha Putra, 1989), h. 112.

orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk”. (Q.S. Al-An’am ayat 82)⁸³.

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan oleh Al-Maraghi bahwa keamanan yang dimaksud yaitu rasa aman orang beriman dari azab Allah serta ibadahnya diridhoi Allah. Maksudnya adalah dalam meraih kesejahteraan hendaknya tidak mempersekutukan Allah atau tidak melakukan kesyirikan sehingga keimanan tetap terjaga. Sedangkan penjelasan Quraish Shihab dari kata *zhulum* yang dipahami dengan segala macam dosa. Jadi kesejahteraan hidup yang dimaksud adalah kesejahteraan hidup di dunia dan keberkahan serta kebahagiaan hidup di akhirat dengan kedudukan yang sangat tinggi⁸⁴.

Adapun untuk meraih kesejahteraan akhirat sebagai wujud kepedulian sosial salah satunya yaitu dengan berzakat. Dengan berzakat dapat mendorong pergerakan perekonomian karena masyarakat melakukan aktivitas ekonomi⁸⁵. Dapat diketahui bahwa tujuan dari diterimanya zakat yaitu agar orang yang menerimanya dapat memenuhi kebutuhan primernya, selain itu dalam kehidupan bermasyarakat zakat bernilai ekonomi sehingga harta pemberi zakat berfungsi pula untuk kesejahteraan sosial. Maka zakat dapat mensejahterakan masyarakat yang menerimanya dan kesejahteraan akhirat bagi pemberinya.

Berdasarkan prinsipnya dalam menganalisis kesejahteraan terdapat beberapa aspek yang diamati, antara lain yaitu: pendapatan, pengeluaran, pekerjaan, kesehatan, serta mempunyai mendapatkan kebutuhan dasar seperti air, sanitasi, perawatan kesehatan dan pendidikan. Dalam penelitian Mellynia, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan antara lain sebagai berikut:

1. Pendapatan

Pendapatan merupakan pendapatan yang diterima berupa uang dan diberikan kepada subjek ekonomi sebagai hasil dari

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Toha Putra, 1989), h. 138.

⁸⁴ Dahliana Sukma Sari, “Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal of Al-Qur’an dan Hadis Studies*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020, h. 7.

⁸⁵ Khairina Tambunan, et al, “Analisis Kointegrasi Zakat dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2015-2018”, *Jurnal Aksar*, Vol. 2, No. 2, Desember 2019, h. 261.

pekerjaan yang telah dilakukan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang sesuai pada jenis pekerjaannya⁸⁶.

Soekartawi menjelaskan bahwa pendapatan mempengaruhi jumlah barang yang dikonsumsi, seringkali terlihat bahwa ketika pendapatan meningkat, tidak hanya jumlah barang yang dikonsumsi yang meningkat, namun kualitas barang tersebut juga menjadi perhatian. Misalnya, beras yang dikonsumsi sebelum peningkatan pendapatan memiliki kualitas yang kurang baik, namun setelah peningkatan pendapatan, konsumsi beras membaik⁸⁷.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju atau tidaknya daerah. Jika pendapatan daerah relatif rendah, maka dapat dikatakan pembangunan dan kemakmuran juga akan rendah. Kelebihan konsumsi tersebut kemudian disimpan di bank yang tujuannya untuk melindungi kemajuan pendidikan, produksi, dan lain-lain yang juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian juga jika pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut juga tinggi⁸⁸. Dengan demikian, maka pendapatan memegang peranan penting dalam kesejahteraan⁸⁹.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung tingkat kesejahteraan petani. Diantara faktor-faktor tersebut yang memegang peranan paling

⁸⁶ Sadono Sukirno, "*Teori Pengantar Mikro Ekonomi*", (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), h. 47.

⁸⁷ Soekartawi, "*Faktor-faktor Produksi*", (Jakarta: Salemba Empat), 2012, h. 132.

⁸⁸ Mahyu Danil, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen", *Journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, (2013), Vol. IV No. 7, h. 9.

⁸⁹ Nova Yolanda Hasibuan, "Pengaruh Harga Sawit Dan Produktivitas Terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Desa Siamporik Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara", *Skripsi*, (Sumatera Utara: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, 2019), h. 13.

penting adalah tingkat pendapatan petani karena hal ini berkaitan langsung secara positif terhadap tingkat kesejahteraan petani. Tingkat pendapatan itu sendiri ditentukan oleh dua faktor secara bersamaan yakni harga jual dan volume produksi. Selain itu, banyak petani memperkerjakan buruh yang umum di sebut buruh tani. Jadi, upah yang di terima buruh tani juga bagian penting dari kesejahteraan petani.

2. Pendidikan

Pendidikan secara umum telah dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Bahkan pendidikan telah ada sejak manusia ada di bumi⁹⁰. Disadari atau tidak, pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia untuk membentuk kepribadian sebab pendidikan memiliki manfaat seumur hidup bagi manusia⁹¹. Dengan adanya pendidikan seseorang diharapkan mampu membuka pikiran dalam menerima suatu hal-hal yang baru baik itu berupa teknologi, materi, serta hal lainnya yang dapat membuat bagaimana cara berfikir untuk menjalani kelangsungan hidup yang sejahtera untuk dirinya dan untuk masyarakat.

Pendidikan dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis yang berdasarkan isi program serta penyelenggaraan yang ada di dalamnya, antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan formal, adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan, berada di dalam priode waktu-waktu tertentu, dilangsungkan dari tingkat sekolah dasar sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Pendidikan formal selain mencakup program pendidikan akademis umum, juga meliputi berbagai program khusus serta lembaga yang

⁹⁰ Made Pidarta, "*Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan bercorak Indonesia*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 2.

⁹¹ Innana, "Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, Januari 2018), Vol. 1 No. 1, h. 28.

dipergunakan untuk berbagai macam pelatihan teknis dan professional⁹².

2. Pendidikan non formal, adalah pendidikan yang pada umumnya diselenggarakan di luar pendidikan sekolah yang secara potensial dapat membantu dan menggantikan pendidikan formal dalam aspek-aspek tertentu, seperti pendidikan dasar atau keterampilan kejuruan khusus.
3. Pendidikan informal, adalah proses seumur hidup dimana setiap individu mengembangkan sikap melalui pengalaman sehari-hari dan pengaruh lingkungan dari keluarga dan tetangga, memperoleh nilai, keterampilan dan pengetahuan dari bekerja dan bermain, dari pasar, perpustakaan dan media massa⁹³.

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha pendewasaan bagi manusia secara lahir maupun batin. Pendewasaan ini dalam arti tuntunan yang menuntut para terdidik yaitu masyarakat agar memiliki kebebasan untuk berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab di dalam setiap tindakan dan perilaku terdidik pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam arti secara bahasa mengandung arti memberikan bimbingan kepada masyarakat dengan bentuk memberikan pengajaran, perbaikan moral serta melatih intelektual sehingga dapat memudahkan seseorang untuk memenuhi segala kebutuhannya⁹⁴.

3. Kesehatan

Kesehatan dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1960 Pasal 2 tentang pokok-pokok kesehatan disebut bahwa “Kesehatan ialah yang meliputi kesehatan badan, rohani (mental), dan sosial,

⁹² A. Muri Yusuf, “*Pengantar Ilmu Pendidikan*”, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 63.

⁹³ Ibid, h. 61-62.

⁹⁴ Aas Siti Sholichah, “Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran”: Edukasi Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07. No. 1, 2018, h. 25.

dan bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan”⁹⁵.

Freund (1991) dengan mengutip *The International Dictionary of Medicine and Biology*, mendefinisikan kesehatan sebagai “Suatu kondisi yang dalam keadaan baik dari suatu organisme atau bagiannya, yang dicirikan oleh fungsi yang normal dan tidak adanya penyakit”⁹⁶.

Kesehatan merupakan keadaan fisik, mental dan sosial dimana seseorang merasa nyaman untuk dapat melakukan hal-hal yang produktif. Kesehatan sebagai kebutuhan dasar manusia, karena kesehatan masyarakat dapat menghasilkan produktivitas bagi negara. Selain itu kesehatan juga berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, apabila kesehatan terjaga maka kegiatan di bidang ekonomi dapat berjalan dengan baik. Dalam pembangunan ekonomi, kesehatan merupakan salah satu sumber daya dasar. Selain itu, pelaksanaan pembangunan kesehatan juga harus diperhatikan. Keduanya bekerja sama untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan kemakmuran.

Konsep kesejahteraan dikembangkan menjadi lebih luas tidak hanya sekedar mengukur aspek pendapatan nominal. Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan antara lain yaitu:

- a. Kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- b. Kualitas hidup darisegi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam dan sebagainya.
- c. Kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya dan sebagainya⁹⁷.

⁹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1960 Pasal 2.

⁹⁶ Siswanto, “*Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*” (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007), h. 14.

⁹⁷ Bintarto, “*Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1989), h. 94.

Tingkat kesejahteraan petani dapat diketahui berdasarkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam suatu keluarga. Batasan fungsional keluarga sejahtera yaitu kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, kebutuhan psikologis, kebutuhan perkembangan dan kepedulian sosial. Semakin banyak kebutuhan terpenuhi, semakin tinggi kesejahteraan keluarga. Terdapat lima tahapan kesejahteraan menurut BKKBN antara lain sebagai berikut:⁹⁸

Tabel 2. 1

Tahapan Kesejahteraan Menurut BKKBN

No	Tingkat Kesejahteraan	Kriteria Keluarga Sejahtera	Indikator
1	Keluarga Pra Sejahtera (KPS)	Keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (basic needs).	-
2	Keluarga Sejahtera 1	Keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, namun tidak	1. Dalam sehari minimal makan dua kali. 2. Pakaian yang dikenakan untuk dirumah, bekerja/bersekolah

⁹⁸ [www.BKKBN.go.id/indikator kesejahteraan keluarga 2011](http://www.BKKBN.go.id/indikator%20kesejahteraan%20keluarga%202011).

		<p>memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (psychological needs) keluarga.</p>	<p>dan bepergian berbeda.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Dinding, lantai dan atap rumah baik. 4. Mampu ke sarana kesehatan jika ada anggota keluarga yang sakit. 5. Dapat pergi ke layanan kotraspsi bagi pasangan subur yang ingin KB. 6. Anak-anaknya bersekolah.
3	<p>Keluarga Sejahtera 3 (KS III)</p>	<p>Keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator</p>	<ol style="list-style-type: none"> 7. Dapat melaksanakan ibadah. 8. Memakan daging/ikan/telur minimal seminggu sekali. 9. Dapat memperoleh pakaian baru minimal setahun sekali. 10. Luas lantai rumah minimal 8 m². 11. Keluarga dalam keadaan sehat.

		”kebutuhan pengembangan” (develomental needs) dari keluarga.	<p>12. Dalam satu keluarga ada yang bekerja.</p> <p>13. Anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun dapat membaca.</p> <p>14. Menggunakan alat kontrasepsi bagi pasangan subur yang sudah memiliki anak dua</p>
4	Keluarga Sejahtera 3 (KS III)	Keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi	<p>15. Meningkatkan pengetahuan agama.</p> <p>16. Menabung</p> <p>17. Memiliki waktu makan bersama keluarga minimal sekali dalam seminggu.</p> <p>18. Mengikuti kegiatan masyarakat.</p> <p>19. Informasi yang di dapat dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet.</p>

		diri” (self esteem) keluarga.	
5	Keluarga Sejahtera 3 Plus (KS III+)	Keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus.	20. Dalam kegiatan sosial, mampu memberi sumbangan rutin. 21. Aktif dalam perkumpulan masyarakat sebagai pengurus.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani diantaranya yaitu pendapatan, pendidikan dan kesehatan. Dalam hal ini, kenyataannya bahwa pada umumnya tingkat pendapatan petani merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka. Namun, di sisi lain terdapat juga beberapa faktor lain yang merupakan faktor yang cukup penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan diantaranya yaitu pendidikan dan kesehatan.

Kesejahteraan masyarakat merupakan suatu hal yang bersifat subjektif. Artinya, setiap orang memiliki pandangan hidup, tujuan hidup dan cara-cara hidup yang berbeda, dan dengan demikian memberikan nilai-nilai yang berbeda terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat

kesejahteraan mereka. Sekelompok orang menekankan akumulasi kekayaan dan memperoleh pendapatan yang tinggi sebagai faktor penting dalam mencapai kesejahteraan dalam kehidupan mereka. Namun, sekelompok orang lainnya menekankan kepada kehidupan keagamaan sebagai unsur penting untuk mencapai kepuasan hidup yang dapat diartikan sebagai ukuran tingkat kesejahteraannya yang lebih tinggi.

Selain itu, kesejahteraan petani juga didasarkan pada struktur pengeluaran rumah tangga, jika pengeluaran pangan semakin rendah dibandingkan dengan pengeluaran lainnya dalam rumah tangga, begitu juga sebaliknya jika pengeluaran pangan dibandingkan dengan pengeluaran lainnya semakin besar maka tingkat kesejahteraan keluarga tersebut rendah. Kesejahteraan petani tercermin dari kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Indikator kesejahteraan petani dapat digambarkan melalui beberapa aspek, antara lain yaitu struktur pendapatan rumah tangga, struktur pengeluaran rumah tangga, perkembangan nilai tukar petani (NTP) dan nilai tukar usaha pertanian (NTUP). NTP dan NTUP di atas 100 merupakan gambaran bahwa harga komoditi yang diterima petani lebih tinggi dari biaya produksi yang dikeluarkan petani, hal tersebut akan menguntungkan petani dan dapat menyejahterakan petani. NTP sebagai pengukur daya tukar dalam komoditas pertanian yang dihasilkan petani terhadap produk yang dibeli petani sebagai barang konsumsi bagi petani. Semakin tinggi nilai NTP semakin tinggi kesejahteraan petani.

Kesejahteraan petani dapat ditingkatkan jika pembangunan pertanian berpihak pada kepentingan petani. Kebijakan harga harus memiliki prioritas. Sejauh ini, langkah-langkah dukungan yang harus diberikan untuk input seperti pupuk, pestisida, bibit dan mesin pertanian. Sebaiknya pemerintah menerapkan kebijakan harga dengan cara membeli beras dari petani dengan harga tinggi dan menjual beras

dengan harga murah di pasar. Dengan cara ini, petani dan konsumen saling diuntungkan⁹⁹.

Namun, saat ini petani Indonesia sering dihadapkan pada penetapan harga yang tidak menguntungkan petani. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Fuadi, agen menentukan harga beras dan agen tidak menginformasikan harga pasar kepada petani. Sebaliknya, petani yang berutang kepada tengkulak harus menjual hasil panen padinya kepada tengkulak, sehingga meskipun mendapat harga rendah, petani harus menerimanya karena adanya hubungan utang¹⁰⁰.

Walaupun kesejahteraan hidup masyarakat tidak hanya bergantung pada materi, tetapi masalah keuangan atau ekonomi rumah tangga sangat penting bagi masyarakat yang dalam hal ini yaitu petani. Selain itu, juga merupakan masalah pokok mengenai bagaimana menyambung hidup dan mencari sesuap nasi untuk keluarga dengan penghasilan terbatas. Pada dasarnya masyarakat yang adil dan makmur dimulai dari keluarga yang makmur, sejahtera, dan bahagia. Oleh karena itu, terciptanya kesejahteraan individu dan sosial berdampak pada petani yang sejahtera, adil dan makmur, yang pada akhirnya memberi dampak terhadap kesejahteraan nasional¹⁰¹.

⁹⁹ Raja Masbar, et. al, “*Komersialisasi Padi Dan Beras Menuju Kesejahteraan Petani*”, (Aceh: Syah Kuala University Press, 2020), h. 33-34.

¹⁰⁰ Fuadi, et al., “Mekanisme Penetapan Harga Jual Beli Hasil Pertanian Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kabupaten Aceh Utara”, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi*, Vol. 5, No. 2, (Agustus 2021), h. 102.

¹⁰¹ Dadang Supardan, “*Pengantar Ilmu Sosial*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 379.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap, dan berbatasan langsung dengan 9 kabupaten lain. Letak astronomis wilayah antara $110^{\circ} 15' BT$ - $111^{\circ} 25' BT$ dan $7^{\circ} LS$ - $7^{\circ}30' LS$, dengan jarak bentang dari utara ke selatan ± 37 km dan dari barat ke timur ± 83 km. Adapun batas-batas kabupaten Grobogan yaitu sebelah utara dibatasi oleh Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati. Sebelah Timur dibatasi oleh Kabupaten Blora. Sebelah Selatan dibatasi oleh Kabupaten Ngawi (Jawa Timur), Kabupaten Sragen dan Kabupaten Boyolali. Sebelah Barat dibatasi oleh Kabupaten Semarang dan Kabupaten Demak.

Secara geografis, Grobogan merupakan lembah yang diapit oleh dua pegunungan kapur, diantaranya adalah Pegunungan Kendeng di bagian selatan dan Pegunungan Kapur Utara di bagian utara. Bagian tengah wilayahnya adalah dataran rendah. Dua sungai besar yang mengalir adalah Kali Serang dan Kali Lusi. Dua pegunungan tersebut merupakan hutan jati, mahoni dan campuran yang memiliki fungsi sebagai resapan air hujan dan juga sebagai lahan pertanian walaupun dengan daya dukung tanah yang rendah. Lembah yang membujur dari barat ke timur merupakan lahan pertanian yang produktif, yang sebagian telah didukung jaringan irigasi. Lembah ini selain ditemukan oleh penduduk juga aliran banyak sungai, jalan raya dan jalan kereta api.

Sebelumnya ibu kota kabupaten Grobogan terletak di Kecamatan Grobogan bukan di Kecamatan Purwodadi. Namun, kemudian dipindah di Purwodadi, Bupati Grobogan pertama kali adalah Raden Surokerti Abinarang dan Bupati yang paling legendaris adalah Soegiri.

Sebagian besar wilayah terletak pada permukaan yang relatif datar dengan kemiringan kurang dari 5%, daerah berbukit dan pegunungan terletak di bagian utara dan selatan, tepatnya di sekitar jalur pegunungan

kendeng utara dan selatan. Secara umum kondisi topografi yang ada dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, antara lain sebagai berikut:

1. Daerah dataran, berada pada ketinggian sampai dengan 50 mdpl, dengan kelerengan 0-8%.
2. Daerah perbukitan, berada pada ketinggian antara 50-100 mdpl, dengan kelerengan 8-15%.
3. Daerah dataran tinggi, berada pada ketinggian antara 100–500 mdpl, dengan kelerengan >15%¹⁰².

Desa Brabo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tanggunharjo. Desa Brabo memiliki luas 456,97 hektar yang secara administratif terbagi ke dalam 3 dusun diantaranya yaitu Dusun Dukoh, Dusun Krajan, dan Dusun Cangkring, serta 32 RT. Adapun batas-batas Desa Brabo berbatasan langsung dengan diantaranya sebagai berikut:

1. Di bagian Selatan di batasi oleh Desa Jragung Kabupaten Demak
2. Di bagian Utara di batasi oleh Desa Kebonagung
3. Di bagian Timur, di batasi oleh Desa Tanggunharjo
4. Di bagian Barat dibatasi oleh Desa Padang

Desa Brabo merupakan desa terpadat kedua di Kecamatan Tanggunharjo dengan jumlah penduduk total 5.575 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 2.834 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.741 jiwa. Desa Brabo didominasi oleh penduduk usia produktif yang mana sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh pabrik. Dijuluki sebagai desa santri dimana terdapat 5 pondok pesantren di dalamnya, dan Desa Brabo merupakan desa dengan keseluruhan penduduk beragama Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan karena lokasi desa yang sangat strategis dan lahan pertanian yang di manfaatkan masyarakatnya sebagai wadah untuk bercocok tanam yang merupakan sumber mata pencahariannya. Kondisi tanah yang cukup subur dimanfaatkan oleh para petani untuk di tanami berbagai macam tanaman,

¹⁰² Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Grobogan.

baik jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu, desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten merupakan desa dengan keseluruhan penduduknya beragama Islam dimana dalam Islam sendiri petani adalah salah satu pekerjaan yang mulia dan dianjurkan.

Di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan terdapat beberapa macam mata pencaharian, antara lain yaitu petani, pedagang, guru, PNS serta buruh. Namun sebagian besar penduduk di Desa Brabo ini mayoritasnya bekerja sebagai petani, dikarenakan kondisi yang mendukung luasnya persawahan yang ada di daerah tersebut, sehingga banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani karena kondisi lahan yang memadai.

Penggunaan lahan di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan sebagian besar diperuntukkan untuk menjadi lahan pertanian sedangkan sisanya dialokasikan untuk menjadi wadah tempat tinggal, bangunan serta fasilitas-fasilitas yang lainnya.

B. Kependudukan

1. Pendudukan Berdasarkan Jenis Kelamin

Faktor penentu keberadaan dan perkembangan suatu wilayah adalah penduduk itu sendiri, keberhasilan pembangunan berbagai bidang di suatu wilayah tidak lain adalah peran penduduk itu sendiri, baik dari segi sosial, politik, ekonomi, budaya dan pendidikan. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk, maka semakin sulit persaingan untuk bertahan hidup.

Jumlah penduduk di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan adalah 5.575 jiwa, yang dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 3. 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
2.834	2.741	5.575

Sumber : Arsip Desa Brabo

Berdasarkan tabel 3. 1 di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas penduduk Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo adalah laki-laki dari banyaknya jumlah penduduk 5.575 jiwa.

2. Penduduk Berdasarkan Usia

Berikut di bawah ini adalah daftar klasifikasi penduduk berdasar pada kondisi atau keadaan usianya :

Tabel 3. 2

Klasifikasi Penduduk Desa Brabo Berdasarkan Rentan Usia

No	Usia	Jumlah
1	0-4	317
2	5-9	421
3	10-14	402
4	15-19	416
5	20-24	531
6	25-29	422
7	30-34	425
8	35-39	410
9	40-44	425
10	45-49	335
11	50-54	339
12	55-59	311
13	60-64	338
14	65-69	161
15	70-74	142
16	75 ke atas	180
Jumlah		5.575

Sumber : Arsip Desa Brabo

Berdasarkan tabel 3. 2 diatas dapat dijelaskan bahwa penduduk Desa Brabo yang memasuki usia produktif sebanyak 3.952 jiwa, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat lebih dari separuh penduduk Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan yang memasuki

usia produktif. Dengan demikian, hal tersebut menjadi modal besar untuk meningkatkan perekonomian bagi penduduk desa itu sendiri.

3. Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. pendidikan pada umumnya dapat berpengaruh pada segi pengetahuan seseorang. Berikut ini data penduduk berdasarkan pendidikannya di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

Tabel 3. 3

Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Urutan	Pendidikan	Banyaknya (Jiwa)
1	TK	40
2	SD	2.126
3	SMP	1.130
4	SMA	651
5	Diploma 1-3	24
6	S1	63
7	S2	3

Sumber : Arsip Desa Brabo

Berdasarkan tabel 3. 3 data di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan adalah tingkat pendidikan SD sebanyak 2.126 jiwa. Kemudian tingkat pendidikan yang paling sedikit yaitu penduduk yang mengenyam pendidikan S2 dengan jumlah 3 jiwa saja.

4. Penduduk Berdasarkan Matapencaharian

Di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan terdapat berbagai jenis mata pencaharian masyarakat. Untuk bertahan hidup tentunya masyarakat memerlukan pekerjaan untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan demikian, mata pencaharian setiap penduduk memegang peranan penting dalam hidupnya.

Tabel 3. 4
Penduduk Berdasarkan Matapencaharian

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	877	1.015	1.892
2	Peternak	1		1
3	Pensiunan	2	1	3
4	PNS	7	2	9
5	TNI	4		4
6	Polisi	2		2
7	Pedagang	6	15	21
8	Industri	2		2
9	Kontruksi	8		8
10	Transportasi	1	2	3
11	Karyawan Swasta	341	235	576
12	Karyawan BUMN	3		3
13	Karyawan Honorer	2		2
14	Buruh Harian Lepas	5		5
15	Buruh Tani	6	5	11
16	Tukang Batu	5		5
17	Ustadz/Mubaligh	1		1
18	Dosen	1		1
19	Guru	23	15	38
20	Bidan		1	1
21	Perawat		1	1
22	Sopir	3		3
23	Perangkat Desa	10		10
24	Wiraswasta	321	264	585
25	Belum/Tidak Bekerja	646	534	1.180
26	Mengurus Rumah Tangga		228	228
27	Pelajar/Mahasiswa	556	423	979
	Jumlah	2.834	2.741	5.575

Sumber : Arsip Desa Brabo

Berdasarkan tabel 3. 4 data di atas dapat dijelaskan bahwa desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan memiliki berbagai jenis mata pencaharian. Dimana penduduk Desa Brabo mayoritas mata pencahariannya bekerja sebagai petani, seperti yang tercantum pada tabel di atas jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani sebanyak 1.892 jiwa.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu atau alat-alat yang digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan, sedangkan prasaranan merupakan penunjang untuk menuju suatu proses.

Tabel 3. 5

Sarana dan Prasarana Desa Brabo

No	Sarana/Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Sekolah TK	2
2	Sekolah Dasar	3
3	Sekolah SMP	1
4	Sekolah SMA	1
5	Masjid	2
6	Posyandu	1
Jumlah		10

Sumber : Arsip Desa Brabo

Berdasarkan tabel 3. 5 data di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat kebutuhan sarana dan parasarana di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan paling banyak adalah masjid atau tempat ibadah untuk penduduk di wilayah tersebut, kemudian untuk gedung Sekolah TK berjumlah 2 dan gedung Sekolah Dasar berjumlah 3, dan untuk Gedung Sekolah Tingkat Pertama, Sekolah Tingkat Atas serta gedung untuk imunisasi terdiri dari satu unit. Keperluan gedung tersebut merupakan hal yang harus diperhatikan bagi pemerintah setempat guna meningkatkan kualitas dalam kehidupan masyarakatnya.

C. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan berdasarkan pengamatan dan analisa penulis merupakan sebuah daerah dengan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya tergolong ke dalam ekonomi menengah kebawah. Analisis ini didasarkan pada tingkat matapencarian mayoritas masyarakat di daerah tersebut. Adapun mata pencarian masyarakat di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan mayoritas masyarakatnya adalah petani atau buruh tani dan sebagian kecil bekerja sebagai buruh pabrik, guru, PNS dan pekerjaan lainnya.

D. Pertanian

Masyarakat Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan sebagian besar bertopang pada sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bercocok tanam. Sektor pertanian merupakan penyumbang produk nasional dan domestik terbesar dan pemberi lapangan kerja utama bagi penduduk di pedesaan. Petani merupakan matapencarian utama mayoritas penduduk di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Dalam hal ini, kualitas jagung di kecamatan Tanggunharjo dianggap sebagai salah satu jagung terbaik di Kabupaten Grobogan. Dengan demikian, produktivitas jagung perlu terus ditingkatkan. Sebagaimana halnya pada tahun-tahun sebelumnya. di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan terdapat 3 (tiga) tanaman atau komoditas unggulan antara lain yaitu tanaman jagung, tembakau dan kedelai.

Selain pertanian palawija yaitu jagung dan kedelai, masyarakat di Desa Brabo juga banyak yang bercocok tanam tanaman perkebunan terutama yaitu tanaman tembakau. Jika musim kemarau atau panas petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan lebih memilih menanam tembakau daripada tanaman pertanian yang lainnya. Dikarenakan tanaman tembakau lebih dapat bertahan hidup di lahan yang kering yangmana sesuai dengan keadaan lahan di Desa Brabo.

Tabel 3. 6

Luas Lahan di Desa Brabo Kecamatan Tangungharjo Kabupaten Grobogan
(Ha)

Sawah	Tegal/ Perkebunan	Pekarangan	Hutan Kosong	Hutan Total	Luas Wilayah
225.271	9.687	54.892	372.800	577.640	867.490

Sumber : Arsip Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)

Berdasarkan tabel 3. 6 data di atas, dapat dijelaskan bahwa desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan memiliki luas lahan yang dikelompokkan menjadi beberapa jenis diantaranya adalah sawah 225.271 (Ha), tegal/perkebunan 9.687 (Ha), pekarangan 54.892 (Ha), hutan kosong 372.800 (Ha), hutan total 577.640 (Ha). Jadi, jumlah luas wilayah secara keseluruhan adalah 867.490 (Ha).

Tabel 3. 7

Hasil Produksi Komoditas Jagung di Desa Brabo Kecamatan
Tanggungharjo Kabupaten Grobogan Tahun 2018-2022

Komoditas	Tahun	Produksi (Ton)		
		Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Jagung	2018	962	6	5772
	2019	954	7	6678
	2020	865	6.5	5622.5
	2021	926	7	6482
	2022	869	7.5	6517.5

Sumber : Arsip Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)

Berdasarkan tabel 3. 7 data di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil produksi komoditas jagung di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan mengalami dinamika ekonomi pertanian yaitu terjadi peningkatan dan penurunan hasil produksi disetiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2018 hasil produksi komoditas jagung berjumlah 5772 ton, kemudian mengalami peningkatan hasil produksi pada tahun 2019 mencapai 6678 ton. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan dengan jumlah 5622.5 ton. Kemudian, pada dua tahun berikutnya mengalami

kenaikan lagi pada tahun 2021 dengan jumlah 6482 dan tahun 2022 sejumlah 6517.5.

Tabel 3. 8

Hasil Produksi Komoditas Kedelai di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Tahun 2018-2022

Komoditas	Tahun	Produksi (Ha)		
		Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Kedelai	2018	105	5	525
	2019	0	0	0
	2020	0	0	0
	2021	85	6	6482
	2022	0	0	0

Sumber : *Arsip Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)*

Berdasarkan tabel 3. 8 data di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil produksi komoditas kedelai di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan mengalami dinamika ekonomi pertanian yaitu terjadi peningkatan dan penurunan hasil produksi setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2018 hasil produksi komoditas kedelai berjumlah 525 ton. Kemudian pada dua tahun berikutnya yaitu pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, dimana pada tahun tersebut para petani di Desa Brabo tidak memproduksi dan tidak menanam komoditas kedelai dikarenakan adanya kebijakan program dari dinas pertanian Kabupaten Grobogan yang dalam hal ini petani tidak mendapat bantuan subsidi dari pemerintah setempat, maka petani enggan menanam kedelai. Petani merasa keberatan dan tidak mampu jika harus membeli bibit dan pupuk sepenuhnya dengan modal sendiri, dengan demikian pada dua tahun yaitu tahun 2019 dan 2020 petani tidak menanam komoditas kedelai dan lebih memilih menanam jagung. Namun, pada tahun 2021 petani kembali menanam kedelai dan bahkan hasil produksi yang didapatkan mengalami peningkatan sejumlah 6482 ton. Selanjutnya, pada tahun 2022 komoditas kedelai kembali mengalami penurunan dimana pada tahun ini petani tidak menanam komoditas kedelai karena mahal nya harga bibit dan pupuk yang tidak sebanding dengan hasil produksi.

Tabel 3. 9

Hasil Produksi Komoditas Tembakau di Desa Brabo Kecamatan
Tanggungharjo Kabupaten Grobogan Tahun 2018-2022

Komoditas	Tahun	Produksi (Ha)		
		Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Tembakau	2018	230	1.6	368
	2019	225	1.7	382.5
	2020	216	1.4	302.4
	2021	221	1.5	331.5
	2022	218	1.8	392.4

Sumber : Arsip Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)

Berdasarkan tabel 3. 9 data di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil produksi komoditas tembakau di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan mengalami dinamika ekonomi pertanian yaitu terjadi peningkatan dan penurunan hasil produksi setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2018 hasil produksi komoditas tembakau berjumlah 368 ton, dimana pada tahun ini hasil produksi tergolong cukup kecil dan sedikit. Kemudian pada tahun 2019 hasil produksi tembakau mengalami kenaikan sejumlah 382.5 ton. Namun, pada tahun 2020 hasil produksi tembakau kembali kecil sehingga mengalami penurunan dengan jumlah 302.4. Selanjutnya, pada dua tahun berikutnya hasil produksi komoditas tembakau mengalami kenaikan lagi, dimana pada tahun 2021 hasil produksi berjumlah 331.5 dan meningkat lebih tinggi lagi pada tahun 2022 berjumlah 392.4.

Berdasarkan penjelasan mengenai 3 (tiga) komoditas unggulan yang sudah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa dinamika ekonomi pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan mengalami peningkatan dan penurunan di setiap tahunnya terhadap masing-masing komoditas, dimana dalam peningkatan dan penurunan yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya yaitu faktor alam, faktor kebijakan, faktor produksi dan faktor nilai tukar petani atau harga jual hasil pertanian.

BAB IV

ANALISIS DINAMIKA EKONOMI PERTANIAN PADA TANAMAN JAGUNG, TEMBAKAU DAN KEDELAI BAGI KESEJAHTERAAN PETANI

A. Analisis Dinamika Ekonomi Pertanian Pada Tanaman Jagung, Tembakau dan Kedelai di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan

Dinamika ekonomi dapat digambarkan sebagai suatu perubahan dalam masyarakat yang disebabkan oleh fenomena yang dialami di dalamnya. Adapun dalam penelitian ini adalah dinamika ekonomi pertanian yang dialami oleh petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan baik yang mengarah pada peningkatan maupun sebaliknya, yang mengarah pada penurunan.

Sektor pertanian merupakan penopang utama pembangunan di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan dan hampir seluruh kegiatan ekonomi desa Brabo berpusat pada sektor pertanian. Melihat kondisi geografis dan mengingat mata pencaharian masyarakat Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan yang mayoritas berprofesi sebagai petani, maka sektor pertanian tentunya merupakan sektor penting dalam struktur roda perekonomian Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

Sektor pertanian akan tetap memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Berdasarkan pengalaman masa lalu dan kondisi saat ini, sudah sewajarnya sektor pertanian akan menjadi sektor unggulan dalam penyusunan strategi pembangunan nasional dan harus ditetapkan sebagai industri penunjang perekonomian nasional. Pola konsumsi masyarakat yang berbeda-beda, jumlah hasil pertanian yang semakin meningkat dari hari ke hari, serta pertumbuhan penduduk yang juga semakin meningkat.

Sebagian besar penduduk desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan bermatapencaharian sebagai petani, untuk

meningkatkan kebutuhan dan ekonominya, masyarakat bekerja mengelola lahan dan memanfaatkannya dengan menanam jenis-jenis tanaman unggulan yang cocok dengan keadaan geografis desa tersebut. Adapun komoditas unggulan di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan yaitu jagung, tembakau dan kedelai. Petani menggantungkan seluruh hidupnya pada hasil bumi yang mereka garap. Oleh karena itu, untuk mendapatkan keuntungan, petani berharap harga tanaman yang ditanam tetap stabil dan tidak turun, karena dari sanalah pendapatan mereka berasal.

Terdapat beberapa faktor penghambat yang terjadi dalam bidang pertanian yang mengakibatkan terjadinya dinamika ekonomi pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, dimana dalam hal ini ekonomi pertanian mengalami penurunan dan peningkatan setiap tahunnya terhadap masing-masing komoditas yang disebabkan oleh faktor alam, faktor kebijakan, faktor produksi, dan faktor nilai tukar petani atau harga jual hasil pertanian. Untuk mengetahui bagaimana dinamika ekonomi pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dan strategis, tidak hanya dalam bidang ekonomi namun juga dalam bidang sosial. Pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo kabupaten Grobogan merupakan pertanian tadah hujan, yang mana jenis tanaman yang sesuai untuk ditanam adalah jagung, tembakau dan kedelai.

Pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor hambatan yang menyertainya. Hambatan yang sering terjadi yaitu sulitnya untuk mensinergikan berbagai pemberdayaan tersebut dalam suatu program terpadu. Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi bercocok tanam dalam menggunakan lahan pertanian di suatu daerah. Dalam hal ini, hambatan-hambatan pada masa tanam yang dialami oleh para petani sehingga menyebabkan terjadinya dinamika

ekonomi pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Alam

Menurut Daryanto (1995) sumber daya alam adalah suatu sumber daya yang terbentuk karena kekuatan alamiah, misalnya tanah, air dan perairan, udara dan ruang, mineral tenaga alam, panas bumi dan gas bumi, angin, pasang surut atau arus laut¹⁰³.

Sumber daya adalah sesuatu yang memiliki nilai guna. Sumber daya alam memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sumber daya alam bagi berbagai komunitas di Indonesia tidak hanya memiliki nilai ekonomi, namun juga kepentingan sosial, budaya dan politik. Sumber daya alam memegang peranan penting dalam pembentukan peradaban dalam kehidupan manusia, sehingga setiap budaya dan suku bangsa memiliki konsep dan pandangan tersendiri dalam pengelolaan dan penguasaan sumber daya alam¹⁰⁴.

Faktor alam yang mempengaruhi bercocok tanam dalam penggunaan lahan pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan yaitu cuaca dan iklim.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Ali Shodikin yang profesinya sebagai petani penggarap, mengungkapkan bahwa:

“Dalam pertanian itu sendiri terdapat faktor alam yang menghambat para petani pada saat masa tanam yaitu mengenai cuaca yang sewaktu-waktu bisa berubah”. (Wawancara/Bapak Ali Shodikin/06/01/2023)¹⁰⁵.

Faktor alam dalam hal ini yaitu cuaca, dimana cuaca dapat diartikan sebagai kondisi udara yang dihitung dalam satuan harian pada lokasi tertentu yang mencakup daerah yang tidak terlalu luas dan kondisi cuaca dapat berubah setiap harinya. Pada dasarnya, kondisi cuaca sangat mudah berubah karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti tekanan udara, kelembapan, suhu, angin dan curah hujan.

¹⁰³ Iswandi, dan Endang Dewata, *Pengelolaan Sumber Daya Alam...*, h. 1.

¹⁰⁴ Hidayat, *Pengelolaan Sumber Daya Alam...*, h. 19.

¹⁰⁵ Bapak Ali Shodikin (Petani Penggarap), Wawancara pada Tanggal 6 Januari 2023.

Selanjutnya, terkait dengan faktor alam, dalam hal ini para petani komoditas di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan seperti petani jagung, petani tembakau, dan petani kedelai merasakan hambatan yang dialami oleh masing-masing komoditas tanamannya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh petani jagung mengungkapkan bahwa:

“Hambatan yang dialami pada tanaman jagung yaitu saat lahan persawahan terlalu basah, jagung rentan terkena penyakit, dan tongkol jagung menjadi kecil, bahkan jagung bisa mati. Sehingga dengan adanya hal tersebut bisa mengurangi hasil panen. Selain itu, jika curah hujan terlalu tinggi, hambatan yang dialami adalah mengenai penjemuran biji jagung. Dikarenakan biji jagung yang dijual dalam keadaan kering memiliki harga jual yang tinggi sedangkan jika biji jagung yang basah harga jual menurun.”. (Wawancara/Bapak Nasuha/07/01/2023)¹⁰⁶.

Selaras dengan hal tersebut, hal yang sama telah diungkapkan oleh petani tembakau bahwa:

“Hambatan yang dialami pada tanaman tembakau yaitu jika sewaktu-waktu turun hujan, dikarenakan tanaman tembakau membutuhkan air pada saat masa tanam saja. Sedangkan pada masa pertumbuhan dan panen tembakau lebih bagus pada musim kemarau atau panas, dengan begitu tembakau kualitasnya lebih bagus. Sebaliknya, jika hujan turun maka kualitas tembakau akan turun”. (Wawancara/Bapak Ali Shodikin/06/01/2023)¹⁰⁷.

Berikut juga hal yang sama diungkapkan oleh petani kedelai bahwa:

“Faktor cuaca yang tidak menentu menjadi hambatan petani dalam menanam kedelai. Penanaman kedelai yang biasanya sudah dimulai pada bulan Mei mundur sebulan yaitu pada bulan Juni, hal ini dikarenakan masih tingginya curah hujan saat awal kemarau pada dua tahun lalu yaitu pada tahun 2021. Selain itu, hambatan lainnya yaitu hasil dari panen kedelai tidak sebanding dengan biaya tanam dan harga jual kedelai juga masih rendah, khususnya di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan”. (Wawancara/bapak Ngadiman/08/01/2023)¹⁰⁸.

¹⁰⁶ Bapak Nasuha (Petani Pemilik), Wawancara pada Tanggal 7 Januari 2023.

¹⁰⁷ Bapak Ali Shodikin (Petani Penggarap), Wawancara pada Tanggal 6 Januari 2023.

¹⁰⁸ Bapak Ngadiman (Buruh Tani), Wawancara pada Tanggal 8 Januari 2023.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cuaca dan iklim berperan sangat penting dalam bidang pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, hal ini dikarenakan pengaruh cuaca dan iklim dibutuhkan untuk menentukan jenis tanaman dan musim tanam yang cocok ketika berada pada cuaca tertentu. Hal ini memiliki keterkaitan dengan komoditas unggulan di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Seperti tanaman jagung dan kedelai yang cocok ditanam pada musim penghujan maka petani pada musim tersebut menanam dua komoditas itu, dan tanaman tembakau yang cocok ditanam di musim kemarau. Pengaruh iklim terhadap tanaman diawali oleh pengaruh langsung cuaca terutama radiasi dan suhu terhadap fotosintesis, respirasi, transpirasi dan proses-proses metabolisme di dalam sel organ tanaman. Pada kisaran suhu toleransi terlalu tinggi suhu akan mempercepat proses dan meningkatkan produksi.

Selain itu, cuaca di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan yang berubah-ubah akan mempengaruhi kualitas tanaman. Suhu yang terlalu panas dan berkurangnya ketersediaan air akan menghambat produktivitas pertanian. Perubahan cuaca juga akan menyebabkan perubahan masa tanam dan panen ataupun menyebabkan munculnya hama dan penyakit yang sebelumnya tidak ada. Dengan demikian, maka pentingnya petani mempelajari iklim atau cuaca karena sering juga terjadi para petani mengalami kerugian atau gagal panen dikarenakan bercocok tanam mengabaikan faktor cuaca.

Prakiraan cuaca merupakan ringkasan informasi mengenai kondisi cuaca harian hingga mingguan, sedangkan prakiraan iklim merupakan unsur-unsur iklim yang umumnya untuk wilayah Indonesia adalah prakiraan hujan bulanan atau prakiraan hujan yang terjadi dalam satu musim. Oleh karena itu, jenis prakiraan cuaca dan iklim berbeda menurut periode waktu dan jenis elemen prakiraan, dengan prakiraan cuaca menyebutkan lebih banyak dari hampir semua elemen cuaca

sedangkan prakiraan iklim umumnya berkisar pada kuantitas curah hujan dan awal musim.

Pada dasarnya, sistem informasi cuaca atau iklim merupakan cara yang dilakukan untuk mengoptimalkan usaha pemantauan, pengumpulan, analisis data, sehingga menjadi suatu bentuk evaluasi atau prakiraan cuaca dan iklim sedemikian hingga merupakan suatu upaya manusia untuk melihat perkembangan kondisi cuaca yang lalu, sekarang, dan yang akan datang khususnya dengan kaitannya untuk mengantisipasi kondisi ekstrim yang umumnya dapat merugikan harta, benda, dan jiwa manusia.

2. Faktor Kebijakan

Snodgrass dan Wallace, mendefinisikan kebijakan pertanian sebagai usaha pemerintah untuk mencapai tingkat ekonomi yang lebih baik dan kesejahteraan yang lebih tinggi secara bertahap dan kontinu melalui pemilihan komoditi yang diprogramkan, produksi bahan makanan dan serat, pemasaran, perbaikan struktural, politik luar negeri, pemberian fasilitas, dan pendidikan¹⁰⁹.

Kebijakan pertanian adalah serangkaian tindakan yang telah, sedang dan akan dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memajukan pertanian, mengusahakan agar pertanian menjadi lebih produktif, meningkatkan produksi dan efisiensi produksi, meningkatkan taraf hidup petani, serta kesejahteraan menjadi lebih merata dan adil.

Menurut Hanafi, kebijakan pertanian dibagi menjadi 3 (tiga) kebijakan dasar. Pertama, kebijakan komoditi seperti harga komoditi dan subsidi harga komoditi. Kedua, kebijakan faktor produksi seperti subsidi faktor produksi, kebijakan harga faktor produksi serta perbaikan kualitas faktor produksi. Ketiga, Kebijakan makro ekonomi yang

¹⁰⁹ Ismi Imania Ikhsani, et al, *Arah Kebijakan...*, h. 135.

dibedakan menjadi kebijakan anggaran belanja, kebijakan fiskal dan perbaikan nilai tukar¹¹⁰.

Saragih mendefinisikan bahwa kebijakan pengembangan usaha pertanian meliputi beberapa bentuk kebijakan. Pertama, kebijakan tingkat perusahaan pada produksi dan produktivitas. Kedua, kebijakan tingkat sektoral untuk pengembangan semua kegiatan usaha yang relevan. Ketiga, kebijakan pada tingkat sistem agribisnis yang mengatur keterkaitan antar beberapa sektor. Keempat, kebijakan ekonomi makro yang mengatur semua kegiatan ekonomi yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi agribisnis¹¹¹.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Nasuha yang profesinya sebagai petani yang pemilik dan menggarap lahan pertaniannya sendiri, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kebijakan yang diberikan pemerintah setempat itu ada, yaitu berupa pupuk subsidi, namun pembagiannya tidak merata dan tidak mencukupi. Sehingga petani mengeluhkan stok pupuk subsidi yang terbatas dan jumlahnya kurang. Jika kami para petani kecil untuk membeli pupuk, bibit dan pestisida dengan modal sendiri harganya mahal”. (Wawancara/bapak Nasuha/07/01/2023)¹¹².

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Ali Shodikin yang profesinya sebagai petani penggarap, mengungkapkan bahwa:

“Untuk meningkatkan kualitas hasil panen yang bagus, seharusnya pupuk, pestisida dan bibit itu harganya murah. Sehingga nantinya kami sebagai petani bekerja dengan maksimal terutama dalam meningkatkan kualitas tanamannya. Selain itu, apabila hasil panennya baik maka seharusnya pemerintah juga senang karena tidak lagi mengandalkan impor dari negara lain”. (Wawancara/Bapak Ali Shodikin/06/01/2023)¹¹³.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sebagai negara agraris yang mengutamakan sektor pertanian, pada kenyataannya tidak juga memperlihatkan kesuksesannya di bidang

109. ¹¹⁰ Andi Surya, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Sektor Pertanian...*, h.

¹¹¹ Cecep Pardani, *Peningkatan Pendapatan...*, h. 23.

¹¹² Bapak Nasuha (Petani Pemilik), Wawancara pada Tanggal 7 Januari 2023.

¹¹³ Bapak Ali Shodikin (Petani Penggarap), Wawancara pada Tanggal 6 Januari 2023.

pertanian. Dalam hal ini, para petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan tidak berani berspekulasi untuk membeli pupuk, pestisida dan bibit yang mahal. Kebanyakan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan mengeluhkan minimnya ketersediaan dan mahalnya pupuk, pestisida, dan bibit serta kurangnya perhatian pemerintah setempat dalam memberikan bantuan subsidi sarana produksi.

Pentingnya kebijakan pada sektor pertanian akan berdampak positif tidak hanya pada kelangsungan hidup petani, namun juga terhadap ketahanan suatu negara. Dengan demikian, pembuatan kebijakan memiliki peranan penting dalam keberlangsungan sektor pertanian secara berkelanjutan untuk dapat mempertahankan fungsi lahan pertanian, menghasilkan produksi pertanian yang lebih berkualitas dalam tingkatan produksi, investasi, dan penerapan teknologi hingga ketahanan pangan dan ekosistem pertanian suatu negara. Sebagai sebuah negara agraris kebijakan pertanian di Indonesia dalam hal ini dinilai belum optimal.

Kebijakan pada sektor pertanian tidak dapat disamaratakan pada tiap-tiap daerah. Hal ini dikarenakan pangan merupakan hak asasi paling dasar, sehingga pangan harus berada dalam kendali rakyat agar dalam pemenuhannya dapat terjamin dan berkelanjutan. Selain itu, agar kendali atau kedaulatan pangan berada di tangan rakyat, dengan demikian pangan harus dilokalisasikan agar kebutuhan pangan keseluruhan diproduksi sendiri, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Hal tersebut menunjukkan otonomi daerah dalam sektor pertanianpun sangat mutlak diperlukan. Kebijakan otonomi daerah memberi kebebasan kepada daerah untuk mengambil inisiatif dalam mendesain dan mengembangkan kebijakan lokal secara spesifik. Kewenangan di bidang pertanian merupakan kewenangan yang dilimpahkan kepada kabupaten atau kota.

Berdasarkan observasi peneliti, dalam implementasi otonomi daerah pada sektor pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo

Kabupaten Grobogan masih pada tahap pengembangan. Begitu juga dalam sektor lainnya, dimana terdapat ketidak sesuaian dalam rencana kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah. Kecenderungan umum menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah daerah kurang berpihak pada kegiatan yang terkait dengan pembangunan pertanian.

Kebijakan pengembangan ekonomi pertanian secara strategis seharusnya didasarkan pada kebijakan sistematis pertanian yang mengatur keterpaduan subsistemnya. Kebijakan itu sendiri juga harus didukung oleh kebijakan perusahaan yang tepat, terutama yang ditujukan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi, oleh kebijakan sektoral yang tepat seperti penyediaan sarana atau peralatan, dan kebijakan ekonomi makro yang kondusif yang mampu mendorong kegiatan pertanian, terutama dalam hal nilai tukar yang stabil, inflasi rendah, dan tingkat suku bunga yang wajar. Selain itu, diperlukan kebijakan operasional yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah dan sekaligus mengembangkan potensi.

3. Faktor Produksi

Faktor produksi yang umum digunakan dalam bidang pertanian adalah modal, biaya dan tenaga kerja. Efisiensi adalah jumlah hasil produksi fisik yang dihasilkan dari satuan hasil produksi (input). Efisiensi ekonomi dapat dinilai dari efisiensi fisik yang dapat dinilai dalam bentuk uang. Dimana tujuan akhir dari usahatani yaitu memperoleh keuntungan setinggi-tingginya.

Menurut Mulyadi (1998) biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual¹¹⁴.

Adapun jenis-jenis biaya produksi menurut Siregar (2014) antara lain sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung (*Raw Material Cost*) adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses

¹¹⁴ Mukhlisotul Jannah, "Analisis Pengaruh Biaya Produksi...", h. 90.

produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Misalnya biaya peralatan yang digunakan dalam proses produksi.

2. Biaya tenaga kerja langsung (*Direct Labor Cost*) adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
3. Biaya *Overhead* Pabrik (*Manufacturer Overhead*), adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Misalnya bahan pembantu atau bahan pembantu tidak langsung, perbaikan dan pemeliharaan, biaya listrik, telepon dan air¹¹⁵.

Menurut Soekartawi (2002), biaya usaha tani dapat dibedakan menjadi dua, antara lain sebagai berikut¹¹⁶:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh tinggi atau rendah. Contohnya yaitu biaya untuk alat dan mesin pertanian.
2. Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang mengacu pada sarana produksi yang diperoleh. Contohnya yaitu biaya sarana produksi.

Adapun faktor produksi dalam penelitian ini antara lain meliputi modal, biaya-biaya lainnya dan tenaga kerja. Produksi merupakan suatu proses yang menggabungkan antara bahan dasar atau bahan baku, tenaga kerja, mesin-mesin dan peralatan lainnya, serta modal yang dipakai dalam kegiatan produksi. Dari proses perpaduan faktor-faktor produksi tersebut akan merubah, menghasilkan, atau menambah nilai kegunaan suatu barang ataupun jasa tersebut.

¹¹⁵ Fuji Astuti, *Pengaruh Biaya...*, h. 23.

¹¹⁶ Risnawati H. Laiya, et al, *Analisis Keuntungan Petani...*, h. 60.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Nasuha yang profesinya sebagai petani yang pemilik dan menggarap lahan pertaniannya sendiri, beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk kami sebagai petani kecil modal tanam yang dimilikipun juga kecil. Jadi petani mensiasati dengan menanam tanaman yang mengeluarkan modal kecil yaitu seperti jagung, dan tembakau. Modal yang kami keluarkan bersumber dari modal sendiri dan sampai saat ini belum ada bantuan pemerintah dalam permodalan tanam”. (Wawancara/Bapak Nasuha/07/01/2023)¹¹⁷.

Selain modal untuk pupuk dan bibit, terdapat biaya lain yang harus dikeluarkan oleh para petani guna sebagai bentuk perawatan tanaman agar dalam masa pertumbuhan tanaman dapat berkembang dengan baik sehingga hasil yang didapatkan nantinya baik juga.

Begitu juga yang telah diungkapkan oleh bapak Ali Shodikin yang profesinya sebagai petani penggarap, mengungkapkan bahwa:

“Selain modal untuk pupuk dan bibit, pertanian dibutuhkan juga obat-obatan untuk mengobati penyakit yang ada seperti hama. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan merawat tanaman agar kualitasnya tetap baik”. (Wawancara/Bapak Ali Shodikin/06/01/2023)¹¹⁸.

Hal yang sama diungkapkan juga oleh petani bahwa:

“Sebelum masa tanam dimulai, petani membutuhkan tenaga kerja tambahan atau buruh tani untuk mengolah tanah atau mencangkul tanah. Selain itu, alat-alat pertanian yang kami gunakan juga masih menggunakan alat tradisional seperti cangkul dan sabit. Untuk membeli alat-alat modern seperti traktor kami belum mampu. Jadi, kami hanya mengandalkan alat-alat tradisional yang kami miliki”. (Wawancara/Bapak Ngadiman/08/01/2023)¹¹⁹.

Begitu juga diungkapkan oleh petani berikutnya bahwa:

“Dalam menggarap pertanian, pada masa panen petani membutuhkan tenaga kerja atau jasa angkut hasil pertanian, dikarenakan pada saat ini semua hasil pertanian menggunakan jasa angkut motor dan juga petani merasa tidak mampu jika hanya dikerjakan sendiri. Selain itu, pada masa panen tiba kami juga membutuhkan alat modern seperti mesin giling biji jagung dan kedelai ataupun mesin rajang untuk tanaman tembakau. Namun, dalam hal perawatan tanaman, petani masih mampu

¹¹⁷ Bapak Nasuha (Petani Pemilik), Wawancara pada Tanggal 7 Januari 2023.

¹¹⁸ Bapak Ali Shodikin (Petani Penggarap), Wawancara pada Tanggal 6 Januari 2023.

¹¹⁹ Bapak Ngadiman (Buruh Tani), Wawancara pada Tanggal 8 Januari 2023.

mengerjakannya sendiri”. (Wawancara/Bapak Nasuha/07/01/2023)¹²⁰.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sumber daya manusia merupakan pelaku utama dalam bidang pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Sumber daya manusia meliputi tenaga kerja, tingkat keterampilan dan kemampuan teknologi petani, pengalaman dan pengelolaan, adanya kemampuan jumlah tenaga kerja baik tenaga kerja keluarga maupun non keluarga.

Selanjutnya, sumber modal adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memulai atau melanjutkan usaha taninya dimana biaya hidup petani lebih besar daripada pendapatannya. Modal awal yang digunakan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan pada umumnya bersumber dari modal sendiri, keterbatasan modal petani untuk mengelola lahan pertanian karena harga hasil produksi pertanian tidak sebanding atau lebih rendah dari biaya produksi pertanian. Produksi pertanian Indonesia bersaing dengan produk pertanian impor lainnya yang masuk ke Indonesia, termasuk salah satunya yaitu Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

Modal dalam bentuk uang tunai sangat diperlukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun juga untuk membeli sarana produk pertanian diantaranya seperti bibit, pupuk, dan lain-lain yang memungkinkan petani melakukan proses produksi, yang selanjutnya untuk mendapatkan uang dari hasil penjualan produk usaha taninya.

Di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan dalam usahataniya sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga, isteri dan anak-anak petani itu sendiri. Tidak sepenuhnya pekerja dalam produksi pertanian dikerjakan oleh anggota keluarganya, terkadang petani juga membayar tenaga kerja tambahan atau yang biasa disebut dengan buruh tani untuk membantu produksi lahan pertaniannya seperti

¹²⁰ Bapak Nasuha (Petani Pemilik), Wawancara pada Tanggal 7 Januari 2023.

dalam penggarapan tanah seperti mencangkul atau tenaga kerja langsung pada saat sebelum masa tanam maupun masa panen. Petani dalam usahatani tidak hanya menyumbangkan tenaganya namun sekaligus menjadi pemimpin usahatani yang mengatur secara keseluruhan kegiatan produksi.

Usaha tani merupakan kemampuan petani untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengendalikan sendiri faktor-faktor produksinya sehingga dapat menghasilkan keluaran (produksi) yang diharapkan. Karakteristik sosial ekonomi petani juga mempengaruhi proses produksi pertanian, yang utama terkait dengan proses pengambilan keputusan pengelolaan usaha tani, pengalaman petani, keanggotaan dalam organisasi seperti kelompok tani.

Peran dan kendala dari masing-masing sumber daya tersebut antara lain yaitu:

1. Lahan sebagai penghasil tanaman pertanian yang luas, dimana sumber daya pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional.
2. Teknologi dan sarana produksi (alat produksi, sistem budidaya dan pengelolaan hasil pertanian) berfungsi sebagai alat untuk mengolah dan budidaya pertanian lebih mudah dan menghemat waktu.
3. Sumber daya manusia (pelaku produksi pertanian).

Berdasarkan observasi peneliti, perkembangan dalam perekonomian di desa merupakan kunci dalam meraih kesuksesan di bidang pertanian. Terlebih, masyarakat di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan masih berbentuk perdesaan. Sehingga, pertanian memegang peran penting dalam membangun perekonomian di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan.

4. Faktor Nilai Tukar Petani (NTP) atau Harga Jual Hasil Pertanian

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (IT) dengan indeks harga yang dibayar petani (IB)

dalam persentase. Nilai tukar petani juga merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan atau kemampuan daya beli petani¹²¹.

NTP berkaitan dengan daya beli petani dalam hal membiayai kebutuhan rumah tangganya. Jika pendapatan petani lebih besar dari kenaikan harga produksi pertanian dan berdampak pada daya belinya, hal ini akan mengindikasikan bahwa kemampuan petani menjadi lebih baik atau terjadi kenaikan pendapatannya. Berdasarkan observasi peneliti, namun kenyataannya di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan petani seringkali dirugikan dengan pendapatan mereka yang kecil. Naiknya harga pangan memiliki kaitan dengan nilai yang harus dibayar petani yang jumlahnya lebih tinggi dari nilai yang diterima para petani dari hasil pertaniannya. Dengan demikian, maka harus dihadapi dengan bijak, realistis, positif dan optimis agar risiko ke depan dapat diminimalisir seminimal mungkin terutama pada risiko jangka panjang yang tentunya mengancam kesejahteraan petani dan masyarakat ekonomi

Menurut Armstrong (2012), harga adalah jumlah uang yang dibebankan untuk suatu produk atau jasa, atau jumlah nilai yang ditukar konsumen karena memiliki atau menggunakan produk tersebut¹²².

Tujuan penetapan harga menurut Tjiptono (2008) antara lain yaitu sebagai berikut¹²³:

1. Tujuan berorientasi laba, dalam hal ini perusahaan memilih harga untuk memaksimalkan keuntungan.
2. Tujuan stabilitas harga diimplementasikan dengan menetapkan harga yang bertujuan untuk menjaga hubungan baik antara harga perusahaan dan harga pemimpin perusahaan.

¹²¹ Badan Pusat Statistik (BPS), Tahun 2011.

¹²² Alwan Ridho Naufal Prabowo, *Pengaruh Kualitas Produk...*, h. 4.

¹²³ M. Amri Nasution, *Pengaruh Harga...*, h. 8.

3. Tujuan berorientasi volume, dimana untuk mencapai target volume harga ditetapkan sedemikian rupa, nilai penjualan, ataupun tujuan menguasai pasar.
4. Tujuan berorientasi citra yang menetapkan harga tinggi untuk mempertahankan dan membentuk citra perusahaan. Di sisi lain, harga murah juga digunakan untuk menciptakan citra yang berbeda.
5. Tujuan lainnya adalah menetapkan harga dengan tujuan mencegah masuknya pesaing, mempertahankan loyalitas konsumen, mendukung penjualan ulang atau menghindari campur tangan pemerintah.

Menurut Tambunan (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani (NTP) yaitu secara langsung dan secara tidak langsung antara lain sebagai berikut¹²⁴:

1. Mempengaruhi NTP secara langsung, yaitu indeks harga konsumen, tingkat inflasi, indeks harga input, harga jual, dan produksi.
2. Mempengaruhi NTP secara tidak langsung, yaitu keterbatasan teknologi, tingkat pendidikan, dan terbatasnya lahan garapan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya permintaan tergantung pada harga barang yang bersangkutan, harga barang substitusi atau komplementernya, jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan elastisitas barang. Selain itu, faktor harga juga sangat mempengaruhi elemen pemasaran lainnya karena harga dapat mempengaruhi suatu produk untuk kedepannya, dalam pemasaran dan promosi terhadap komoditas pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

¹²⁴ Khusnul Fikri Kurniawan, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani...*, h. 40-42.

Seperti yang telah diungkapkan oleh petani, mengungkapkan bahwa:

“Harga jual hasil pertanian tergantung dari kualitas barang yang dihasilkan oleh petani. Jika hasil panen yang dihasilkan kualitasnya bagus maka harga jual juga akan bagus atau tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika kualitas tanaman yang dihasilkan kurang bagus maka harga jual dari komoditas tersebut turun atau sedikit”. (Wawancara/Bapak Ngadiman/08/01/2023)¹²⁵.

Begitu juga diungkapkan oleh petani jagung, mengungkapkan bahwa:

“Harga jual dipengaruhi juga pada saat panen raya tiba, jika hasil panen tersebut bersamaan dengan panen raya di wilayah lain. Misalnya yaitu harga jual jagung harga normalnya adalah Rp.5.000. Namun pada saat panen raya harganya turun menjadi Rp.4.000. Padahal, jika tidak dibarengi dengan panen raya maka harga jual bisa naik”. (Wawancara/Bapak Nasuha/07/01/2023)¹²⁶.

Hal yang sama diungkapkan oleh petani bahwa:

“Pada saat proses penjualan, para petani di Desa Brabo menjual hasil panennya kepada tengkulak di sekitar saja, karena keterbatasan hubungan pemasaran dan dalam hal ini penentuan harga hasil panen sepenuhnya diatur oleh tengkulak. Sehubungan dengan itu juga, belum ada peran pemerintah dalam penentuan harga hasil panen para petani desa”. (Wawancara/Bapak Ali Shodikin/06/01/2023)¹²⁷.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa harga jual hasil pertanian petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu terkait dengan kualitas, yangmana dalam hal ini jika kualitas hasil pertanian baik maka harga yang didapatkan juga tinggi namun jika hasil pertanian kurang atau bahkan tidak baik maka harga yang didapatkan dari hasil komoditas pertanian akan rendah. Faktor selanjutnya yaitu dipengaruhi apabila terjadi secara bersamaan dengan panen raya di wilayah lain, maka dalam hal ini harga jual hasil pertanian akan menurun dari harga normalnya. Sehingga dapat mempengaruhi pendapatan petani.

¹²⁵ Bapak Ngadiman (Buruh Tani), Wawancara pada Tanggal 8 Januari 2023.

¹²⁶ Bapak Nasuha (Petani Pemilik), Wawancara pada Tanggal 7 Januari 2023.

¹²⁷ Bapak Ali Shodikin (Petani Penggarap), Wawancara pada Tanggal 6 Januari 2023.

Selain itu, para petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan terkait dengan penjualan hasil pertanian mereka hanya mengandalkan dan menjual pada tengkulak sekitar di desa tersebut, dikarenakan keterbatasan dan pengetahuan para petani mengenai relasi lain untuk menjual hasil pertaniannya. Maka dari itu, petani terpaksa menjual pada tengkulak di sekitar desa Brabo yang mana harga jual ditetapkan oleh tengkulak. Selain itu, dalam hal ini belum adanya peran serta perhatian pemerintah sekitar dalam hal penentuan harga jual komoditas hasil pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

Tingkat kesejahteraan petani sering diukur dengan nilai tukar petani (NTP). Penghitungan NTP itu sendiri didapatkan dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. Nilai tukar petani menggambarkan tingkat daya tukar atau daya beli petani terhadap produk yang dibeli atau dibayar petani yaitu produk atau barang konsumsi dan input produksi yang dibeli. Semakin tinggi nilai tukar petani maka semakin baik daya beli petani terhadap produk konsumsi tersebut dan berarti secara relatif lebih sejahtera. Jadi, NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani, semakin tinggi NTP relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

Nilai tukar petani selain menggambarkan kekuatan daya beli komoditas yang diusahakan juga memiliki hubungan dengan perilaku ekonomi rumah tangga, hal ini dikarenakan proses pengambilan keputusan rumah tangga untuk memproduksi, membelanjakan dan mengkonsumsi suatu barang merupakan bagian dari perilaku ekonomi rumah tangga. Nilai tukar petani yang tinggi akan mendorong semangat atau etos kerja petani dalam berusaha tani.

Berdasarkan dari seluruh keterangan serta data yang didapatkan oleh peneliti dan juga yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Dinamika ekonomi pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan mengalami peningkatan dan penurunan di setiap tahunnya terhadap masing-masing

komoditas. Adapun penurunan tersebut disebabkan oleh 4 (empat) faktor yang mempengaruhi. Pertama, faktor alam yaitu cuaca dan iklim yang dapat berubah sewaktu-waktu. Kedua, faktor kebijakan yaitu minimnya peran pemerintah dalam bidang pertanian terkait dengan regulasi subsidi bibit, pupuk dan pestisida serta penetapan harga hasil pertanian. Ketiga, Faktor produksi yaitu keterbatasan modal, sumber daya manusia rendah, banyaknya hama penyakit, serta mahalnya harga bibit, pupuk, dan pestisida, kurangnya pengetahuan masyarakat tani tentang cara mengelola lahan pertaniannya, dan masih banyak petani yang menggunakan cara manual dalam mengelola lahan pertaniannya karena keterbatasan sarana produksi dan alat-alat pertanian. Keempat, Faktor nilai tukar petani atau harga jual hasil pertanian yaitu naiknya harga penjualan hasil pertanian yang tidak stabil seperti harga penjualan hasil pertanian yang tidak sebanding dengan biaya produksi. Sehingga dapat mempengaruhi pendapatan petani dari hasil produksi pertanian tidak optimal. Selain itu, para petani menjual hasil pertaniannya hanya kepada tengkulak sekitar karena keterbatasan mengenai relasi lain untuk menjual hasil pertaniannya dan terkait dengan penentuan harga jual pertanian sepenuhnya ditentukan oleh tengkulak, dimana dalam hal ini belum adanya peran pemerintah setempat terkait dengan regulasi harga penjualan hasil pertanian.

Adapun dalam hal peningkatan ekonomi pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan yaitu dilihat jika kualitas hasil panen baik dan tidak bersamaan dengan panen raya, serta jika kebijakan pemerintah terkait dengan subsidi bibit, pupuk dan pestisida yang disalurkan dengan baik dan merata maka harga penjualan hasil pertanian akan mengalami kenaikan. Selain itu, dapat dilihat dari sisi perubahan yaitu pada tahapan pertanian yang awalnya tradisional saat ini berkembang menjadi tahap pertanian menuju modern. Hal ini dibuktikan pada saat musim panen tiba para petani menggunakan mesin penggiling untuk tanaman jagung dan kedelai dan menggunakan mesin rajang untuk tanaman tembakau.

B. Analisis Strategi Bertahan Hidup Petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan

Penduduk di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor pertanian, hal ini dikerenakan sebagian besar wilayah Desa Brabo merupakan area persawahan, rendahnya tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan yang sempit, serta adanya budaya bertani yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Petani Desa Brabo dalam mengolah sawahnya masih menggunakan alat sederhana, teknik penanaman dan pemeliharaan tanaman yang bersifat tradisional.

Sebagian besar petani di Desa Brabo dapat digolongkan sebagai petani kecil yaitu petani yang memiliki lahan pertanian kurang dari 0,5 ha. Luas sawah yang sempit, pemeliharaan yang masih tradisional serta rendahnya pendidikan petani kecil membuat pendapatan petani kecil tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga. Pendapatan petani kecil yang diperoleh dari hasil bertani masih dibawah biaya hidup mereka.

Strategi bertahan hidup petani di Desa Brabo di tengah keterbatasan pertanian dan kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan serba membutuhkan banyak uang. Kebutuhan hidup yang besar memacu petani untuk berperilaku sebagai petani *survival* demi memenuhi kebutuhannya. Pembahasan tentang kemiskinan masyarakat pedesaan, khususnya berlatar belakang pertanian, terlihat dari meningkatnya jumlah petani tunakisma, yaitu petani yang tidak punya lahan, dan petani guram, yaitu petani yang memiliki lahan pertanian < 0,5 ha.

Menurut Steefland, strategi biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai respon terhadap kondisi sulit atau problem kehidupan¹²⁸. Petani kecil menggunakan tiga strategi bertahan hidup sekaligus untuk tetap bisa bertahan hidup di tengah keterbatasan yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharto (2009) yang menyatakan bahwa strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi

¹²⁸ Steefland, P. H, *Modes of Survival...*

dapat dilakukan dengan berbagai strategi yang digolongkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan¹²⁹.

1. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan petani kecil untuk menambah pendapatan keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya atau potensi yang dimiliki.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Nasuha yang profesinya sebagai petani yang pemilik dan menggarap lahan pertaniannya sendiri, beliau mengungkapkan bahwa:

“Jika hanya mengandalkan pendapatan dari hasil pertanian saja tentu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang lainnya, maka usaha yang saya lakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan yang lainnya yaitu dengan membuka usaha laundry. Usaha laundry ini cukup menjanjikan dikarenakan rumah saya dekat dengan beberapa pondok pesantren, dimana jumlah santrinya mencapai ribuan maka dengan ini kami mengandalkan pekerjaan laundry ini untuk tambahan penghasilan. Jadi, jika hanya mengandalkan pertanian saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang lainnya”. (Wawancara/bapak Nasuha/05/04/2023)¹³⁰.

Selanjutnya, yang telah diungkapkan oleh bapak Mustofa yang profesinya sebagai petani yang menyewakan lahan pertaniannya (petani penyewa), mengungkapkan bahwa:

“Lahan pertanian yang saya miliki dimanfaatkan sebagai pendapatan sampingan dikarenakan saya memiliki pekerjaan tetap utama yaitu sebagai guru”. (Wawancara/Bapak Mustofa/05/04/2023)¹³¹.

Begitu juga yang telah diungkapkan oleh bapak Ali Shodikin yang profesinya sebagai petani penggarap, mengungkapkan bahwa:

“Saya sebagai petani penggarap pendapatan yang didapat dari hasil pertanian nantinya dibagi dengan biaya sewa lahan. Agar kebutuhan keluarga mampu tercukupi maka usaha yang saya lakukan yaitu bekerja sebagai kuli bangunan di sekitar daerah sini, selain itu juga membuka usaha toko kelontong di rumah sebagai tambahan penghasilan”. (Wawancara/Bapak Ali Shodikin/05/04/2023)¹³².

¹²⁹ Edi, Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial...*, h. 31.

¹³⁰ Bapak Nasuha (Petani Pemilik), Wawancara pada Tanggal 5 April 2023.

¹³¹ Bapak Mustofa (Petani Penyewa), Wawancara pada Tanggal 5 April 2023.

¹³² Bapak Ali Shodikin (Petani Penggarap), Wawancara pada Tanggal 5 April 2023.

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Ngadiman yang profesinya sebagai buruh tani, mengungkapkan bahwa:

“Pendapatan yang saya dapatkan menjadi buruh tani setiap harinya tidak menentu. Demi dapat memenuhi kebutuhan yang lainnya biasanya setelah masa panen saya bekerja di luar jawa sebagai kuli bangunan karena upah yang didapatkan di luar jawa lebih tinggi daripada di daerah sekitar sini”. (Wawancara/Bapak Ngadiman/05/04/2023)¹³³.

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa para petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan melakukan pekerjaan sampingan atau tambahan dengan menjadi pekerja kasar seperti menjadi kuli bangunan dan atau membuka usaha baru seperti usaha laundry dan usaha toko kelontong di rumah.

Sebagian besar petani di Desa Brabo melakukan pekerjaan sampingan di daerah sekitar Desa Brabo, namun ada sebagian petani yang memilih untuk melakukan pekerjaannya di luar daerah. Alasan bekerja di luar daerah dipilih oleh petani karena penghasilan yang didapatkan lebih tinggi dari bekerja di sekitar Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

Strategi *survival* atau strategi bertahan hidup merupakan strategi petani yang memiliki lahan sempit dan tergolong kurang mampu. Petani dengan strategi *survival* biasanya mengelola sumber alam yang sangat terbatas atau terpaksa menjadi pekerja kasar dengan imbalan yang rendah biasanya hanya cukup untuk sekedar menyambung hidup tanpa bisa menabung sebagai pengembangan modal.

Usaha menambah pendapatan dengan melakukan pekerjaan sampingan ternyata hanya memberi sedikit tambahan bagi pendapatan petani, hal ini dikarenakan pekerjaan yang dilakukan petani kecil hanya sebagai pekerja kasar sehingga upah yang diterima masih tergolong kecil dan tidak menentu. Namun pekerjaan sampingan yang dilakukan

¹³³ Bapak Ngadiman (Buruh Tani), Wawancara pada Tanggal 5 April 2023.

petani setidaknya mampu menambah penghasilan bagi petani dan keluarganya.

2. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga. Selain itu, strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga seperti biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya. Strategi pasif yang biasanya dilakukan oleh petani kecil adalah dengan membiasakan hidup hemat.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Nasuha yang profesinya sebagai petani yang pemilik dan menggarap lahan pertaniannya sendiri, beliau mengungkapkan bahwa:

“Jika untuk kebutuhan makan, keluarga kami menerapkan hidup hemat, ya makan seadanya tetapi tetap tiga kali sehari namun lauknya sederhana. Terkadang makan sama lauk tempe, tahu dan ikan asin atau lalapan yang ada di kebun, kalau makan daging paling waktu lebaran atau kalau ada hajatan”. (Wawancara/bapak Nasuha/05/04/2023)¹³⁴.

Selanjutnya, yang telah diungkapkan oleh bapak Mustofa yang profesinya sebagai petani yang menyewakan lahan pertaniannya (petani penyewa), mengungkapkan bahwa:

“Meskipun saya menjadikan lahan pertanian sebagai tambahan pekerjaan namun kami dan keluarga tetap menerapkan hidup hemat. Jika membeli pakaian baru ya pada waktu tertentu saja, biasanya jika puasa mendekati lebaran atau ketika saya mendapatkan untung dari pekerjaan ya langsung saya belikan baju untuk isteri dan anak-anak tidak menunggu bulan puasa lagi namun baju yang kami beli juga yang harganya murah saja”. (Wawancara/Bapak Mustofa/05/04/2023)¹³⁵.

¹³⁴ Bapak Nasuha (Petani Pemilik), Wawancara pada Tanggal 5 April 2023.

¹³⁵ Bapak Mustofa (Petani Penyewa), Wawancara pada Tanggal 5 April 2023.

Begitu juga yang telah diungkapkan oleh bapak Ali Shodikin yang profesinya sebagai petani penggarap, mengungkapkan bahwa:

“Saya dan keluarga kalau sakit tidak langsung ke dokter karena biayanya mahal. Jika ke dukun pijat biasanya 25-30 ribu tapi kalo ke dokter biasanya 50-60 ribu. Dan jika hanya sakit biasa cuma pijat atau beli obat di warung sudah sembuh, jika sudah tidak sembuh-sembuh ya baru ke dokter”. (Wawancara/Bapak Ali Shodikin/05/04/2023)¹³⁶.

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Ngadiman yang profesinya sebagai buruh tani, mengungkapkan bahwa:

“Jika sewaktu-waktu saya dan keluarga sakit hal pertama yang saya lakukan adalah ke puskesmas setelah itu biasanya saya pijat”. (Wawancara/Bapak Ngadiman/05/04/2023)¹³⁷.

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa para petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan menerapkan strategi bertahan hidup yang dilakukan petani kecil yaitu dengan menerapkan hidup hemat. Sikap hemat memang sudah melekat dan menjadi budaya bagi masyarakat desa, khususnya desa Brabo yang sebagian besar penduduknya hidup dari usaha pertanian. Sikap hemat yang dilakukan petani kecil adalah membiasakan seluruh keluarga untuk hidup di rumah yang sederhana dan makan seadanya karena pendapatan petani kecil yang tergolong rendah dan tidak menentu membuat mereka tidak bisa menyediakan makanan yang beragam sehingga mereka membiasakan diri untuk makan dengan lauk seadanya.

Sikap hemat juga terlihat dari cara pemenuhan kebutuhan sandang setiap petani. Keluarga petani kecil biasanya membeli pakaian yang harganya murah dan membeli pada waktu tertentu saja. Petani kecil juga memiliki strategi sendiri untuk memenuhi kebutuhan kesehatan ketika sedang sakit sebagian keluarga petani kecil memilih berobat ke dukun pijat dan membeli obat ke warung dengan alasan harga berobat

¹³⁶ Bapak Ali Shodikin (Petani Penggarap), Wawancara pada Tanggal 5 April 2023.

¹³⁷ Bapak Ngadiman (Buruh Tani), Wawancara pada Tanggal 5 April 2023.

untuk ke dokter mahal, dengan demikian petani memilih alternatif lain yang cenderung lebih murah dan hemat.

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan petani kecil dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan. Strategi jaringan biasanya dilakukan petani ketika sedang membutuhkan uang secara mendesak.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Nasuha yang profesinya sebagai petani pemilik dan menggarap lahan pertaniannya sendiri, beliau mengungkapkan bahwa:

“Jika butuh uang maka kami meminjam emas ke saudara untuk digadaikan, setelah saya panen baru saya tebus lagi”. (Wawancara/bapak Nasuha/05/04/2023)¹³⁸.

Selanjutnya, yang telah diungkapkan oleh oleh bapak Ali Shodikin yang profesinya sebagai petani penggarap, mengungkapkan bahwa:

“Jika kami butuh uang maka istilahnya kami gali lobang tutup lobang, jika butuh uang dalam jumlah kecil saya meminjam ke tetangga atau saudara namun jika yang dibutuhkan lumayan besar maka biasanya saya menggadaikan BPKB kendaraan ke Bank”. (Wawancara/Bapak Ali Shodikin/05/04/2023)¹³⁹.

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Ngadiman yang profesinya sebagai buruh tani, mengungkapkan bahwa:

“Saya jika butuh uang mendesak biasanya saya hutang kepada teman, sudara, atau siapapun yang bisa untuk saya pinjami”. (Wawancara/Bapak Ngadiman/05/04/2023)¹⁴⁰.

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa strategi jaringan biasanya dilakukan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan ketika sedang membutuhkan uang secara mendesak. Petani kecil biasanya meminjam uang kepada saudara atau kerabat ketika membutuhkan uang dalam

¹³⁸ Bapak Nasuha (Petani Pemilik), Wawancara pada Tanggal 5 April 2023.

¹³⁹ Bapak Ali Shodikin (Petani Penggarap), Wawancara pada Tanggal 5 April 2023.

¹⁴⁰ Bapak Ngadiman (Buruh Tani), Wawancara pada Tanggal 5 April 2023.

jumlah kecil sedangkan ketika membutuhkan uang dalam jumlah yang besar petani biasanya meminjam di Bank.

Pinjaman yang di peroleh petani dari saudara atau tetangga tidak harus dalam bentuk uang. Terdapat beberapa petani yang memilih meminjam perhiasan emas pada saudaranya yang keadaan ekonominya di atas mereka untuk kemudian mereka gadaikan ke penggadaian dan akan ditebus setelah mereka panen.

Adanya budaya gotong royong dan kekeluargaan dapat menjadi pelindung petani kecil ketika mangalami kesulitan. Gali lubang tutup lubang terpaksa dilakukan petani kecil karena pendapatan mereka tidak menentu dan sulit untuk bisa menabung dalam jumlah yang besar. Ketika membutuhkan uang secara mendadak mereka terpaksa meminjam uang.

Berdasarkan dari seluruh keterangan serta data yang didapatkan oleh peneliti dan juga yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan menerapkan 3 (tiga) strategi dalam bertahan hidup ditengah situasi ekonomi yang semakin meningkat dan membutuhkan serba banyak uang. Pertama, strategi aktif yaitu petani menggunakan cara bertahan hidup dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki seperti mejadi tenaga kerja lainnya atau membuka usaha. Kedua, strategi pasif, yaitu petani menggunakan cara bertahan hidup dengan menghemat pengeluaran dan meminimalisir kebutuhan. Ketiga, strategi jaringan, yaitu petani menggunakan cara bertahan hidup dengan memanfaatkan relasi secara formal maupun informal seperti berhutang kepada tetangga, saudara, bank, dan pengadaian.

C. Analisis Kesejahteraan Petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sejahtera memiliki arti aman, damai, sejahtera, sentosa dan bebas dari segala ancaman atau

gangguan sejenisnya¹⁴¹. Kesejahteraan dapat diartikan sebagai kata yang mengungkapkan keadaan masyarakat yang baik, yang didalamnya termasuk kesehatan, kedamaian dan kemakmuran. Dalam arti luas, kesejahteraan adalah terbebasnya manusia dari kondisi kemiskinan, keterbelakangan dan ketakutan sehingga dapat hidup aman, damai dan tenteram baik secara lahir maupun.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Kesejahteraan Sosial, adalah: “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”¹⁴².

Kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang meliputi keadaan kehidupan masyarakat yang diukur dengan taraf hidup masyarakat. Seperti yang dapat kita ketahui, tingkat kesejahteraan petani di Indonesia masih rendah. Sebaliknya, petani merupakan sumber utama ketahanan pangan, dengan tujuan ketahanan pangan adalah kesejahteraan. Dalam konsep dunia modern, kesejahteraan adalah keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia seperti makanan, minuman, perumahan, sandang, pendidikan, dan pekerjaan yang layak agar memiliki kualitas hidup dan status sosial yang setara dengan warga yang lainnya. Kondisi sejatera, yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makan, rumah, pendidikan, sandang dan perawatan kesehatan.

Suatu masyarakat berada dalam kondisi sejahtera diukur dengan kesejahteraan. Yangmana mereka berada dalam kehidupan dengan tidak kekurangan suatu apapun sesuai dengan batas pencapaiannya. Dalam pembangunan sosial ekonomi, kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan duniawi tetapi juga terpenuhinya kebutuhan spiritual dan ukhrawi.

Pengembangan masyarakat terpadu dapat digambarkan sebagai serangkaian tindakan pemberdayaan yang sistematis dan saling melengkapi.

¹⁴¹ W.J.S, Poerwadarminto, *Pengertian Kesejahteraan Manusia...*, h. 126.

¹⁴² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1.

Pemberdayaan bukanlah program jangka pendek atau sementara. Pemberdayaan harus berkesinambungan dengan mengembangkan kegiatan yang paling tepat bagi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan berkembang untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk terus meningkatkan nilai dan status masyarakat kelas bawah yang tidak dapat lepas dari jeratan kemiskinan dan kesengsaraan.

Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat adalah tentang peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat, setelah itu pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola masyarakatnya, berkontribusi kepada lembaga secara bertanggung jawab untuk meningkatkan kehidupan mereka atau meningkatkan kesempatan mereka untuk mempengaruhi, singkatnya dapat diartikan sebagai upaya memberikan kesempatan dan keterampilan kepada kelompok masyarakat kecil untuk berbicara dan berani, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada informan yang telah ditentukan.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa informan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Pertiwi (2013) mengenai 4 macam-macam petani, antara lain yaitu petani pemilik lahan, petani penyewa, petani penggarap, dan buruh tani. Yang dalam hal ini dihubungkan dengan kesejahteraan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan yang diukur dari segi pendapatan, pendidikan, dan kesehatan.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Nasuha yang profesinya sebagai petani pemilik dan menggarap lahan pertaniannya sendiri, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya sebagai petani pemilik lahan sekaligus yang menggarap lahan pertanian, alasan saya memilih untuk menggarap sendiri lahan pertanian yang dimiliki karena memang ada lahan yang tersedia, jadi saya manfaatkan untuk digarap dan kegiatan bertani ini saya lakukan karena sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan dari keluarga saya sejak dulu secara turun temurun. Di samping itu, saya juga suka bertani dan menjadikan kegiatan bertani agar tidak jenuh di rumah karena dengan saya pergi ke sawah saya merasa senang melihat tanaman yang hijau dan hal itu membuat saya senang atau istilahnya hiburan bagi saya pribadi”. (Wawancara/Bapak Nasuha/07/01/2023)¹⁴³.

Begitu juga yang telah diungkapkan oleh bapak Mustofa sebagai petani yang menyewakan lahan pertaniannya (petani penyewa), mengungkapkan bahwa:

“Alasan saya menyewakan lahan pertanian yang dimiliki karena saya mempunyai lahan pertanian sebagai investasi masa depan. Selain itu, karena saya tidak sempat untuk mengerjakan dan menggarap lahan pertanian sendiri maka saya sewakan”. (Wawancara/Bapak Mustofa/09/01/2023)¹⁴⁴.

Selaras dengan hal tersebut, bapak Ali Shodikin yang profesinya sebagai petani penggarap, beliau mengungkapkan bahwa:

“Alasan utama saya memilih sebagai petani penggarap karena tidak memiliki lahan pertanian, sehingga saya mau tidak mau harus menggarap dan menyewa lahan pertanian orang lain kemudian saya kerjakan. Selain itu, jika saya harus membeli lahan pertanian sendiri untuk saat ini saya belum mampu mengingat harga sawah yang tidak murah. Dengan demikian, saya memilih sebagai petani penggarap”. (Wawancara/Bapak Ali Shodikin/07/01/2023)¹⁴⁵.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Ngadiman yang profesinya sebagai butuh tani:

“Alasan saya memilih menjadi buruh tani karena beberapa hal. Pertama, dalam hal ini saya tidak memiliki lahan pertanian. Kedua, jika untuk menyewa lahan saya belum mampu mengingat harga sewa bagi saya cukup mahal. Ketiga, keahlian yang saya miliki adalah bertani. Keempat, lokasi sawah yang dekat dengan rumah sehingga tidak

¹⁴³ Bapak Nasuha (Petani Pemilik), Wawancara pada Tanggal 7 Januari 2023.

¹⁴⁴ Bapak Mustofa (Petani Penyewa), Wawancara pada Tanggal 9 Januari 2023.

¹⁴⁵ Bapak Ali Shodikin (Petani Penggarap), Wawancara pada Tanggal 6 Januari 2023.

mengeluarkan banyak biaya”. (Wawancara/Bapak Ngadiman/07/01/2023)¹⁴⁶.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan. Dalam hal ini, diketahui juga beberapa alasan yang diungkapkan oleh para petani di desa tersebut mengenai lahan pertanian dan juga jenis petani yang ditekuni. Jenis petani yang dipilih oleh para informan juga menyesuaikan keadaan ekonomi mereka masing-masing dan kemampuan yang dimiliki oleh para petani desa tersebut. Adapun menurut Pertiwi (2013) macam-macam petani tersebut antara lain yaitu:

1. Petani pemilik lahan, yaitu petani yang mempunyai lahan sendiri dan bertanggungjawab atas lahannya. Sehingga petani pemilik lahan mempunyai hak atas lahannya untuk memanfaatkan lahannya seperti penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang dilakukan sendiri.
2. Petani penyewa, yaitu petani yang menyewakan tanahnya kepada orang lain untuk kegiatan pertanian. Besarnya biaya sewa tergantung pemilik tanah yang menentukan besarnya biaya sewa.
3. Petani penggarap yaitu petani yang menggarap tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Besarnya bagi hasil atau biaya sewa tidak sama tergantung daerah masing-masing dan kesepakatan kedua belah pihak sesuai dengan perjanjian di awal.
4. Buruh tani yaitu petani yang menggarap atau bekerja di tanah orang lain untuk mendapatkan upah kerja. Hidupnya tergantung pada pemilik sawah yang memperkerjakannya¹⁴⁷.

Terkait dengan beberapa alasan di atas yang telah diungkapkan petani dalam memilih jenis petani yang mereka kerjakan, dalam hal ini berkaitan dengan ciri-ciri masyarakat petani menurut (Budhijana 2014), antara lain sebagai berikut¹⁴⁸:

¹⁴⁶ Bapak Ngadiman (Buruh Tani), Wawancara pada Tanggal 8 Januari 2023.

¹⁴⁷ Siti Fatimah Nur Aisyah, *Analisis Perjanjian Bagi Hasil...*, h. 16.

¹⁴⁸ Mohammad Wahed, et al, *Fenomena Sosiologi Petani...*, h. 26.

1. Satuan keluarga (rumah tangga) petani merupakan satuan dasar dalam masyarakat desa yang berdimensi ganda.
2. Petani hidup dari usaha tani dengan mengolah tanah (lahan).
3. Pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas.
4. Petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat, mereka dianggap “orang kecil” terhadap masyarakat di atas desa.

Pemberdayaan merupakan usaha membangun kekuatan masyarakat dengan cara memelihara, memotivasi dan meningkatkan kesadaran terkait potensi yang ada dan berupaya untuk mengembangkannya. pemberdayaan ekonomi merupakan suatu kemampuan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar, usaha peningkatan sumber daya manusia agar memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat mencapai hasil yang maksimal untuk meningkatkan produksi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sumber daya manusia untuk menjadi petani yang maju dan sejahtera. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan diantaranya meliputi pendapatan, pendidikan, dan kesehatan.

1. Pendapatan

Pendapatan merupakan upah yang diterima berupa uang dan diberikan kepada subjek ekonomi sebagai hasil dari pekerjaan yang telah dilakukan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang sesuai pada jenis pekerjaannya¹⁴⁹.

Pendapatan petani adalah bentuk dan jumlah pendapatan yang mempunyai fungsi yang sama yaitu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memenuhi kepuasan petani dalam menjalankan aktivitasnya. Selain itu, pendapatan petani merupakan selisih antara pendapatan dan semua biaya, dengan kata lain pendapatan mencakup pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor atau

¹⁴⁹ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi...*, h. 47.

penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi.

Menurut Mulyanto, terdapat faktor-faktor tingkat pendapatan yang diperoleh yaitu jumlah faktor produksi yang dimiliki dan disumbangkan dalam proses produksi, semakin banyak faktor produksi yang digunakan maka semakin tinggi juga pendapatan yang akan diterima. Efisiensi kerja juga dapat mempengaruhi pendapatan karena efisiensi kerja merupakan jumlah pekerjaan yang berhasil diselenggarakan oleh seorang pekerja¹⁵⁰.

Selain itu, Baharsyah Syarifuddin mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menentukan kemajuan dan peningkatan pendapatan petani diantaranya adalah kondisi sumber daya alam, kondisi sumber daya manusia dan kondisi kelembagaan petani. Pendapatan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil penjualan jasa, hasil penjualan barang dagangan, hasil penjualan produksi pertanian dan sumber-sumber yang lainnya¹⁵¹.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Nasuha yang profesinya sebagai petani yang pemilik dan menggarap lahan pertaniannya sendiri, beliau mengungkapkan bahwa:

“Dari hasil lahan pertanian yang saya miliki dan dikerjakan sendiri, pendapatan yang saya dapatkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, untuk kebutuhan keluarga dan kebutuhan rumah tangga lainnya kami mensiasati dengan membuka usaha sebagai pendapatan tambahan yaitu dengan usaha laundry. Jadi, jika hanya mengandalkan pertanian saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang lainnya”. (Wawancara/bapak Nasuha/07/01/2023)¹⁵².

¹⁵⁰ Andriani Kusumawati, *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani...*, h. 4.

¹⁵¹ Lusita Sari, *Analisis Pendapatan Petani...*, h. 5.

¹⁵² Bapak Nasuha (Petani Pemilik), Wawancara pada Tanggal 7 Januari 2023.

Selanjutnya, yang telah diungkapkan oleh bapak Mustofa yang profesinya sebagai petani yang menyewakan lahan pertaniannya (petani penyewa), mengungkapkan bahwa:

“Bagi saya, lahan pertanian tidak semata-mata untuk mendapatkan pendapatan utama, namun hanya sebagai pendapatan sampingan. Hal ini dikarenakan saya memiliki pekerjaan tetap utama yaitu sebagai guru. Selain itu, lahan pertanian yang saya miliki dan sewakan juga tergolong cukup luas sehingga dengan ini saya mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan kebutuhan rumah tangga lainnya di dalam keluarga saya”. (Wawancara/Bapak Mustofa/09/01/2023)¹⁵³.

Begitu juga yang telah diungkapkan oleh bapak Ali Shodikin yang profesinya sebagai petani penggarap, mengungkapkan bahwa:

“Pendapatan yang saya dapatkan dari hasil menggarap lahan pertanian orang lain hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar saja. Dikarenakan pendapatan yang didapat dari hasil pertanian nantinya juga dibagi dengan biaya sewa lahan. Maka, untuk pendapatan yang saya terima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang lainnya. Dengan demikian, saya harus memutar otak supaya kebutuhan keluarga mampu tercukupi maka dengan ini saya bekerja sebagai kuli bangunan, selain itu juga membuka usaha toko kelontong di rumah sebagai tambahan penghasilan”. (Wawancara/Bapak Ali Shodikin/07/01/2023)¹⁵⁴.

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Ngadiman yang profesinya sebagai buruh tani, mengungkapkan bahwa:

“Pendapatan yang saya dapatkan menjadi buruh tani setiap harinya tidak menentu, jika saya bekerja satu hari penuh, maka upah yang saya dapatkan yaitu Rp. 70.000. Namun jika hanya bekerja setengah hari, saya mendapatkan upah Rp. 50.000. Hal tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang lainnya. Bahkan terkadang untuk membeli bahan pokok saja masih kekurangan atau tidak bisa. Jadi, dalam hal ini, saya dan keluarga istilahnya dicukup-cukupkan yang penting masih bisa makan setiap harinya kami sudah bersyukur. Demi dapat memenuhi kebutuhan yang lainnya biasanya setelah masa panen saya bekerja di luar jawa sebagai kuli bangunan guna mendapatkan penghasilan tambahan.”. (Wawancara/Bapak Ngadiman/07/01/2023)¹⁵⁵.

¹⁵³ Bapak Mustofa (Petani Penyewa), Wawancara pada Tanggal 9 Januari 2023.

¹⁵⁴ Bapak Ali Shodikin (Petani Penggarap), Wawancara pada Tanggal 6 Januari 2023.

¹⁵⁵ Bapak Ngadiman (Buruh Tani), Wawancara pada Tanggal 8 Januari 2023.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh para petani dari hasil pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan tidak prospek dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang lainnya dimana hanya cukup memenuhi kebutuhan pokok saja. Dengan demikian, maka para petani harus bekerja lebih keras lagi dan mensiasati dengan mencari penghasilan tambahan yaitu dengan membuka usaha baru atau dengan menjadi tenaga kerja lainnya agar kebutuhan rumah tangga setiap petani dapat terpenuhi. Program pemberdayaan ekonomi adalah suatu program atau upaya peningkatan kemampuan atau menggali potensi masyarakat yang dimiliki sehingga dapat saling berinovasi menjalankan suatu kegiatan pemberdayaan yang tujuannya untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Dalam hal ini, pendapatan merupakan penghasilan yang dihasilkan masyarakat dari pendapatan kepala keluarga. Pendapatan ini biasanya digunakan untuk konsumsi kebutuhan fisik, kesehatan dan pendidikan, serta kebutuhan material lainnya. Tingkat pendapatan pertanian tergantung pada luas lahan yang ditanami, serta kualitas dan harga bahan baku. Namun, pendapatan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo kabupaten Grobogan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, untuk kebutuhan rumah tangga lainnya para petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan dipenuhi oleh pendapatan dari pekerjaan lain selain menjadi petani.

Dalam pengelolaan pertanian luas lahan dan perlunya pengetahuan yang mendalam tentang perawatan serta pengelolaannya merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mendapatkan hasil panen yang baik dan berkualitas, sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh nantinya dapat lebih tinggi lagi. Berdasarkan observasi peneliti, petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan hanya bisa menanam komoditas tanaman dalam skala kecil karena modal dan pengetahuan mereka sangat terbatas. Perlunya program pemberdayaan

yang bertujuan agar petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan dapat meningkatkan pengetahuannya tentang kegiatan pertanian yang dilakukannya serta meningkatkan kualitas produksi dan hasil sesuai dengan keinginan petani, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup serta memiliki keluarga yang sejahtera.

2. Pendidikan

Pendidikan secara umum telah dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Bahkan pendidikan telah ada sejak manusia ada di bumi¹⁵⁶. Disadari atau tidak, Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia untuk membentuk kepribadian sebab pendidikan memiliki manfaat seumur hidup bagi manusia. Dengan adanya pendidikan seseorang diharapkan mampu membuka pikiran dalam menerima suatu hal-hal yang baru baik itu berupa teknologi, materi, serta hal lainnya yang dapat membuat bagaimana cara berfikir untuk menjalani kelangsungan hidup yang sejahtera untuk dirinya dan untuk masyarakat.

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Selain itu, terdapat pengertian lain terkait dengan pendidikan yaitu suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan lingkungan belajar dan mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya¹⁵⁷.

Tingkat pendidikan dibedakan menjadi 3 antara lain yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Adapun pendidikan formal terakhir seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi yang pernah ditempuh seseorang. Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang. Dengan adanya pendidikan, maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian,

¹⁵⁶ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan...*, h. 2.

¹⁵⁷ Sofia Sebayang dan Tiur Rajagukguk, *Pengaruh Pendidikan...*, h. 106.

kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Dalam hal ini pendidikan tidak hanya dari petani itu sendiri namun juga dilihat dari pemenuhan pendidikan yang layak untuk masa depan anak-anaknya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Nasuha yang profesinya sebagai petani pemilik mengungkapkan bahwa:

“Dari segi pendidikan saya hanya mampu sekolah sampai SMP saja, namun tidak menutup kemungkinan keahlian saya dibidang pertanian cukup mumpuni. Selain itu, meskipun saya hanya seorang petani lulusan SMP namun saya mampu menyekolahkan anak saya sampai S. 1 dan memondokkan anak saya di pondok pesantren”. (Wawancara/Bapak Nasuha/07/01/2023)¹⁵⁸.

Selaras dengan hal tersebut, bapak Mustofa yang profesinya sebagai petani yang menyewakan lahan pertaniannya (petani penyewa), mengungkapkan bahwa:

“Dari segi pendidikan saya pribadi adalah lulusan sarjana pendidikan, namun pengetahuan saya mengenai pertanian kurang dan tidak memiliki cukup waktu untuk menggarap lahan pertanian, sehingga dengan ini saya menyewakan lahan pertanian yang saya miliki kepada petani yang memiliki keahlian dibidang pertanian. Dengan ini, dari pendapatan hasil menyewakan lahan pertanian tersebut secara tidak langsung saya mendapatkan sumber dana tambahan yang dapat meringankan saya dalam hal pendidikan masa depan anak, sehingga saya mampu menyekolahkan anak saya sampai pada perguruan tinggi yaitu pada strata S. 2”. (Wawancara/Bapak Mustofa09/01/2023)¹⁵⁹.

Selanjutnya, yang telah diungkapkan oleh bapak Ali Shodikin sebagai petani penggarap mengungkapkan bahwa:

“Kalau dilihat dari segi pendidikan saya hanya tamatan SD, meskipun secara pendidikan saya kurang namun untuk keahlian bertani saya memiliki kemampuan lebih di bidang pertanian karena saya sudah lama menekuni kegiatan bertani ini. Selain pendidikan saya pribadi, untuk pendidikan yang mampu saya berikan kepada anak-anak saya adalah pada tingkat SMA saja karena keterbatasan biaya yang saya miliki”. (Wawancara/Bapak Ali Shodikin/06/01/2023)¹⁶⁰.

¹⁵⁸ Bapak Nasuha (Petani Pemilik), Wawancara pada Tanggal 7 Januari 2023.

¹⁵⁹ Bapak Mustofa (Petani Penyewa), Wawancara pada Tanggal 9 Januari 2023.

¹⁶⁰ Bapak Ali Shodikin (Petani Penggarap), Wawancara pada Tanggal 6 Januari 2023.

Hal yang sama telah diungkapkan oleh bapak ngadiman sebagai buruh tani mengungkapkan bahwa:

“Dari segi pendidikan saya dulu hanya mampu sekolah sampai SD, namun keahlian yang saya miliki dalam bidang pertanian sangat baik dikarenakan sudah sejak kecil saya diajarkan oleh orang tua bertani dan sering diajak ke sawah. Jadi, terkait dengan keahlian di bidang pertanian saya sudah tidak perlu diragukan lagi. Selanjutnya, dalam hal pendidikan anak, setidaknya anak saya mampu sekolah sampai pada tingkatan SMA itupun karena mendapat bantuan kartu Indonesia pintar (KIP) dari pemerintah jadi sekolahnya gratis tidak dipungut biaya. Jika harus membayar secara pribadi sampai ke jenjang yang lebih tinggi saya tidak mampu mengingat pekerjaan saya yang hanya sebatas buruh tani”. (Wawancara/Bapak Ngadiman/08/01/2023)¹⁶¹.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan tergolong masih rendah. Selain itu, para petani dalam hal memberikan pendidikan yang layak pada anaknya juga masih kurang. Dari informasi yang diberikan oleh informan terdapat hanya 2 petani yang mampu memberikan pendidikan layak kepada anaknya yaitu pada tingkatan S. 1 sampai S. 2. Namun pendapatan tersebut tidak semata-mata dari hasil pertanian melainkan dari hasil usaha lainnya. Untuk petani penggarap dan buruh tani, hanya mampu menyekolahkan anaknya sampai pada jenjang SMA saja.

Awalnya masyarakat Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan berpendidikan sangat rendah, bahkan tidak jarang yang hanya merasakan pendidikan pada tingkat sekolah dasar. Hal tersebut diakibatkan karena rendahnya pendapatan orang tua mereka yang hanya cukup digunakan untuk membeli kebutuhan pokok saja sebagai kebutuhan yang paling dasar sehingga tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya. Berbeda dengan saat ini, masyarakat di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan rata-rata telah mengenyam pendidikan sekolah menengah, bahkan ke jenjang perguruan tinggi.

¹⁶¹ Bapak Ngadiman (Buruh Tani), Wawancara pada Tanggal 8 Januari 2023.

Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang. Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki cara berfikir yang lebih terbuka terhadap inovasi baru dan lebih cepat memahami mengenai bagaimana menerapkan teknologi baru untuk mengembangkan dan mencapai hasil produksi pertanian yang lebih baik.

Namun, pengalaman bertani merupakan lama waktu yang digunakan petani dalam menekuni usahatannya. Petani yang sudah lama bercocok tanam biasanya memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang kondisi lahan dibandingkan dengan petani yang baru mulai bercocok tanam. Petani yang sudah lama berpartisipasi dalam kegiatan pertanian lebih selektif dan tepat dalam pemilihan jenis inovasi yang akan diterapkan dan lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan dalam menjalankan kegiatan pertaniannya. Namun sebaliknya, petani yang kurang berpengalaman cenderung lebih cepat mengambil keputusan dan cenderung lebih banyak menanggung risiko.

Berdasarkan observasi peneliti, pendidikan petani tidak hanya diukur dari pendidikan formal petani, namun harus diukur dari pengalaman dan praktek langsung di lapangan pertanian, sehingga kriteria pengukuran keberhasilan seorang petani harus sesuai dengan pendekatan teoritis dan pendekatan praktis lapangan. Kesadaran yang dimiliki petani akan kehidupan di masa depan sebagai salah satu modal untuk mendidik petani menjadi petani yang kompetitif dan komparatif dalam mencari berbagai solusi pemanfaatan lahan berkelanjutan dengan biaya rendah. Pendidikan merupakan pedoman untuk mengembangkan kemampuan menjadi dewasa dengan tujuan menguasai tugas hidup sendiri secara kompeten dan mandiri. Pendidikan dapat diperoleh di lembaga pendidikan formal, non formal dan informal.

3. Kesehatan

Kesehatan merupakan keadaan fisik, mental dan sosial dimana seseorang merasa nyaman untuk dapat melakukan hal-hal yang produktif. Kesehatan sebagai kebutuhan dasar manusia, karena kesehatan masyarakat dapat menghasilkan produktivitas bagi negara. Selain itu kesehatan juga berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, apabila kesehatan terjaga maka kegiatan di bidang ekonomi dapat berjalan dengan baik. Dalam pembangunan ekonomi, kesehatan merupakan salah satu sumber daya dasar. Selain itu, pelaksanaan pembangunan kesehatan juga harus diperhatikan. Keduanya bekerja sama untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan kemakmuran.

Kesehatan dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1960 tentang pokok-pokok kesehatan dijelaskan bahwa “Kesehatan ialah yang meliputi kesehatan badan, rohani (mental), dan sosial, dan bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan”¹⁶².

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan adalah suatu kondisi atau keadaan dimana seorang individu yang secara fisik, mental, dan sosialnya dalam keadaan baik yakni terbebas dari penyakit, cacat, atau kelemahan sehingga tubuhnya dapat menjalankan fungsinya secara normal dengan segala aktivitas yang dilakukannya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Nasuha yang profesinya sebagai petani pemilik dan menggarap lahan pertaniannya sendiri, beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk jaminan kesehatan kami sekeluarga ditanggung oleh BPJS Kesehatan, namun BPJS yang kami miliki merupakan jaminan kesehatan yang setiap bulannya harus membayar karena kami tidak mendapatkan yang diberi oleh pemerintah yang gratis itu. Meskipun demikian, cukup membantu saya dan keluarga dalam hal kesehatan seperti waktu istri saya melahirkan di rumah sakit hal tersebut memerlukan biaya yang cukup mahal namun dengan adanya jaminan BPJS tersebut bisa terpenuhi meskipun harus membayar setiap bulannya”. (Wawancara/Bapak Nasuha/07/01/2023)¹⁶³

¹⁶² Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1960 Pasal 2.

¹⁶³ Bapak Nasuha (Petani Pemilik), Wawancara pada Tanggal 7 Januari 2023.

Selaras dengan hal tersebut, bapak Mustofa yang profesinya sebagai petani yang menyewakan lahan pertaniannya (petani penyewa), mengungkapkan bahwa:

“Terkait dengan kesehatan, karena saya pekerjaan utamanya adalah guru, maka untuk kesehatan saya dan keluarga dijamin oleh instansi dimana saya bekerja. Jadi, tidak terlalu khawatir mengenai biaya jika keluarga saya ada yang sakit karena ada jaminan kesehatan yang menanggungnya” (Wawancara/Bapak Mustofa/09/01/2023)¹⁶⁴.

Berikutnya telah diungkapkan juga oleh bapak Ali Shodikin sebagai petani penggarap mengungkapkan bahwa:

“Untuk kesehatan kami dan keluarga sebagai petani kecil jika salah satu anggota keluarga ada yang sakit maka yang kami lakukan adalah dengan gali lobang tutup lobang atau istilahnya yaitu hutang, dimana hal ini untuk penyakit yang digolongkan dalam penyakit berat, namun jika hanya sakit-sakit ringan insyaallah kami masih mampu untuk ditanggung sendiri”. (Wawancara/Bapak Ali Shodikin/06/01/2023)¹⁶⁵.

Selanjutnya telah diungkapkan juga oleh bapak Ngadiman yang profesinya sebagai buruh tani, mengungkapkan bahwa:

“Untuk jaminan kesehatan saya tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa BPJS gratis. Jadi, jika keluarga saya ada yang sakit maka kami menanggung sendiri biaya pengobatannya. Hal ini memberatkan saya dan keluarga dalam jaminan keselamatan kesehatan karena jika kami tidak memiliki uang pada saat itu kami pun terpaksa meminjam kepada orang lain. Selain itu, jika harus mendaftar BPJS yang membayar setiap bulannya kami tidak sanggup mengingat pendapatan saya yang kecil dan harus memenuhi kebutuhan rumah tangga yang lainnya”. (Wawancara/Bapak Ngadiman/07/01/2023).

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan yang bekerja di sektor pertanian yang berisiko untuk masalah kesehatan yang memiliki kaitan dengan interaksi petani dan lingkungan. Dalam hal ini diperlukan pendekatan untuk keselamatan kesehatan berdasarkan pada perawatan kesehatan primer guna mencegah dan mengurangi risiko kecelakaan atau penyakit

¹⁶⁴ Bapak Mustofa (Petani Penyewa), Wawancara pada Tanggal 9 Januari 2023.

¹⁶⁵ Bapak Ali Shodikin (Petani Penggarap), Wawancara pada Tanggal 6 Januari 2023.

yang dialami oleh para petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

Kesehatan akan dirasakan jika kebutuhan seluruh gizi telah terpenuhi. Seseorang atau dalam hal ini adalah petani jika merasa sehat maka akan dapat mengerjakan segala aktivitasnya dengan nyaman serta produktif. Hal ini memiliki kaitan dengan pelayanan di bidang kesehatan. Berdasarkan dari hasil observasi peneliti, di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan hanya memiliki pelayanan kesehatan berupa posyandu saja dan jika masyarakat menginginkan untuk berobat ke puskesmas maka harus ke kecamatan yaitu di Tanggunharjo. Hal ini dalam hal pelayanan kesehatan di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan masih kurang dan memerlukan perhatian khusus pemerintah setempat.

Selanjutnya para informan juga mengatakan bahwa dalam hal penerimaan jaminan kesehatan dari pemerintah berupa BPJS gratis pembagiannya belum bisa merata, sehingga petani kecil jika mengalami masalah kesehatan mereka tidak ada yang menjamin sehingga mereka terpaksa untuk hutang kepada orang lain dan cara lainnya guna bisa menutup biaya kesehatan keluarga mereka yang tergolong tidak murah.

Sistem pertanian berkaitan dengan kesehatan manusia pada tingkat paling dasar. Keterkaitan yang sangat erat ini dikarenakan adanya hubungan antara sistem pertanian dan kesehatan masyarakat berjalan dua arah yang merupakan hubungan rantai sebab akibat. Kesehatan masyarakat yang baik mempengaruhi pertanian dengan meningkatkan kemampuan orang untuk bekerja. Maka, dengan demikian dapat meningkatkan berapa banyak yang dapat mereka hasilkan.

Angka harapan hidup saat lahir kini telah meningkat secara signifikan, kesadaran masyarakat yang tinggi untuk mempercayakan masalah kesehatannya ke bidang medis tidak lain karena dipengaruhi oleh pendapatan yang meningkat, tidak seperti sebelumnya masyarakat lebih memilih berobat ke alternatif atau bahkan paranormal yang biasanya lebih murah dibandingkan dengan berobat ke medis.

Hal ini membutuhkan kerjasama yang baik antara bidang pertanian dan kesehatan untuk memerangi berbagai macam penyakit yang muncul. Dengan demikian, menunjukkan mengenai pentingnya pasokan makanan yang seimbang untuk kesehatan masyarakat di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Kesehatan masyarakat sangat tergantung pada keseimbangan dan bebas dari senyawa beracun antara makanan dengan gizi. Maka, sehubungan dengan hal tersebut dapat menjadikan pertanian sehat, gizi sehat, dan masyarakat sehat.

Berdasarkan dari seluruh keterangan serta data yang didapatkan oleh peneliti dan juga yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan tidak mampu menyejahterakan petani. Kesejahteraan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan dilihat dari segi pendapatan, pendidikan, dan kesehatan belum merata, dimana hanya terdapat satu petani yang sejahtera dari empat macam petani yaitu petani penyewa dikarenakan dalam hal ini petani penyewa memiliki lahan pertanian yang luas dan memiliki pekerjaan tetap utama lainnya. Dan sisanya seperti petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani digolongkan sebagai petani yang tidak sejahtera. Hal ini dikarenakan pendapatan yang didapatkan dari hasil pertanian oleh para petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak prospek dan tidak mampu menyejahterakan petani di desa tersebut. Sehingga kebutuhan rumah tangga petani dicukupi oleh pekerjaan lain selain menjadi petani. Dengan demikian, petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan merupakan bukan suatu pilihan, namun sebagai aktivitas budaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinamika ekonomi pertanian pada tanaman jagung, tembakau dan kedelai di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan mengalami penurunan dan peningkatan di setiap tahunnya terhadap masing-masing komoditas. Adapun penurunan dan peningkatan tersebut disebabkan oleh 4 (empat) faktor yang mempengaruhi, diantaranya yaitu:
 - a. Faktor alam
 - b. Faktor kebijakan
 - c. Faktor produksi
 - d. Faktor nilai tukar petani (NTP) atau harga jual hasil pertanian
2. Petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan menerapkan 3 (tiga) strategi agar dapat bertahan hidup di tengah situasi ekonomi yang semakin meningkat. Adapun strategi yang petani terapkan antara lain yaitu:
 - a. Strategi aktif, yaitu petani menggunakan cara bertahan hidup dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki seperti mejadi tenaga kerja lainnya atau membuka usaha.
 - b. Strategi pasif, yaitu petani menggunakan cara bertahan hidup dengan menghemat pengeluaran dan meminimalisir kebutuhan.
 - c. Strategi jaringan, yaitu petani menggunakan cara bertahan hidup dengan memanfaatkan relasi secara formal maupun informal seperti berhutang kepada tetangga, saudara, pengadaian dan bank.

3. Kesejahteraan petani di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan dilihat dari segi pendapatan, pendidikan, dan kesehatan masih belum merata. Dimana hanya terdapat satu petani yang sejahtera dari empat macam petani yaitu petani penyewa dikarenakan petani penyewa memiliki lahan pertanian yang luas dan memiliki pekerjaan utama tetap lainnya. Sedangkan sisanya, seperti petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani digolongkan sebagai petani yang tidak sejahtera. Hal ini dikarenakan pendapatan petani dari hasil pertanian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak prospek dan tidak mampu menyejahterakan petani di Desa Brabo. Dengan demikian, pertanian di Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo merupakan bukan suatu pilihan namun sebagai akativitas budaya.

B. Saran

Dari hasil penelitian terhadap dinamika ekonomi pertanian dan kesejahteraan petani di Desa Brabo Tanggungharjo Kabupaten Grobogan, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu:

1. Kepada masyarakat tani harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola lahan pertaniannya agar terhindar dari gagal panen.
2. Kepada pemerintah setempat harus menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang masyarakat petani dalam mengelola lahan pertaniannya. Seperti traktor dan bibit unggul.
3. Kepada pemerintah harus aktif bekerjasama dengan para distributor sebagai perantara dalam mendistribusikan hasil panen petani ke pasar-pasar.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan rahmat Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir, meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung penulis nantikan untuk kebaikan tulisan ini. Dengan selesainya skripsi ini semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Jika ada kesalahan penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rohman. *Ekonomi Al-Ghazali: Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum Ad-din*. Surabaya: Bina Ilmu. 2010.
- Aisyah, Siti Fatimah Nur. Analisis Perjanjian Bagi Hasil pada Akad Muzara'ah Pertanian (Sayuran) antara Pemilik Lahan dengan Petani Penggarap dalam Tingkat Kesejahteraan Petani di Masa Pandemi Covid-19. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. 2020.
- Alfarabi, M. Andri. "Perubahan Struktur Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi". *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. Vol. 1 No. 3. 2014.
- Almizan. "Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam". *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*. Vol. 01. No. 02. 2016.
- Amalia, Nurisqi dan Anisa, Nurpita. "Analisis Dinamika Kesejahteraan Petani di Provinsi Jawa Timur". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*. Vol. 5. No. 2. 2017.
- Amirus Shodiq. "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam". *Jurnal Ekonomi Syariah Equilibrium*. Vol. 3. No. 2. 2015.
- Andrie, Benidzar M dan Ane Novianty. "Optimalisasi Pendapatan Petani Cabai Merah dengan Diversifikasi UsahaTani". *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Vol. 7. No. 1. 2021.
- Andy Egy Dirgantara. "Dinamika Perubahan Sosial dalam Syndrom Hyperrealitas", *Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*. Vol. 2. No. 1. 2021.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Arsip Desa Brabo.
- Arsip Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Tanggunharjo
- Astuti, Fuji. "Pengaruh Biaya Langsung dan Biaya Tidak Langsung terhadap Biaya Produksi pada PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Unit Usaha Adolina Serdang Bedagai". *Skripsi*. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area. 2018.
- Aziz, Fauzi. "Dinamika Ekonomi Sudah Kompleks". *E-paper: Harian Ekonomi Neraca*. 2018.
- Badrudin, Rudy. *Ekonometika Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UPPSTM YKPN. 2012.

- Bintarto. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Bogor: Ghalia Indonesia. 1989.
- BPS Kabupaten Grobogan.
- Chalil, Zaki Fuad. *Pemerataan Distribusi Kekayaan dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga. 2009.
- Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Danil, Mahyu. “Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen”. *Journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*. Vol. IV No. 7. 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Toha Putra. 1989.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan*. Semarang: Asy-Syifa. 2001.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*. Banjarsari Solo: Abyan. 2014.
- Dewi, Rezky Fatma. et al. “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat”. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*. Vol. 5. No. 1. 2016.
- Dumairy. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 1996.
- Emzir. *Metode Penelitian Analisis Data*. Jakarta: Rajawali pers. 2014.
- Erviyana, Poppy. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Pangan Jagung di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*. Vol. 7. No. 2. 2014.
- Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama. 2012.
- Finisuda Anding Istiana. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2003-2017. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Press. 2018.
- Firmansyah, Tulus. “Identifikasi Penyelesaian Masalah Sosial Ekonomi Petani Akibat Alih Fungsi Lahan Pertanian Untuk Pengembangan Industri Wisata Owabong di Kabupaten Purbalingga”. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2014.
- Fitria, Tira Nur. “Kontribusi Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Ekonomi Nasional”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol. 02 No. 03. 2016.

- Fuadi. et al. "Mekanisme Penetapan Harga Jual Beli Hasil Pertanian Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kabupaten Aceh Utara". *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi*. Vol. 5. No. 2. 2021.
- Halim, Abdul Halim. *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*. Ed. 2. Cet. 1. Yogyakarta: BPFE. 1988.
- Hasibuan, Reni Ria Armayani. *Perekonomian Indonesia*. *Skripsi*. Medan: Repository Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2020.
- Hasibuan, Nova Yolanda. *Pengaruh Harga Sawit Dan Produktivitas Terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Desa Siamporik Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara*". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara. 2019.
- Hasyim, Harris. *Suara Petani*. Bandung: Masyarakat Geografi Indonesia. 2010.
- Hidayat. "Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kelembagaan Lokal". *Jurnal Sejarah*. Vol. XV. No. 1. 2011.
- Ikhsani, Ismi Imania. et al. "Arah Kebijakan Sektor Pertanian di Indonesia untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*. Vol. 5. No. 2. 2020.
- Innana. "Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol. 1 No.1. 2018.
- Irwan, Annisa. *Dinamika Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Mataran Kecamatan Enrekang*. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah. 2021.
- Iswandi, dan Endang Dewata. *Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Deepublish. Yogyakarta: Repository UNP. 2020.
- Izzatil, Ainina Izzati. et al. "Pemanfaatan Livelihood Assets sebagai Strategi Bertahan Hidup Petani Daerah Konservasi DAS Solo di Desa Beruk Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar". *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian*. Vol. 6. No. 2. 2021.
- Janah, Mukhlisotul. "Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Tingkat Penjualan terhadap Laba Kotor". *Jurnal Banque Syar'i*. Vol. 4. No. 1. 2018.
- Karim. Adiwarmar A. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Kasiram, Mohammad. *Metode Penelitian*. Cet. 1. Malang: UIN Maliki Press. 2008.

- Keumala, Cut Muftia dan Zamzami Zainuddin. “Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi”. *Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 9. No. 1. 2018.
- KR, Indriana. “Produksi Bersih Pada Efisiensi Dosis Pupuk N Dan Umur Panen Daun Tembakau Terhadap Kadar Nikotin dan Gula pada Tembakau Virginia”. *Jurnal Agrotek Indonesia*. Vol. 1, no. 2. 2016.
- Kristriantono, Petrus dan Yuliawati. “Dampak Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian”. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol. 18. No. 2. 2022.
- Kurniawan, Khusnul Fikri Kurniawan. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sayuran di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. 2019.
- Kusumawati, Andriani. “Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumi Aji Kabupaten Batu”. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*, Vol. 10. No.1. 2022.
- Laiya, Risnawati H. Laiya. et al. “Analisis Keuntungan Petani pada Usaha Tani Jagung Hibrida di Desa Daenaa Kecamatan Limbato Barat Kabupaten Gorontalo”. *Jurnal Agronesia*. Vol. 2. No. 1. 2017.
- Manein, Jenita Olviana. et al. “Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Full Casting pada Pembuatan Rumah Kayu”. *Indonesia Accounting Journal*. Vol. 2. No. 1. 2020.
- Masbar, Raja. *Komersialisasi Padi Dan Beras Menuju Kesejahteraan Petani*. Aceh: Syah Kuala University Press. 2020.
- Matnawi. *Budidaya Tembakau Bawah Naungan*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- Miftahuddin. “Analisis Unsur-unsur Cuaca dan Iklim Melalui Uji Mann-Kendal Multivariat”. *Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi*. Vol. 13. No. 1. 2016.
- Muta’ali, Lutfi. *Dinamika Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2018.
- Nasution, M. Amri. “Pengaruh Harga dan Kualitas Produk Alat Kesehatan terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada PT. Dyza Sejahtera Medan”. *Jurnal Warta Dharmawangsa*. Vol. 13. No. 1. 2019.
- Nugraha, Jefri Putri. “Tanah pertanian dalam perspektif hukum islam”. *Jurnal Studi Agama Islam*. Vol. 10 No. 2. 2017.
- Nugroho, Yohanes Kristianto Nugroho. “Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Pasca Kerusuhan”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.

- Nurhayani. “Analisis Peranan Sub Sektor Tanaman Pangan dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 10. No. 01. 2015.
- Pardani, Cecep. “Peningkatan Pendapatan Perajin Gula Melalui Agroindustri Gula Semut di Kabupaten Tasikmalaya”. *Jurnal Agribisnis*. Vol. 1. No. 1. 2015.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Ed. 1. Cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Prabowo, Alwan Ridho Naufal. *Pengaruh Kualitas Produk, Harga, dan Daya Tarik Iklan terhadap Keputusan Pembelian*. Skripsi. Magelang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang. 2021.
- Prasetya, Dimas. *Pengaruh Persepsi Harga, Fitur Produk dan Word of Mouth terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Android*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. 2016.
- Pratomo, Satriyo. *Analisis Peran Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2008*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. 2010.
- Purwana, Agung Eko. “Pembangunan dalam Perspektif Ekonomi Islam”. *Jurnal Jurusan Ekonomi Syari’ah dan Ekonomi Islam STAIN Ponorogo Justitia Islamica*. Vol. 10. No. 01. 2013.
- Poerwadarminto, W.J.S. *Pengertian Kesejahteraan Manusia*. Bandung: Mizan. 1996.
- Putong, Iskandar. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2005.
- Rachmat, Muchjidin. “Pengembangan Ekonomi Tembakau Nasional: Kebijakan Negara Maju dan Pembelajaran bagi Indonesia”. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 8. No. 1. 2010.
- Rasmikayati, Elly. et al. “Dinamika Respon Mitigasi Petani Padi di Jawa Barat dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim serta Kaitannya dengan Pendapatan Usaha Tani”. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*. Vol. 8. No. 3. 2020.
- Ratag, Julio P.D. et al. “Peranan sektor pertanian terhadap perekonomian di kabupaten minahasa selatan”. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*. Vol. IIX No. 2A. 2016.
- Rizal, Syaiful. “Kemuliaan Menjadi Petani dalam Islam”. dalam artikel <https://iaiq.ac.id/kemuliaan-menjadi-petani-dalam-islam>.
- Rizani, Ahmad. “Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Jember”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 15. No. 2. 2017.

- Rosni. “Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara”. *Jurnal Geografi*. Vol. 9. No. 1. 2017.
- Ruminta, Wahyudin, A. dan S. A. Nursaripah. “Pertumbuhan dan hasil tanaman jagung (*Zea mays* L.) toleran herbisida akibat pemberian berbagai dosis herbisida kalium glifosat”. *Jurnal Kultivasi*. Vol. 15. No. 2. 2016.
- Salimah, Hidayatus. Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan. 2019.
- Sari, Dahliana Sukma. “Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal of Al-Qur’an dan Hadis Studies*. Vol. 3. No. 1. 2020.
- Sari Dian, dan Wilis Widi Wilujeng. “Pengaruh Pendapatan Petani Karet (*Havea brasiliensis*) terhadap Pendidikan Anak di Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 3. No. 2. 2021.
- Sari, Lusita. “Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto”. *Jurnal Fakultas Ekonomi*. Universitas Negeri Makassar. 2019.
- Sebayang, Sofia dan Tiur Rajagukguk. “Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SD dan SMP Swasta Budi Murni 3 Medan”. *Jurnal Ilmu Manajemen METHOMIX*. Vol. 2. No. 2. 2019.
- Siswanto. *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2007.
- Soekartawi. *Faktor-faktor Produksi*. Jakarta: Salemba Empat. 2012.
- Sholichah, Aas Siti. “Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran”: Edukasi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 07. No. 1. 2018.
- Streefland, P. H. “*Modes of Survival and Survival Strategies*”, dalam Lieten, G.K et. al,ed. *Women. Migrants and Tribals. Survival Strategies in Asia*. New Delhi. 1989.
- Sudaryanto, Tahlim. et al. “*Perspektif Pengembangan Kedelai di Indonesia*”. *Jurnal Forum Agro Ekonomi*. Vol. 19. No. 1. 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Edisi 1. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama. 2014.

- Suharto, E. Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sukayat, Yayat. et al. “Orientasi Petani Bertani di Lahan Kering Kasus di Desa Jingsang Kecamatan Tanjung Medar Kabupaten Sumedang”. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*. Vol. 7. No. 2. 2019.
- Sukirno, Sadono. 2006. Teori Pengantar Mikro Ekonomi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suparman. et al. “Dinamika Sosial Kelompok Tani (Studi Kasus Petani Bawang Merah Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 4. No. 6. 2021.
- Surya, Andi. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Sektor Pertanian dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Petani di Provinsi Lampung”. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 15. No. 1. 2013.
- Swastika, Dewa Ketut Sandra. “Kinerja Produksi dan Konsumsi serta Prospek Pencapaian Swasembada Kedelai di Indonesia”. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 33, No. 2. 2015.
- Tamaheang, Sendi Prastika. et al. “Efektivitas Simpan Pinjam Koperasi bagi Masyarakat Petani di Desa Mangaran Kecamatan Kabaruan Kepulauan Talaud”, *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. V. No. 81. 2019.
- Tambunan, Khairina. et al. “Analisis Kointegrasi Zakat dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2015-2018”. *Jurnal Aktsar*. Vol. 2. No. 2. 2019.
- Tambunan, Tulus T.H. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003.
- TejoKusumo, Bambang. “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”, *Jurnal Geoedukasi*. Vol. 3. No. 1. 2014.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C Smith. *Pembangunan Ekonomi*. Ed. 11. Jilid. 2. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Pasal 1 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan Ayat 8.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1960 Pasal 2.
- Wahed, Mohammad. et al. “Fenomena Sosiologi Petani yang Terpinggirkan di Indonesia”. *Journal Of Economics*. Vol. 5. No. 1. 2020.
- Wawancara Bapak Nasuha (Petani Pemilik)

Wawancara Bapak Mustofa (Petani Penyewa)

Wawancara Bapak Ali Shodikin (Petani Penggarap)

Wawancara Bapak Ngadiman (Buruh Tani)

[www.BKKBN.go.id/indikator kesejahteraan keluarga 2011](http://www.BKKBN.go.id/indikator_kesejahteraan_keluarga_2011).

Yuliadi, Slamet. et al. “Dinamika Penguasaan Lahan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang”. *Jurnal Agroekoteknologi dan Agribisnis*. Vol. 2. No. 2. 2019.

Yusuf, A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1986.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Analisis Dinamika Ekonomi Pertanian pada Tanaman Jagung, Tembakau dan Kedelai bagi Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan)

Identitas Informan:

- a. Bapak Nasuha (Petani pemilik)
- b. Bapak Mustofa (Petani penyewa)
- c. Bapak Ali Shodikin (Petani penggarap)
- d. Bapak Ngadiman (Buruh tani)

Daftar pertanyaan wawancara antara lain sebagai berikut:

1. Apa saja hambatan yang dirasakan oleh masing-masing petani komoditas (jagung, tembakau, kedelai) terkait dengan faktor alam berupa cuaca?
2. Apakah ada kebijakan dari pemerintah setempat terkait dengan proses penanaman?
3. Apa harapan petani jika pemerintah setempat memberikan kebijakan yang tepat terhadap penanaman di desa Brabo?
4. Terkait dengan faktor produksi, sumber modal petani Desa Brabo dalam pengelolaan lahan pertanian berasal darimana dan apakah ada peran pemerintah dalam hal permodalan tanam?
5. Apakah ada biaya lainnya yang harus dikeluarkan petani selain biaya untuk bibit, pupuk dan pestisida?
6. Tenaga kerja dalam proses masa tanam dan panen apakah petani mampu mengerjakannya sendiri atau membutuhkan tenaga lain selain dari keluarga?
7. Bagaimana harga jual hasil pertanian oleh petani?
8. Kapan harga hasil penjualan pertanian mengalami kenaikan dan penurunan?
9. Dimana para petani di Desa Brabo menjual hasil pertaniannya?
10. Untuk petani pemilik sekaligus menggarap lahan pertanian sendiri, petani penyewa, petani penggarap dan buruh tani, alasan apa yang mendasari anda memilih menjadi macam petani yang ditekuni?
11. Apakah pendapatan dari hasil pertanian memiliki prospek dan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari? dan bagaimana cara anda mensiasati untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang lainnya selain menjadi petani?
12. Apa pendidikan terakhir anda sebagai petani dan apakah pendidikan dapat mempengaruhi baik atau kurangnya kemampuan anda dalam bertani?
13. Apakah pendapatan hasil pertanian mampu memberikan pendidikan yang layak untuk masa depan anak-anak anda?
14. Apakah dalam hal kesehatan anda dan keluarga ada jaminan kesehatan yang menanggungnya?
15. Bagaimana cara anda mensiasati jika terdapat salah satu keluarga anda yang sakit?
16. Strategi apa saja yang anda gunakan dalam bertahan hidup sebagai petani?



Wawancara bersama Bapak Nasuha (Petani Pemilik)



Wawancara bersama Bapak Mustofa (Petani Penyewa)



Wawancara bersama Bapak Ali Shodikin (Petani Penggarap)



Wawancara bersama Bapak Ngadiman (Buruh Tani)



Kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)



Kantor Kepala Desa Brabo



Hasil panen komoditas jagung di Desa Brabo



Proses penggilingan biji jagung dengan mesin penggiling



Hasil biji jagung setelah proses penggilingan



Proses penjemuran biji jagung oleh petani

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Fina Fajar Sukmawati
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 30 Oktober 2002
NIM : 1905026092
Jurusan/Fakultas : Ekonomi Islam/Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Brabo Rt. 11 Rw. 02, Kec. Tanggunharjo, Kab. Grobogan
No. Hp : 083838893831
E-mail : finafajars3010@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Hasyim As'ari
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Kamsinah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Brabo Rt. 11 Rw. 02, Kec. Tanggunharjo, Kab. Grobogan

Pendidikan:

- | | |
|-------------------------------|------------------|
| 1. TK Nusantara 2 Brabo | Lulus Tahun 2007 |
| 2. SD Negeri 3 Brabo | Lulus Tahun 2013 |
| 3. MTs Banat Tajul Ulum Brabo | Lulus Tahun 2016 |
| 4. MA Banat Tajul Ulum Brabo | Lulus Tahun 2019 |
| 5. UIN Walisongo Semarang | Lulus Tahun 2023 |